

**STRATEGI KOMUNIKASI RASULULLAH SAW. MENGHADAPI PESAN  
MUNAFIK, PROVOKASI, DAN HOAX ABDULLAH BIN UBAY BIN SALUL**



**Diajukan Sebagai Syarat Memperoleh Gelar Magister Komunikasi dan  
Penyiaran Islam pada Program Pascasarjana IAIN Parepare**

**TESIS**

*Oleh :*

**AHMAD DHIYAU HAQ BIN MAHSYAR**

**NIM : 2020203870133005**

**PASCASARJANA**

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)**

**PAREPARE**

**2022**

## PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : **Ahmad Dhiyaul Haq bin Mahsyar**

NIM : **2020203870133005**

Fakultas : **Komunikasi dan Penyiaran Islam**

Judul Tesis : **Strategi Komunikasi Rasulullah Saw. Menghadapi  
Pesan Munafik, Provokasi, Dan Hoax Abdullah  
Bin Ubay Bin Salul**

Dengan ini menyatakan bahwa naskah tesis ini adalah secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Apabila ternyata didalam naskah tesis ini dapat dibuktikan unsur-unsur jiplakan, saya bersedia dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Parepare, 2 Februari 2022

Saya yang bertanda tangan,



Ahmad Dhiyaul Haq bin Mahsyar

PENGESAHAN KOMISI PENGLIJI

Pengaji persiapan Tesis mahasiswa Ahmad Ghoyud Haq bin Mahsyar, NIM 2020203870133003, mahasiswa Program Pascasarjana IAIN Parepare, Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, setelah dengan seksama meneliti dan mengoreksi Tesis yang bersangkutan dengan judul "Strategi Komunikasi Rasulullah Saw dalam menghadapi Pesan Munaqik, Provokasi, dan Hura Abdullah bin Ubay bin Sa'ud", memandang bahwa Tesis tersebut memenuhi syarat-syarat ilmiah dan dapat disetujui untuk memperoleh gelar Magister dalam Ilmu Komunikasi dan Penyiaran Islam.

Ketua Dr. Ramli, S.Ag, M.Sos.I

Sekretaris Dr. Muhammad Qadarsiddin, M.Sos.I

Penguji I Dr. Iskandar S. Ag., M.Sos.I

Penguji II Dr. A. Nurkidam, M.Hum

Parepare, 24 Februari 2021

Diketahui oleh  
Direktur Program Pascasarjana  
IAIN Parepare

Dr. H. Mahsyar M. Ag  
NIP: 19621231 199103 1 032

## KATA PENGANTAR

*Assalamu 'alaikum Warahmatullahi Wabarokatuh*

Alhamdulillah, segala puji dan syukur kehadirat Allah swt yang telah memberikat rahmat dan maggfirah-Nya serta shalawat kepada Nabi Muhammad saw. sebagai nabi pembawa keselamatan yang telah membawa umat manusia dari alam kebodohan menuju alam pencerahan dan penuh adab.

Seiring rasa syukur yang tak terhingga atas terselesaikannya Tesis ini, penulis menyadari bahwa Tesis ini bisa diselesaikan dari dari kesempurnaan, baik dari segi materi maupun penyajian. Penulisan Tesis inipun tidak akan terselesaikan tanpa dukungan banyak pihak.

Penulis juga menghanturkan terima kasih yang sebanyak-banyaknya kepada Ibunda tercinta, St. Nurhayati Ali dan Ayahanda Mahsyar Idris yang senantiasa mendukung dan memberikan doa, sehingga penulis mendapatkan kemudahan dan kelancaran dalam menyelesaikan tugas akademik ini tepat pada waktunya.

Oleh karena itu dalam kesempatan ini penulis menyampaikan banyak terima kasih yang sedalam-dalamnya dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada :

1. Bapak Dr. Ahmad Sultra Rustan, M.Si. selaku Rektor IAIN Parepare yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menimba ilmu pengetahuan di kampus.
2. Bapak Dr. Mahsyar Idris, M.Ag selaku Direktur Pascasarjana IAIN Parepare beserta staf pimpinan dan karyawan yang telah berkenan memberikan kesempatan dan bimbingan kepada penulis selama proses perkuliahan.
3. Bapak Dr.Ramli, S.Ag, M.Sos.I selaku ketua Program Studi Pascasarjana Komunikasi dan Penyiaran Islam IAIN Parepare
4. Bapak Dr.Ramli, S.Ag, M.Sos.I juga sebagai pembimbing I dan Bapak Dr. Muhammad Qadaruddin, M.Sos.I selaku pembimbing II yang telah banyak memberikan saran dan sumbangan pemikiran kepada penulis sehingga dapat terselesaikan penulisan Tesis ini.

5. Segenap Dosen yang telah ikhlas dan ridha dalam memberikan dan mengajarkan ilmu-ilmunya
6. Seluruh civitas Akademika PASCASARJANA IAIN Parepare.
7. Semua pihak yang telah memberikan bantuan baik moril maupun materil sehingga terselsainya Tesis ini terkhusus teman-teman seperjuangan
8. Semua pihak yang telah memberikan bantuan baik moril maupun materil sehingga terselesainya Tesis ini.

Demikian tesis ini disusun, semoga dapat bermanfaat terutama kepada penulis dan pembaca pada umumnya. A<min.

*Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarokatuh.*

Parepare, 2 Januari 2020

Penulis



**Ahmad Dhiyaul Haq bin Mahsyar**

NPM : 2020203870133005



## ABSTRAK

Nama : Ahmad Dhiyaul Haq bin Mahsyar  
NIM : 2020203870133005  
Judul Tesis : Strategi Komunikasi Rasulullah saw. Menghadapi Pesan Munafik, Provokasi, dan Hoax Abdullah bin Ubay bin Salul

---

Kedatangan Rasulullah saw. di Madinah seharusnya membuat masyarakat semakin kuat imannya. Tetapi pada kenyataannya, tidak demikian. Masih ada yang berusaha untuk menggagalkan dakwah Rasulullah saw. seperti Abdullah bin Ubay bin Salul. Apa yang dilakukannya sangat efektif mempengaruhi umat Islam dan menimbulkan permasalahan.

Penelitian ini berfokus padabertujuan untuk mengkaji bentuk-bentuk pesan Abdullah bin Ubay bin Salul dari tahun 2 H sampai dengan 9 H serta bentuk strategi komunikasi Rasulullah saw. dalam menghadapi perilaku Abdullah bin Ubay bin Salul. Jenis Penelitian ini, tergolong menggunakan metode penelitian kualitatif dan jenis penelitiannya adalah kajian kepustakaan atau *library research*. Penelitian ini juga menggunakan pendekatan sejarah politik karena dampak dari yang dilakukan Abdullah bin Ubay bin Salul ini membuat konflik ditengah kepemimpinan Rasulullah saw. di Madinah.

Hasil penelitian ini ditemukan bahwa, bentuk pesan Abdullah bin Ubay bin Salul dalam menghalangi dakwah Rasulullah saw. dibagi menjadi dua bagian. Pertama adalah verbal. Bagian ini mencakup fitnah dan hoax. Fitnah yang dilakukannya kepada sahabat Zaid bin Arqam ketika perang bani musthaliq. Abdullah bin Ubay bin Salul menyangkal tuduhan dari Zaid bin Arqam bahwa itu tidak benar. Kemudian hoax kepada istri Rasulullah saw, 'Aisyah r.a dengan salah satu sahabat Shafwan bin al-Muaththal. Kedua adalah non verbal. Bagian ini mencakup provokasi yang dilakukan Abdullah bin Ubay bin Salul ketika perang uhud tahun 2 H.

Strategi komunikasi Rasulullah saw. dalam menghadapi Abdullah bin Ubay bin Salul berbeda-beda. Untuk menghadapi fitnah yang disembarkannya, Rasulullah saw. menerima sifat *dzohirnya*, menyerahkan sifat tidak terlihat kepada Allah swt, berkomunikasi dengan ilmu dan *hujjah*, tidak ikut dalam pelaksanaan shalat jenazah, dan tidak memohonkan ampunan. Untuk provokasi Abdullah bin Ubay bin Salul, Rasulullah saw. tetap memberikan kesempatan untuk ikut dalam musyawarah penting, tidak terpengaruh dengan bujukan, memaafkan kesalahannya, dan tidak memberikan hukuman. Adapun strategi komunikasi Rasulullah saw. dalam menghadapi hoax Abdullah bin Ubay bin Salul ialah musyawarah, mencari informasi dari siapa saja, dan melakukan klarifikasi sendiri.

**Kata kunci** : Strategi komunikasi, munafik, provokasi, hoax, Abdullah bin Ubay bin Salul

## ABSTRACT

### COMMUNICATION STRATEGY RASULULLAH SAW FACED THE MESSAGE OF ABDULLAH BIN UBAY BIN SALUL

Rasulullah saw. arrival in Medina should make people stronger in their faith. But in reality, that's not the case. There are still those who try to thwart the da'wah of Rasulullah saw. such as Abdullah bin Ubay bin Salul. What he did was very effective in influencing Muslims and causing problems.

Research focuses on the forms of Abdullah bin Ubay bin Salul's messages from 2 H to 9 H and communication strategy of Rasulullah saw. in dealing with the behavior of Abdullah bin Ubay bin Salul. This research is classified as using qualitative research methods and the type of research is Library Research.

This research also uses a political history approach because the impact of what Abdullah bin Ubay bin Salul has done creates a conflict in the midst of the leadership of Rasulullah saw. in Medina. The form of Abdullah bin Ubay bin Salul's message in obstructing the da'wah of Prophet Muhammad Saw divided into two parts. The first is verbal. This section covers slander and hoaxes. The slander he did to Zaid bin Arqam during bani musthaliq war. Abdullah bin Ubay bin Salul danied the accusations form Zaid bin Arqam that it was not true. Then a hoax to the wife of Prophet, 'Aisyah r.a with one of Shafwan bin Al-Muathhal. The second is non verbal. This section covers the provocations made by Abdullah bin Ubay bin Salul during Uhud war in 2 H.

Rasulullah saw. communication strategy in dealing with Abdullah bin Ubay bin Salul are different. To deal with the slander he spread, the Messenger of Allah accept his dzohir nature, surrender his invisible nature to Allah swt, communicate with knowledge and proof, do not participate in the Jenazah prayer, and do not ask for forgiveness. For the provocation of Abdullah bin Ubay bin Salul, Rasulullah saw. continue to provide opportunities in important deliberations, not be swayed by persuasion, forgive his mistakes, and not give punishment. The Prophet's communication strategy in dealing with Abdullah bin Ubay bin Salul hoax is deliberation, seeking information from anyone and self clarification.

**Keywords** : Communication strategy, hypocritical, provocation, hoax, Abdullah bin Ubay bin Salul

## ملخص البحث

### طريقة مواجهة رسول الله صلى الله عليه وسلم عبد الله بن أبي بن سلول

وصول رسول الله صلى الله عليه وسلم في المدينة المنورة يجب أن تجعل الناس أقوى في إيمانهم . ولكن في الواقع يختلف . لا يزال بعض من الناس يحاول إفشال دعوة النبي محمد صلى الله عليه وسلم مثل عبد الله بن أبي بن سلول . وكل فعله فيه تأثير على المسلمين . يركز هذا البحث على ما فعل عبد الله بن أبي بن سلول من 2 هـ - 9 هـ ، وطريقة مواجهة رسول الله صلى الله عليه وسلم عليه . يصنف هذا البحث على استخدام طرق البحث النوعي و نوع البحث هو بحث المكتبة . يستخدم هذا البحث أيضا منهج التاريخ السياسي لأن تأثير ما فعله عبد الله بن أبي بن سلول خلق صراعا في خضم قيادة النبي صلى الله عليه وسلم في المدينة المنورة .

شكل فعل عبد الله بن أبي بن سلول في إفشال دعوة النبي محمد صلى الله عليه وسلم قسمت إلى جزئين . الأول هو اللفظي وفيه القذف والحداع . القذف الذي فعله إلى زيد بن أرقم في غزوة بني مصطلق . نفى عبد الله بن أبي بن سلول اتهامات زيد بن أرقم بعدم صحة ذلك . ثم خدعة لزوجة رسول صلى الله عليه وسلم عائشة رضي الله عنها عند أحد الصحابة ، صفوان بن معطل . والثاني غير اللفظي . فيه الاستفزازات التي قام بها عبد الله بن أبي بن سلول أثناء غزوة أحد عام 2 هـ .

طريقة مواجهة رسول الله صلى الله عليه وسلم في التعامل مع عبد الله بن أبي بن سلول يختلف مع بعض . قابل رسول الله صلى الله عليه وسلم قذف عبد الله بن أبي بن سلول إلى زيد بن أرقم بظاهر من صفته ، رجّع رسول الله صلى الله عليه وسلم طبيعة عبد الله بن أبي بن سلول الباطنية إلى الله تعالى ، وتواصل بالعلم والحجة ، ولا تشارك في صلاة الجنابة ، ولا تستغفر له .

طريقة مواجهة رسول الله صلى الله عليه وسلم في الاستفزازات التي قام بها عبد الله بن أبي بن سلول أثناء غزوة أحد هي أجاز له في مشاركة الاجتماع المهمة ، عدم الإنغماس الصدق في قوله ، والتسامح عن أخطائه حتى رسول الله صلى الله عليه وسلم لم يأتي العقاب إلى عبد الله بن أبي بن سلول .

والأخير ، في طريقة مواجهة رسول الله صلى الله عليه وسلم في خدعة لزوجة رسول صلى الله عليه وسلم عائشة رضي الله عنها هي المشاورة والاجتماع مع أصحابه ، وبحث المعلومات وتحقيق عنها إلى قوم المسلمين من غير النظر عن مقامه في المجتمع ، والتبين والتصحيح إلى صاحب الخبر .

الكلمات الدالة : خطة التواصل ، منافق ، إستفزاز ، أخبار الكذب

## PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi huruf arab yang dipakai dalam penyusunan Tesis ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor : 158/1987 dan 0534b/U/1987.

### A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Bâ	B	Be
ت	Tâ	T	Te
ث	Sâ	Ŝ	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Hâ	H{	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Khâ	Kh	Ka dan ha
د	Dâl	D	de
ذ	Zâl	z{	Zet (dengan titik di bawah)
ر	Râ	r	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan ye
ص	Sâd	s{	Es (dengan titik di bawah)
ض	Dâd	d{	De (dengan titik di bawah)
ط	Tâ	t}	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	z}	Zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	Koma terbalik di atas

غ	Gain	G	Ge
ف	Fâ	F	Ef
ق	Qâf	Q	Qi
ك	Kâf	K	Ka
ل	Lâm	L	El
م	Mîm	M	Em
ن	Nûn	N	En
ه	Ha	W	W
و	Wâwû	H	Ha
ء	Hamzah	‘	Apostrof
ي	Ya	Y	Ya

## B. Vokal

### 1. Vokal Tunggal

Tanda Vokal	Nama	Latin	Keterangan
أ	Fath{ah	A	A
إ	Kasrah	I	I
أ	D}ammah	U	U

Contoh :

كتب : kataba dan سئل : su'ila

### 2. Vokal Rangkap

Tanda Vokal	Nama	Latin	Keterangan
اي	Fath}ah dan ya' sukun	Ai	A dan I
او	Fath}ah dan wau sukun	Au	A dan U

Contoh :

كيف : kaifa dan حَوْلٌ : h}aula

### 3. Vokal Panjang

Tanda Vokal	Nama	Latin	Keterangan
آ	Fath}ah dan alif	A<	A dengan garis di atas
إي	Kasrah dan ya'	I<	I dengan garis di atas
أو	D}ammah dan wau	U<	U dengan garis di atas

Contoh :

قال : qa>la قيل : qi>la يقولُ : yaqu>lu

#### C. Ta' Marbutah

1. Transliterasi untuk *ta' marbutah* hidup

*Ta' marbutah* yang hidup atau yang mendapat harakat Fath}ah, Kasrah, dan D}ammah, transliterasinya adalah "T/t". Transliterasi untuk *ta' marbut}ah* mati.

2. *Ta' marbutah* yang mati atau mendapat harakat sakin, transliterasinya adalah "h".

Contoh :

طلحة : t}alh}ah.

3. Transliterasi untuk *ta' marbutah* jika diikuti oleh kata yang menggunakan sandang "al-" dan bacaannya terpisah maka *ta'marbut}ah* ditransliterasikan dengan "h".

Contoh :

روضة الأطفال : raud}ah al-atfa>l

المدينة المنورة : al-Madi>nah al-Munawwarah.

#### D. Huruf Ganda (Syaddah atau Tasydid )

Transliterai *Syaddah* atau *Tasydi>d* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan tanda *tasydi>d* (ض), dalam transliterasi dilambangkan dengan huruf yang sama (konsonan ganda).

Contoh :

رَبَّنَا : *rabbana>*

نَزَّل : *nazzala*

#### E. Kata sandang alif-lam “ال”

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf alif-lam ma'rifah “ال”. Namun dalam transliterasi ini, kata sandang dibedakan atas kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah dan kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah.

##### 1. Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah.

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai pula dengan bunyinya yaitu “ال” diganti huruf yang sama dengan huruf yang mengikuti kata sandang tersebut.

Contoh :

الرَّجُل : *ar-rajulu*

السَّيِّدَة : *as-sayyidah*

##### 2. Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah.

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai pula dengan bunyinya. Huruf sandang ditulis terpisah dengan kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan tanda sambung (-). Aturan ini berlaku untuk kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah maupun kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah.

Contoh :

القلم : *al-qalamu*

الفلسفة : al-falsafah

#### F. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah yaitu menjadi apostrof (‘) hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Bila hamzah terletak di awal kata, hamzah tidak dilambangkan karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh :

شيء : *syai’un*      أمرت : *umirtu*      النوء : *an-nau’u*

#### G. Huruf kapital

Meskipun tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital, tetapi dalam transliterasi huruf kapital digunakan untuk awal kalimat, nama diri, dan sebagainya seperti keterangan-keterangan dalam EYD. Awal kata sandang pada nama diri tidak menggunakan huruf kapital kecuali jika terletak di awal kalimat.

Contoh :

وما محمد إلا رسول : *Wama> Muhammadun illa> rasu>l*

#### H. Lafz al-Jala>lah (الله)

Kata Allah yang didahului dengan partikel seperti huruf jar dan huruf lainnya, atau berkedudukan sebagai *mud{a>f ilaih* (frasa nomina), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh :

دين الله : *di<>nulla>h*

بالله : *billa>h*

Adapun *ta’ marbutah* di akhir kata yang bertemu dengan *lafz al-Jala>lah*, ditransliterasikan dengan huruf “t”.

Contoh :

هم في رحمة الله : *hum fi rahmatillah*

## DAFTAR ISI

<b>Halaman Judul</b> .....	i
<b>Halaman Pernyataan Keaslian Tesis</b> .....	ii
<b>Pengesahan Komisi Penguji</b> .....	iii
<b>Kata Pengantar</b> .....	iv
<b>Abstrak</b> .....	v
<b>Pedoman Transliterasi</b> .....	viii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	xiii
 <b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Deskripsi Fokus.....	8
C. Rumusan Masalah.....	9
D. Tujuan Penelitian .....	10
E. Manfaat Penelitian .....	10
F. Definisi Istilah / Pengertian Judul.....	10
G. Metodologi Penelitian.....	14
H. Jenis Penelitian.....	15
I. Pendekatan Penelitian. ....	15
J. Paradigma Penelitian .....	17
K. Sumber Data.....	18
L. Tahapan Pengumpulan Data.....	19

M. Teknik Pengumpulan Data .....	20
N. Teknik Analisis Data.....	21

## **BAB II LANDASAN TEORI**

A. Tinjauan Penelitian Terdahulu .....	24
B. Landasan Teori.....	31
C. Kerangka Pikir .....	49

## **BAB III ABDULLAH BIN UBAY BIN SALUL**

A. Riwayat Hidup Abdullah bin Ubay bin Salul .....	65
B. Ayat Al-Qur'an yang turun mengenai Abdullah bin Ubay bin Salul.....	71
C. Hadis yang berkaitan dengan Abdullah bin Ubay bin Salul .....	76
D. Sifat Munafik Abdullah bin Ubay bin Salul .....	79
E. Provokasi Abdullah bin Ubay bin Salul .....	85
F. Hoax Abdullah bin Ubay bin Salul .....	92

## **BAB IV DAMPAK PESAN ABDULLAH BIN UBAY BIN SALUL DAN STRATEGI KOMUNIKASI RASULULLAH SAW MENGHADAPINYA**

A. Dampak pesan Abdullah bin Ubay bin Salul terhadap dakwah Rasulullah saw. ....	98
1. Dampak Munafik .....	102
2. Dampak Provokasi .....	104
3. Dampak Hoax .....	106
B. Strategi Komunikasi Rasulullah saw menghadapi Abdullah bin Ubay bin Salul.....	107
1. Menghadapi sifat munafik Abdullah bin Ubay bin Salul .....	110
2. Menghadapi sifat provokasi Abdullah bin Ubay bin Salul.....	115
3. Menghadapi sifat hoax Abdullah bin Ubay bin Salul.....	118

**BAB V PENUTUP**

A. Kesimpulan .....122

B. Saran.....123

**DAFTAR PUSTAKA** .....124





## BAB 1

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Makna hijrah bukan hanya untuk menghilangkan dan melarikan diri dari perselisihan, tetapi lebih berarti kerjasama dalam membangun masyarakat baru di wilayah yang aman. Pada dasarnya, hijrah diwajibkan kepada setiap Rasul dan Nabi untuk menyebarkan dakwah dalam rangka menegakkan agama Allah swt. dan melindungi sahabat-Nya dari penindasan yang terjadi. Nabi Muhammad saw juga sebenarnya bukan orang pertama yang hijrah dari tempat tinggalnya, tetapi para Nabi sebelumnya juga telah berhijrah seperti Nabi Ibrahim as dan Nabi Musa as.<sup>1</sup> Begitulah *sunnatullah* yang telah ditetapkan oleh Allah swt kepada para Rasul dan Nabinya.

Karena kondisi di Makkah yang penuh tekanan dan siksaan kepada sahabat seperti Abu Bakar yang menerima pukulan keras di wajah dan tidak dilepaskan sebelum kaum musyrik menduganya mati, Utsman bin Affan yang dibungkus tikar dari daun kurma dan diasapi dari bawah, bahkan dari kalangan budak seperti Shuhayb ibn Sinan al-Rumi disiksa sampai kehilangan kesadaran dan tidak mengerti apa yang ia ucapkan,<sup>2</sup> ketakutan orang Quraisy akan penyebaran Islam, dan lainnya menjadi alasan Rasulullah saw. memerintahkan sahabat untuk hijrah ke Madinah.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup>Ronya> Sanjagh, *Asbab al-Hijrah al-Rasul Allah ila al-Madinah al-Munawwarah*}, [http://54.171.245.253/المدينة\\_المنورة](http://54.171.245.253/المدينة_المنورة) diakses pada tanggal 17 September 2021.

<sup>2</sup> Qasim A Ibrahim dan Muh A Saleh, *Buku Pintar Sejarah Islam*, (Jakarta : Zaman, 2014) h. 28.

<sup>3</sup> A'bdu al-Quddūs Al-anshāri, *Tharīq Al-Hijrah al-nabawiyyah*, (Jeddah : Raud}ah, 1978) h. 15

Ketika Rasulullah saw. hijrah ke Madinah, masyarakat sudah menunggu kedatangan beliau. Diriwayatkan dari Aisyah r.a, ia berkata, "Kaum muslimin di Madinah ketika mendengar kabar bahwa Rasulullah telah keluar dari Makkah, mereka segera berangkat ke Harrah demi menunggu kedatangan beliau di negeri mereka. Sampai akhirnya panas terik matahari membubarkan mereka untuk kembali ke rumah mereka masing-masing.<sup>4</sup>

Di Madinah saat itu, ada 2 golongan yang menguasai. Mereka adalah Golongan bangsa arab yang terdiri dari dua suku besar yaitu suku Auz dan suku Khazraj serta golongan bangsa yahudi yang terdiri dari bani Quraizhat, bani Nadhir.<sup>5</sup> Diantara golongan ini, golongan suku Auz dan suku Khazraj dipimpin oleh Abdullah bin Ubay bin Salul.

Kedatangan Rasulullah saw. di Madinah seharusnya membuat masyarakat semakin kuat imannya. Tetapi pada kenyataannya, tidak demikian. Masih ada yang berusaha untuk menggagalkan dakwah Rasulullah saw. seperti Abdullah bin Ubay bin Salul. Apa yang dilakukannya sangat efektif mempengaruhi umat Islam dan menimbulkan permasalahan. Salah satu contoh umat Islam yang hampir terpengaruh ialah Bani salamah dari suku Khazraj dan Bani Haristsah dari suku Aus.

Kalau di tinjau dari bentuk komunikasi, Abdullah bin Ubay bin Salul memiliki kemampuan komunikasi yang baik sehingga banyak dari penduduk Makkah maupun Madinah mempercayainya. Komunikasi di sini berfungsi memberitahukan atau menerangkan (*to inform*) mengandung muatan persuasif dalam arti bahwa

---

<sup>4</sup> Ibnu al-Jauzi>, *al-Wafa> : bi ahwa>li al-Musthafa> saw, terj Mahfud Hidayat dan Abdul Muzi* (Jakarta : Pustaka al-Kautsar, t.th) h. 226

<sup>5</sup> Hāsan Khālid, *Mujtama' al-Madīnah qabla al-Hijrah wa Ba'daha* (Beirut : Dar al-Hand}oh al-A'rabiyyah, 1406) h. 25.

pembicara menginginkan pendengarnya mempercayai bahwa fakta atau informasi yang disampaikannya akurat dan layak diketahui.

Hal tersebut dibuktikan dengan menjadikan pemimpin di suku Khazraj dan dipilih untuk menengahi peperangan antara suku Aus dan suku Khazraj. Abdullah bin Ubay bin Salul menggunakan komunikasi antar pribadi (yang sering disebut melobi, manuver politik, atau bahkan politik dagang sapi)<sup>6</sup>. Namun, ternyata tidak demikian dan jauh dari harapan suku Aus dan suku Khazraj.

Abdullah bin Ubay bin Salul mulai tidak menyukai Rasulullah saw. karena dengan kedatangannya, mahkota dari suku Aus dan suku Khazraj yang akan disematkan di kepala Abdullah bin Ubay bin Salul tidak jadi, dimana kedudukan itu telah dinanti-nantikan. Pasca hijrah di Madinah, Rasulullah saw. pun juga tidak mengetahui bahwa dengan kedatangannya, menjadi awal Abdullah bin Ubay bin Salul menjadi orang yang munafik, provokator, dan penyebar berita *hoax*.

Adapun kubu-kubu munafik dan menjadi pengikut Abdullah bin Ubay bin Salul ini tidak terbentuk sampai setelah kemenangan besar kaum muslimin dalam perang badar yang terjadi pada tahun 2 H dan pembunuhan orang-orang kafir Quraisy yang setia.

Suatu ketika, Nabi saw. menunggang kuda untuk menemui Saad bin Ubadah. Tanpa disengaja, beliau bertemu dengan Abdullah bin Ubay bin Salul yang dikelilingi orang-orang dari kaumnya. Kemudian Nabi saw. turun dan duduk sebentar, membaca al-Qur'an, dan menegakkan agama Allah swt dengan memberi peringatan dan kabar gembira. Setelah beliau selesai dari pembicaraannya, maka

---

<sup>6</sup> RR Ponco Dewi Karyaningsih, *Ilmu Komunikasi*, (Yogyakarta : Penerbit Samudra Biru, 2018) h.19

berkatalah Abdullah bin Ubay bin Salul kepada kaumnya, *“Hei, dia tidak lebih baik dari pembicaraanmu ini, jika kau (Muhammad) memang benar (Haq), maka duduklah di rumah mu dan siapa yang datang kepadamu, maka sampaikan kepadanya, untuk yang tidak datang kepadamu, janganlah kamu ajak dia, dan jangan datang kepadanya terhadap apa yang tidak dia sukai”*.<sup>7</sup> Ini adalah contoh bentuk provokasi Abdullah bin Ubay bin Salul kepada kaumnya agar tidak mempercayai Muhammad saw.

Abdullah bin Ubay bin Salul pun masuk Islam. Masuknya Islam seharusnya menjadikan Abdullah bin Ubay bin Salul taat kepada Rasulullah saw. Tetapi faktanya Rasul dan sahabatnya menjadi sasaran. Di sisi lain, faktor komunikasi Abdullah bin Ubay bin Salul menjadi latar belakang turunnya surah al-Munafiqun. Dalam Shahih Bukhari No 4900, disebutkan bahwa, suatu ketika, Zaid bin Arqam berada dalam peperangan dan mendengar Abdullah bin Ubay bin Salul berkata, *“Janganlah kalian berinfak kepada orang-orang yang ikut bersama Rasulullah saw. (kaum Anshor) sehingga mereka lari dari Rasulullah saw.. Walaupun kembali lagi ke Madinah, orang-orang yang mulia (kuat) akan mengusir orang-orang yang lemah (hina) keluar kota”*.<sup>8</sup>

Mendengar perkataan ini, Zaid bin Arqam langsung menyampaikan kepada pamannya dan Umar bin Khattab. Kabar ini pun sampai kepada Rasulullah saw. Seketika itu, Rasulullah mengerahkan beberapa sahabat sebagai utusan untuk klarifikasi kepada Abdullah bin Ubay bin Salul. Setelah ditemui, Abdullah bin Ubay

---

<sup>7</sup> ‘Abdu al-assalām Hārūn, *Tahzīb Sīrah Ibnu Hisyām*, Juz 1 (Yordania: Mauqi Al-a’raq, t.th) h.183

<sup>8</sup> Abū A’bdillah Muh}ammad ibn Ismāīl ibn Ibrāhīm ibn al-Mughīrah al-Ju’fi al-Bukhāri, *S}ahīh Bukhāri* (Beirut, Lebanon : Muassasah ar-Risālah Nāsyirūn, 1436 H) h. 1231.

bin Salul dan para sahabatnya, menyangkal dan bersumpah tidak mengatakan hal tersebut. Akhirnya Rasulullah membenarkan pernyataan Abdullah bin Ubay bin Salul dan mendustakan Zaid bin Arqam.

Inilah pertama kali Zaid bin Arqam mengalami kesedihan yang belum pernah dialami sebelumnya dan duduk termenung di Ka'bah. Pamannya bertanya “Apa yang kamu lakukan sehingga Rasulullah saw. mendustakan dan memarahimu ? Maka turunnya surat al-Munafiqun ini menjelaskan perilaku munafik dan akhirnya Rasulullah saw.. mengirim utusan kepada Zaid bin Arqam seraya berkata “Sesungguhnya Allah telah mempercayaimu ya Zaid” Di dalam tafsir Fakhrurozi juga disebutkan bahwa kasus tersebut menjadi *asbab wurud* ayat dan menyebutkan bahwa orang munafik sama dengan orang yang berbohong.<sup>9</sup>

Kisah di atas merupakan salah satu bentuk strategi komunikasi Rasulullah ketika mendapati berita bohong adalah melakukan klarifikasi dan memarahi yang bersangkutan jika memang itu salah. Sama seperti Rasulullah memarahi Zain bin Arqam.

Selain munafik, Abdullah bin Ubay bin Salul juga gemar menyebarkan berita kebohongan (hoax). Saat gagal menjadi penguasa di Madinah, Abdullah bin Ubay bin Salul selalu menceritakan kebohongan di berbagai pihak. Ketika bertemu dengan orang kafir, Abdullah bin Ubay bin Salul melakukan kebohongan dengan cara menjelek-jelekan atau memfitnah Rasulullah. Begitu pun sebaliknya, ketika bertemu dengan kaum muslimin. Suatu ketika, di tengah amarah kaum muslim yang akan menyerang orang kafir, Abdurrahman bin Auf bertemu dengan tokoh kafir Quraisy

---

<sup>9</sup> Muhammad ibn U'mar ibn Husa'in al-arrazi, *Tafsir Fakhru al-arrazi*, Juz 1 (Saudi Arabia : Dar al-Annasyr, t.th) h. 4470

melakukan tabayyun. Ternyata semua itu tidak benar. Akhirnya orang kafir Quraisy dan kaum muslimin meminta pertanggungjawaban atas apa yang dilakukan oleh Abdullah bin Ubay bin Salul. Untuk menghindari itu, ternyata dia sudah menyiapkan 2 orang saksi dan terhindar dari hukuman.<sup>10</sup>

Selain itu, Abdullah bin Ubay juga yang memfitnah Aisyah r.a , istri Rasulullah Saw telah berbuat zina dengan sahabat Shafwan bin Mu'athathal. Keluarga Abu Bakar r.a juga merasa tidak nyaman dengan kejadian ini. Sampai akhirnya Allah swt menurunkan surah An-Nur ayat 11-12 yang menjelaskan musibah yang menimpa Aisyah r.a.

لَا تَجْرِمُوهُمْ بِمَعْزِئِهِمْ سَاءَ مَا يَحْكُمُونَ ﴿١١﴾  
 لَمَّا جَاءَ الْغَدَاةَ فَمِنْ أَهْلِ الْبَيْتِ عَدُوٌّ لِلْكَافِرِينَ ﴿١٢﴾

Terjemahnya :

Sesungguhnya orang-orang yang membawa berita bohong itu adalah dari golongan kamu (juga). Janganlah kamu mengira berita itu buruk bagi kamu bahkan itu baik bagi kamu. Setiap orang dari mereka akan mendapat balasan dari dosa yang diperbuatnya. Dan barang siapa di antara mereka yang mengambil bagian terbesar (dari dosa yang diperbuatnya), dia mendapat azab yang besar (pula) (11) . Mengapa orang-orang mukmin dan mukminat tidak berbaik sangka terhadap diri mereka sendiri, ketika kamu mendengar berita bohong itu dan berkata, “Ini adalah (suatu berita) bohong yang nyata (12).<sup>11</sup>

Dalam tafsir al-Munir karangan Wahbah Zuhaili, mengatakan bahwa, Ayat ini menjelaskan apa yang telah disebarkan oleh Abdullah bin Ubay bin Salul dengan beberapa lainnya, seperti Zaid ibn Rifa'ah, Hasan ibn Tsabit, Misthoh ibn Mitsatsah, Hamnah binti Jahyi, dan istri dari Thalhah ibn Ubaidillah tidak benar.<sup>12</sup> Dan kalimat

<sup>10</sup> M Saekan Muchith, *Kisah Abdullah bin Ubay*, [Kisah Abdullah Bin Ubay Halaman 1 - Kompasiana.com](#), diakses pada 31 Agustus 2021 pukul 13.53 wita.

<sup>11</sup> Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta) h.545

<sup>12</sup> Wahbah Zuhaili, *al-Tafsir al-Munir fi al-'Aqidah wa al-Syar'iyah wa al-Manhaj*, (Damaskus: Dar al-Fikri, 2003) h.5937.

pertama yang dikatakan Rasulullah saw. kepada Aisyah r.a setelah turunnya ayat ini, ialah “*Kabar gembira untukmu, Allah telah membebaskanmu*”.

Setelah beberapa contoh perbuatan Abdullah bin Ubay bin Salul di atas, ada beberapa cara untuk mengetahui bahwa apa yang disampaikannya adalah tidak benar. Pertama, pada kasus Aisyah ra dimana istri Rasulullah saw. ini difitnah telah melakukan perbuatan zina (*hadisul ifki*) yang terjadi pada tahun 5 H. Kita lihat yang difitnah adalah istri Rasulullah saw. dimana tentu sangat tidak mungkin hal itu bisa terjadi. Abu Ayyub Al Anshari menjadi salah satu sahabat yang tidak percaya bahwa hal tersebut terjadi dan sudah menduga kalau berita yang tersebar tidak benar.

Kemudian Abdullah bin Ubay bin Salul ini, tidak berada di tempat kejadian. Hanya mendengarkan saja dan langsung menyebarkan berita yang tidak benar. Ini juga menjadi indikasi kalau berita itu, ada kemungkinan *hoax*. Sama seperti dalam syarat dalam menjadi saksi di pengadilan. Ada syarat formil dan materil. Pada syarat materil menjelaskan bahwa, saksi yang sah adalah yang melihat sendiri, bukan merupakan kesimpulan sendiri dan tidak bertentangan dengan akal sehat.<sup>13</sup> Kalau syarat di atas tidak terpenuhi, berarti tidak bisa dijadikan saksi dan tentu persaksiannya menjadi palsu. Lalu bagaimana dengan Abdullah bin Ubay bin Salul yang sama sekali tidak memenuhi syarat di atas, apakah berita yang dia sampaikan memiliki persentase kebenaran ?

Selanjutnya adalah Abdullah bin Ubay bin Salul, juga memiliki *track record* sebagai orang yang memanipulasi berita, dan tidak suka dengan dakwah Rasulullah saw.. Ia sudah pernah melakukan provokasi sebelumnya yaitu pada perang Uhud

---

<sup>13</sup> Remincel, “*Kedudukan Saksi dalam Hukum Pidana*” Ensiklopedia of Journal, 1.2 (2019) h.271.

yang terjadi pada tahun 3 H. Ia yang menyebabkan pasukan kaum muslimin terbagi dua dan akhirnya tidak ikut dalam peperangan.

Adapun pada sebab turunnya surah al-Munafiqun, Abdullah bin Ubay bin Salul menyebar fitnah dan menyangkal apa yang telah ia katakan. Dan untuk membuktikan kebenarannya, Allah swt menurunkan surah langsung terkait hal tersebut.

Tentu sikap dan tanggapan Rasulullah saw. tiap perbuatan yang melakukan Abdullah bin Ubay bin Salul berbeda-beda. Penulis merasa perlu dilakukan pengkajian mendalam mengenai bagaimana strategi Rasulullah menanggapi orang seperti Abdullah bin Ubay bin Salul ini dari sifat munafik, penyebar fitnah, dan provokasinya. Penulis juga mau mengkaji dari tinjauan model komunikasi apa yang sesuai dengan tanggapan Rasulullah saw.. Oleh karena itu, agar pembahasan mudah dipahami penulis mengidentifikasi masalah ini dalam judul tesis yaitu tentang : *Strategi Komunikasi Rasulullah dalam menghadapi pesan Munafik, Provokasi dan Hoax Abdullah bin Ubay bin Salul.*

## B. Deskripsi Fokus

Adapun fokus penelitian ini digambarkan dalam table sebagai berikut ini :

No	Fokus Penelitian	Deskripsi Fokus Penelitian
1	Strategi Komunikasi	Fokus penelitian ini yakni strategi komunikasi Rasulullah saw.
2	Sifat Munafik, Provokasi, dan Hoax	Penelitian ini berfokus pada penjelasan mengenai sifat Munafik, Provokasi, dan Hoax dalam bentuk mengumpulkan data dengan metode penelitian pustaka.
3	Abdullah bin Ubay bin Salul	Fokus kajian ini adalah perbuatan Abdullah bin

		Ubay bin Salul dalam memfitnah, menyebarkan provokasi, dan menyebarkan berita hoax untuk menggagalkan dakwah Rasulullah saw dari tahun 2 H sampai tahun 9 H.
--	--	--

### C. Rumusan Masalah

#### 1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penulis ingin mengidentifikasi permasalahan yang ada pada penelitian ini sebagai berikut:

- a. Bentuk-bentuk pesan Abdullah bin Ubay bin Salul dalam menghalangi dakwah Rasulullah saw.
- b. Strategi komunikasi Rasulullah dalam menghadapi perilaku Abdullah bin Ubay bin Salul.

#### 2. Perumusan Masalah

Pokok masalah pada penelitian ini adalah Bagaimana Strategi Komunikasi Rasulullah saw. menghadapi Sifat Munafik, Provokasi, dan Hoax Abdullah bin Ubay bin Salul. Adapun rincian dari pokok masalah ini adalah sebagai berikut :

- a. Bagaimana bentuk-bentuk pesan Abdullah bin Ubay bin Salul dalam menghalangi dakwah Rasulullah saw. ?
- b. Bagaimana strategi komunikasi Rasulullah dalam menghadapi perilaku Abdullah bin Ubay bin Salul ?

### D. Tujuan Penelitian

Sifat munafik, penyebar *hoax*, dan sifat provokasi ini sangat meresahkan kehidupan bermasyarakat atau bahkan bernegara. Dan hal seperti ini sudah pernah terjadi di zaman Rasulullah saw. Maka dari itu, tujuan dari penelitian ini adalah :

- a. Mengetahui bentuk-bentuk pesan Abdullah bin Ubay bin Salul
- b. Mengetahui strategi Komunikasi Rasulullah saw. dalam menghadapi perilaku Abdullah bin Ubay bin Salul.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Manfaat dari karya ilmiah pada umumnya ditinjau dari kegunaan teoritis dan praktis.

1. Secara Teoritis, penelitian ini memberikan pengetahuan dan wawasan baru serta menjelaskan dengan baik tentang sifat dan pengaruh dari Abdullah bin Ubay bin Salul, strategi dakwah Rasulullah saw. menanggapi dan model komunikasi yg relevan.
2. Secara Praktis, penelitian ini dapat digunakan untuk mendeskripsikan hasil penelitian sehingga dapat memberi pemahaman mengenai perlunya waspada dari sifat munafik, provokasi, dan menyebarkan berita *hoax*.

#### **F. Definisi Istilah / Pengertian Judul**

Definisi istilah / pengertian judul berisi mengenai penjelasan tentang permasalahan atau variabel penelitian yang digunakan sebagai acuan dalam melakukan penelitian. Dalam proposal penelitian ini, peneliti mengangkat judul “Strategi Komunikasi Rasulullah saw. Menghadapi Sifat Munafik, Provokasi, dan Hoax Abdullah bin Ubay bin Salul”.

#### **1. Strategi**

Kata “strategi” adalah turunan dari kata dalam bahasa Yunani, *stratēgos*. Adapun *stratēgos* dapat diterjemahkan sebagai ‘komandan militer’ pada zaman demokrasi Athena.<sup>14</sup>

## 2. Komunikasi

Kata Komunikasi atau communication dalam bahasa Inggris berasal dari kata latin communis yang berarti “sama” , communico, communication, atau communicare yang berarti “membuat sama” (to make common).

Menurut Shanon dan Weaver, Komunikasi diartikan sebagai bentuk interaksi manusia yang saling mempengaruhi satu sama lain, sengaja atau tidak sengaja. Tidak terbatas bentuk komunikasi menggunakan bahasa verbal tapi juga dalam bentuk ekspresi muka, lukisan dan teknologi.<sup>15</sup>

## 3. Rasulullah saw.

Beliau adalah utusan Allah sebagai Nabi terakhir. Beliau lahir di rumah yang sangat mulia dari semua rumah orang arab, dari suku Quraisy paling mulia dari suku-suku lainnya, keluarga Bani Hasyim, dan sebaik baik keturunannya dan tempatnya yang paling tinggi. Digambarkan dalam hadis Abbas :

وَقَدْ رُوِيَ عَنِ الْعَبَّاسِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ ، عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ : إِنَّ اللَّهَ خَلَقَ الْخَلْقَ ، فَجَعَلَنِي مِنْ خَيْرِهِمْ مِنْ خَيْرِ فُرْقَهُمْ ، وَخَيْرِ الْفَرِيقَيْنِ . ثُمَّ تَخَيَّرَ الْقَبَائِلَ ، فَجَعَلَنِي مِنْ خَيْرِ قَبِيلَةٍ ، ثُمَّ تَخَيَّرَ الْبُيُوتَ ، فَجَعَلَنِي مِنْ خَيْرِ بُيُوتِهِمْ ، فَإِنَّا خَيْرُهُمْ نَفْسًا وَخَيْرُهُمْ بَيْتًا<sup>16</sup>

Artinya :

<sup>14</sup> Strategi, <https://id.wikipedia.org/wiki/Strategi> diakses pada tanggal 8 Agustus 2021 pukul 11.14.

<sup>15</sup> RR Ponco Dewi Karyaningsih, *Ilmu Komunikasi*, (Yogyakarta : Penerbit Samudra Biru,2018) h.3

<sup>16</sup> Muhammad ibn Isa Abū Isa al-Attirmidz|i>, *Sunan al-Tirmidz|i>*, Juz 5 (Beirut : Dar Ihya> Turas| al-A’rabi>, t.th) h.543

Dari Abbas radhiyallahu anhu, Rasulullah saw. berkata : Sesungguhnya Allah menciptakan makhluknya, dan menjadikan aku paling baik di antara mereka, dia menjadikan mereka dua kelompok dan menjadikan aku berada di kelompok terbaik dari dua kelompok, kemudian dia menjadikan berkabilah-kabilah, dan menjadikanki yang terbaik dari kabilah itu, kemudian Dia menjadikan berumah-rumah mereka, dan menjadikan rumahku yang terbaik, dan diantara lainnya kepribadianku yang paling baik dan rumahku yang paling baik.(H.R Tirmidzi 3532)

Hadis di atas, menjelaskan bagaimana Allah swt menjadikan rasulNya terbaik dari keturunannya, dari tempat tinggalnya dan dari akhlakunya. Sebagai umat beliau, maka kita harus menjadikannya sebagai sosok teladan. Dari segi keturunan, kita tidak bisa memilih, tetapi bisa diusahakan dengan menjadikan keturunan kita jadi yang terbaik dan berguna bagi banyak orang. Dari tempat tinggal, bisa kita kondisikan tempat tinggal menjadi lebih berkah. Dan dari akhlak, bisa dijadikan sebagai teladan dalam kehidupan sehari-hari.

#### 4. Munafik

Nifak secara bahasa adalah menyelisihi sesuatu yang batin dengan sesuatu yang terlihat. Berasal dari bahasa arab (نفاق) yang artinya menutupi sesuatu.<sup>17</sup> Adapun secara istilah adalah perkataan atau perbuatan yang berbeda dengan apa yang dia yakini, dan Munafik adalah seseorang yang menutup kekefurrannya dan memperlihatkan imannya.<sup>18</sup>

#### 5. Provokasi

---

<sup>17</sup> Abu> Al-Hasi>n Ahmad ibn Fa>ris ibn Zakariyya>, *Mu'jam Maqa>yi>su al-Lugah*, Juz 5 (Istanbul: Dar al-Fikri>, 1979 ) h. 454.

<sup>18</sup> Muhammad ibn Yu>suf al-Sha>lih} al-Sya>mi>, *Sabi>lu al-Huda> wa al-Rasya>d*, (t.t. : Mauqi'u Ya'su>b, t.th) h. 373

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesai (KBBI) adalah perbuatan untuk membangkitkan kemarahan, atau tindakan menghasut.<sup>19</sup> Provokasi juga berarti suatu tindakan yang menyebabkan reaksi seseorang seperti menjadi marah atau menyebabkan seseorang untuk mulai melakukan sesuatu. Sementara arti provokator adalah orang atau pihak yang melakukan tindakan provokasi.<sup>20</sup>

## 6. Hoax

Asal kata *Hoax* diyakini ada sejak ratusan tahun sebelumnya, yakni ‘hocus’ dari mantra ‘Hocus pocus’, frasa yang sering disebut oleh pesulap serupa ‘sim salabim’.<sup>21</sup> *Hoax* adalah suatu kejadian yang dibuat-buat, dengan kata lain, hanyalah karangan belaka / *Hoax* biasanya diartikan sebagai berita bohong, atau tidak sesuai dengan kenyataan. Karena kurangnya informasi, pengetahuan, akhirnya di gembor-gemborkan seolah-olah informasi itu benar, padahal tidak benar.<sup>22</sup> Sejak belum adanya media sosial, Hoax pada dasarnya sudah ada, dan akan terus bermunculan selama hatinya diisi untuk mengejar materil dunia.

## 7. Abdullah bin Ubay bin Salul

Seorang tokoh munafik yang terkenal, yaitu seseorang dari Madinah, berasal dari Bani Auf dan Bani Khazraj. Nama aslinya adalah al-Habbab. Diberi nama Abdullah oleh Rasulullah saw. dan memiliki anak yang soleh bernama Abdullah bin

---

<sup>19</sup> Provokasi, <https://kbbi.web.id/provokasi>, dikutip pada tanggal 20 Agustus 2021 pukul 16.23.

<sup>20</sup> Pengertian Provokasi dan contohnya, [www.definisimenurutpara\\_ahli](http://www.definisimenurutpara_ahli), PENGERTIAN PROVOKASI DAN CONTOHNYA – Definisi Menurut Para Ahli, dikutip pada tanggal 20 Agustus 2021 pukul 16.41.

<sup>21</sup> Chirstiani Juditha, *Interaksi Komunikasi Hoax di Media Sosial serta Antisipasinya*, Jurnal Pekommas, Edisi 3 No 1, April 2018, hal 33.

<sup>22</sup> Gun gun Herianto, dkk, *Melawan Hoax di Media Sosial, & Media Massa* (Yogyakarta: Trustmedia Publishing, 2017) hal 92.

Abdullah bin Ubay bin Salul. Masyarakat bani Khazraj selalu berkumpul dan menyampaikan dan meminta solusi terhadap masalah yang mereka alami kepada Abdullah bin Ubay bin Salul, sebelum Muhammad diutus menjadi Rasul.<sup>23</sup> Meskipun dikenal dengan tokoh munafik, ia memiliki anak yang masuk Islam dan menjadi salah satu sahabat Rasulullah Saw yang kuat membela Islam.

### **G. Metodologi Penelitian**

Secara umum metodologi penelitian didefinisikan sebagai suatu kegiatan ilmiah yang terencana, terstruktur, sistematis dan memiliki tujuan tertentu baik praktis maupun teoritis. Dikatakan sebagai kegiatan ilmiah karena penelitian dengan aspek ilmu pengetahuan dan teori. Terencana karena penelitian harus direncanakan dengan memperhatikan waktu, dana, dan aksesibilitas terhadap tempat dan data.<sup>24</sup>

Cara menemukan informasi bervariasi, baik dengan menggunakan metodologi kuantitatif, kualitatif, maupun menggabungkan dari kedua metode tersebut. Setiap metode yang diambil memerlukan rancangan atau prosedur penelitian. Penelitian kualitatif memiliki dua ciri utama, yaitu: Pertama, data tidak berbentuk angka, lebih banyak berupa narasi, deskripsi, cerita, dokumen tertulis dan tidak tertulis. Kedua, penelitian kualitatif tidak memiliki rumus atau aturan absolut untuk mengolah dan menganalisis data. Pada riset kualitatif, eksplorasi permasalahan, identifikasi faktor dan penyusunan teori menjadi ciri-khas utama. Riset kuantitatif berciri-khas menstrukturkan hubungan antar faktor atau mengklarifikasi hubungan antar faktor. Karena itu, riset kuantitatif sering dikatakan membuktikan hipotesis atau teori, bukan

---

<sup>23</sup> Shalahuddin Khalil ibn Ayub al-Safdi, *al-Wafayati*, Juz 17 (Beirut : Dar al-Nasyr, 2000) h. 9

<sup>24</sup> Cony R. Semiawan, *Metode Penelitian Kualitatif, Jenis karakteristik dan keunggulannya*, (Jakarta : Grasindo, 2010 ) h.5

menyusun teori.<sup>25</sup> Pada penelitian ini, juga menggunakan salah satu metode pendekatan penelitian sejarah.

#### **H. Jenis Penelitian**

Penulis menggunakan metode penelitian kualitatif dan jenis penelitiannya adalah kajian kepustakaan atau *library research*. Menurut Pohan, penelitian ini bertujuan mengumpulkan data dan informasi ilmiah, berupa teori-teori, metode, atau pendekatan yang pernah berkembang dan telah di dokumentasikan dalam bentuk buku, jurnal, naskah, catatan, rekaman sejarah, dokumen-dokumen, dan lain-lain yang terdapat di perpustakaan. Selain itu, kajian ini dilakukan dengan tujuan menghindarkan terjadinya pengulangan, peniruan, plagiat, termasuk suaplagiat.<sup>26</sup>

#### **I. Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini disusun dengan menggunakan pendekatan sejarah politik yang menyangkut kegiatan yang berhubungan dengan negara dan pemerintahan. Untuk itu, setidaknya ada tiga tahap yang harus dilakukan dalam metode sejarah.

- a. Tahap pertama ialah mencari sumber keterangan atau pencarian bukti-bukti sejarah yang ada. Tahap ini dikenal dengan istilah *Heuristik*.
- b. Tahap kedua ialah melakukan pengujian terhadap sumber sejarah. Langkah ini sangat penting karena pada tahap ini menentukan apakah data yang diperoleh itu benar atau tidak. Tahap ini juga disebut sebagai Kritisisme Sejarah.

---

<sup>25</sup> Bidang Bimbingan and D A N Konseling, 'Metode Penelitian Kualitatif Dalam Bidang Bimbingan Dan Konseling', *Jurnal Fokus Konseling*, 2.2 (2016) <<http://ejournal.stkipmpringsewu-lpg.ac.id/index.php/fokus/a>>.

<sup>26</sup> Ridwan Karim, *Kajian Pustaka: Pengertian, Manfaat, Jenis dan Contoh*, [Kajian Pustaka: Pengertian, Manfaat, Jenis dan Contoh - Buku Deepublish \(penerbitbukudeepublish.com\)](http://penerbitbukudeepublish.com) diakses pada tanggal 21 Agustus 2021 pukul 10.27 wita.

- c. Tahap ketiga ialah Interpretasi. Tahapan ini dilakukan untuk menganalisis dan mencoba untuk membandingkan fakta yang satunya dengan fakta yang lainnya sehingga fakta-fakta yang ada dapat dijadikan kesatuan yang masuk akal.
- d. Tahap berikutnya adalah penyusunan dan kumpulan dari data yang diperoleh dari data yang telah dikritik dan diinterpretasi. Biasanya pada tahapan ini, data yang terkumpul dalam bentuk tertulis. Penyusunan di sini juga tetap dalam batas-batas kebenaran yang objektif. Biasanya tahap ini dikenal dengan istilah *Historiografi*.<sup>27</sup>

Fokus perhatian politik di sini dikarenakan lebih tertuju pada gejala-gejala masyarakat seperti pengaruh dan kekuasaan, kepentingan dan partai politik, keputusan dan kebijakan, konflik dan konsensus, rekrutmen dan perilaku kepemimpinan, masa dan pemilih, budaya politik, sosialisasi politik, masa dan pemilih, dan lain sebagainya.<sup>28</sup> Pada penelitian ini fokusnya pada gerakan dan tingkah laku Abdullah bin Ubay bin Salul serta persoalan yang dibuatnya.

Menggunakan pendekatan sejarah politik karena dampak dari yang dilakukan Abdullah bin Ubay bin Salul ini membuat konflik ditengah kepemimpinan Rasulullah saw. di Madinah.

## **J. Paradigma Penelitian**

---

<sup>27</sup> Wasino, Endah Sri Hartatik, *Metode Penelitian Sejarah, dari Riset hingga Penulisan*, (Yogyakarta : Magnum Pustaka Utama, 2018) h. 12

<sup>28</sup> Joki Hamdani, *Pendekatan Penelitian Sejarah*, <https://www.sejarawan.id/2012/02/pendekatan-penelitian-sejarah.html> diakses pada tanggal 18 September 2021.

Paradigma merupakan perspektif riset yang digunakan peneliti yang berisi bagaimana cara pandang (*world views*) peneliti melihat realita, bagaimana mempelajari fenomena, cara-cara yang digunakan dalam penelitian dan cara-cara yang digunakan dalam menginterpretasikan temuan. Dalam konteks desain penelitian, pemilihan paradigma penelitian menggambarkan pilihan suatu kepercayaan yang akan mendasari dan memberi pedoman seluruh proses penelitian. Paradigma penelitian menentukan masalah apa yang dituju dan tipe penjelasan apa yang dapat diterimanya.<sup>29</sup>

Dalam paradigma penelitian kualitatif, ada 3 asumsi yang perlu dikaji lebih dalam. Asumsi penelitian pertama dari segi Ontologis. Yaitu apakah hakikat dari realitas itu sendiri. Kedua, dari segi Epistemologis. Apakah hubungan antara peneliti dan yang diteliti, dan ketiga dari segi Aksiologi. Membahas apa peran nilai-nilai dari hasil penelitian yang telah dilakukan.<sup>30</sup>

Pada penelitian ini, asumsi penelitian Ontologisnya berpusat pada hakikat penyebaran berita *hoax*, perilaku munafik dan provokasi. Peneliti akan membahas point di atas secara terperinci dan terstruktur. Untuk asumsi Epistemologisnya, berpusat pada penyebaran berita *hoax*, sifat munafik dan provokasi yang dilakukan oleh Abdullah bin Ubay bin Salul dalam menggagalkan dakwah Rasulullah saw.. dan bagaimana strategi komunikasi Rasulullah terkait hal tersebut. Adapun untuk asumsi aksiologinya, nilai yang akan dicapai dari penelitian ini adalah strategi Rasulullah saw. dalam menghadapi orang seperti Abdullah bin Ubay bin Salul. Semua tergambar

---

<sup>29</sup> Juliana Batubara, 'Paradigma Penelitian Kualitatif Dan Filsafat Ilmu Pengetahuan Dalam Konseling', *Jurnal Fokus Konseling*, 3.2 (2017), 95 <<https://doi.org/10.26638/jfk.387.2099>>.

<sup>30</sup> Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah* (Program Pascasarjana STAIN Parepare : 2015) h. 64.

dengan jelas dalam akhlak dan sifat Rasulullah saw. tulisan ini juga diharapkan menjadi rujukan bahwa diperlukan strategi dalam menghadapi sifat munafik, provokasi, dan berita hoax. Terutama di zaman sekarang ini yang memiliki sifat di atas, bahkan mungkin saja ada yang lebih dari apa yang telah dilakukan oleh Abdullah bin Ubay bin Salul.

#### **K. Sumber Data**

Sumber data pada penelitian ini ada dua yaitu :

##### **a. Sumber data primer**

Sumber data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data.<sup>31</sup> Dalam pedoman penulisan karya ilmiah IAIN Parepare menjelaskan bahwa data primer adalah data yang diambil oleh peneliti sendiri (bukan orang lain) dari sumber utama, guna kepentingan penelitian.<sup>32</sup> Berkaitan dengan tema ini, maka peneliti menjadi sumber rujukan utama ialah Al-Qur'an, Hadis, buku tafsir Wahbah Zuhaili, buku Syarh Hadis Bukhari karya Ibnu Hajar Al Atsqolani, jurnal Ilham Fajar dan Mujiyo dengan judul : *Hoax dan Akhlak dalam Al-Qur'an dan Hadis*, buku sejarah *Fiqih Siroh* karya Dr.Buthy dan buku sejarah *Rokhiqul Makhtum*.

##### **b. Sumber data sekunder**

Sumber data sekunder adalah sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data.<sup>33</sup> Artinya data yang ada telah

---

<sup>31</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Manajemen Pendekatan : Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi (Mixed Methods), Penelitian Tindakan (Action Research), Penelitian Evaluasi* (Bandung : Alfabeta, 2015) h.376.

<sup>32</sup> Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah* (Program Pascasarjana STAIN Parepare : 2015) h. 66.

<sup>33</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, (Bandung : Alfabeta, 2008) h.402.

dikumpulkan oleh pihak lain. Adapun yang menjadi rujukan sekunder pada penelitian ini adalah jurnal selain *Hoax dan Akhlak dalam Al-Qur'an dan Hadis*, buku-buku sejarah selain *Rokhiqul Makhtum*, karya ilmiah, maktabah syamilah, data berbasis internet yang masih berkaitan dengan judul pembahasan diatas.

#### **L. Tahapan Pengumpulan Data**

Dalam penelitian urgen diuraikan tahapan-tahapan pengumpulan data sebagai langkah sistematis penelitian dalam kaitannya pengambilan data. Konteks ini terkait dengan jenis penelitian yang diterapkan dalam melakukan penelitian.<sup>34</sup> Adapun pada penelitian ini terdiri dari :

##### **a. Tahap persiapan**

Untuk persiapan sendiri, penelitian ini dimulai ketika seminar judul yang dilaksanakan secara online pada tanggal 2 Juli 2021 pukul 14.00 bersama Dr. Ramli S.Ag dan M.Sos.I dan Dr. Muhammad Qadaruddin Abdullah, M.Sos I dan dari tiga judul yang diajukan, disepakati untuk membahas judul pada penelitian ini.

##### **b. Tahap pelaksanaan**

Tahap pelaksanaan data primer dan sekunder yang dilakukan pada penelitian ini adalah berupa pengumpulan, pengidentifikasi, dan mengola beberapa sumber rujukan yang sesuai pada penelitan ini. Tahap ini sudah mulai dilakukan oleh peneliti sejak selesai seminar judul.

##### **c. Tahap penyelesaian**

---

<sup>34</sup> Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah* (Program Pascasarjana STAIN Parepare : 2015) h. 67.

Untuk tahap ini, dilakukan analisis dan verifikasi data yang telah dikumpulkan dan ditulis pada penelitian ini. Data yang diperoleh berasal dari jurnal, karya ilmiah, buku, *maktabah syamilah*, dan beberapa data yang relevan diperoleh dari akses internet.

#### **M. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data merupakan cara mengumpulkan data yang dibutuhkan untuk menjawab rumusan masalah penelitian.<sup>35</sup> Beberapa teknik pengambilan data umum, misalnya yang digunakan pada penelitian sosial adalah wawancara, kuesioner, studi dokumentasi, dan observasi. Untuk masing-masing teknik pengambilan data digunakan instrument pengambilan data yang berbeda.<sup>36</sup>

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data adalah *Library Research* dengan mengkaji secara kritis dan mendalam terhadap bahan-bahan pustaka yang relevan. Bahan-bahan pustaka ini seperti jurnal Abdul Wahid dengan judul Hoax dalam Perspektif Islam diposisikan sebagai sumber ide atau inspirasi yang dapat membangkitkan gagasan atau pemikiran lain. Yaitu dengan cara mengumpulkan informasi dan data dengan bantuan berbagai macam material yang ada di perpustakaan seperti buku referensi, hasil penelitian sebelumnya yang sejenis, artikel, catatan, serta berbagai jurnal yang berkaitan dengan masalah yang ingin dipecahkan.<sup>37</sup>

#### **N. Teknik Analisis Data**

---

<sup>35</sup> Juliansyah Noor, *Metodologi Penelitian Skripsi Tesis Disertasi, dan Karya Ilmiah*,(Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2013) h.138.

<sup>36</sup> Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah* (Program Pascasarjana STAIN Parepare : 2015) h. 69

<sup>37</sup> Milya Sari and Asmendri, *Penelitian Kepustakaan (Library Research) Dalam Penelitian Pendidikan IPA*, 2.1 (2018), h. 15.

Analisis data adalah suatu metode yang digunakan untuk memproses kumpulan data atau sekelompok data agar mendapatkan informasi. Artinya proses analisis ditujukan untuk mendapatkan informasi yang jelas.<sup>38</sup> Dalam penelitian ini setelah dilakukan pengumpulan data, maka data tersebut dianalisis untuk mendapatkan kesimpulan, bentuk teknik dalam analisis data adalah sebagai berikut:

a) Analisis deskriptif

Metode analisis deskriptif yaitu usaha untuk mengumpulkan dan menyusun suatu data, kemudian dilakukan analisis terhadap data tersebut.<sup>39</sup> Analisis deskriptif yakni data yang dikumpulkan adalah berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Hal ini disebabkan oleh adanya penerapan metode kualitatif. Selain itu, semua yang dikumpulkan berkemungkinan menjadi kunci terhadap apa yang sudah diteliti. Dengan demikian laporan penelitian akan berisi kutipan-kutipan data dan pengolahan data untuk memberi gambaran penyajian laporan tersebut.

b) *Content analysis* atau analisis isi

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis isi (*content analysis*).<sup>40</sup> Penggunaan analisis isi teks ini bertujuan untuk membuat kesimpulan melalui identifikasi berbagai karakteristik pada isi

---

<sup>38</sup> <https://www.duniadosen.com/macam-macam-analisis-data-kualitatif/> diakses pada tanggal 21 Agustus 2021 pukul 15.40 wita.

<sup>39</sup> Winarno Surachman, *Pengantar Penelitian Ilmiah : Dasar, Metode dan Teknik*, (Bandung: Tarsito, 1990) h.139

<sup>40</sup> Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: CV Rajawali, 1983), h.94

pesan dalam suatu teks secara objektif dan sistematis, sehingga dapat diperoleh kesimpulan tentang pesan dalam teks tersebut.<sup>41</sup>

Pilihan menggunakan teknik analisis tes berdasarkan harapan hasil penelitian dapat menggali lebih dalam terhadap karya tulis baik yang merupakan sumber data primer maupun data sekunder. Teknik analisis isi teks ini merupakan teknik penelitian yang bersifat mendalam terhadap isi suatu informasi yang diperoleh dari media baik tertulis maupun tercetak. Pecantum teknik ini adalah Harold D. Lasswell, yang memperkenalkan teknik symbol coding, yaitu mencatat suatu lambing atau pesan secara sistematis dan mendalam kemudian memberikan interpretasi terhadapnya.<sup>42</sup>

Adapun tujuan dilakukannya analisis isi untuk menjelaskan permasalahan mendasar. Salah satunya dengan menerapkan analisis wacana. Pembahasan wacana pada dasarnya merupakan pembahasan terhadap hubungan antara konteks-konteks yang terdapat di dalam teks. Pembahasan itu bertujuan menjelaskan hubungan antara kalimat atau antar ujaran yang membentuk wacana.

Analisis wacana atau discouse analysis adalah cara yang digunakan untuk membongkar makna atau pesan komunikasi yang terdapat dalam suatu teks baik secara tekstual maupun kontekstual. Sehingga makna yang digali dari sebuah teks atau pesan komunikasi tidak hanya dilihat dari teks yang sudah jelas tertulis semata lebih dari itu.<sup>43</sup>

---

<sup>41</sup> Stefan Titscher dkk, *Metode Analisis Teks dan Wacana terj. Gazali dkk*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2000) h.98.

<sup>42</sup> Eriyanto, *Analisis Isi : Pengantar Metodologi Untuk Penelitian Ilmu Komunikasi dan Ilmu-ilmu Sosial lainnya*, (Cet.III Jakarta : Kencana, 2015) h.15

<sup>43</sup> Pawito, *Penelitian Komunikasi Kualitatif* (Yogyakarta : Lkis, 2007) hal. 170.

Banyak sekali model analisis wacana yang diperkenalkan dan dikembangkan oleh beberapa ahli, model Van Dijk menjadi model yang banyak digunakan. Pada penelitian ini, penulis juga menggunakan model Van Dijk. Karena menurut Van Dijk, analisis wacana tidak cukup pada analisis teks semata. Karena teks hanya hasil dari suatu proses praktik produksi yang juga harus diamati dan harus dilihat juga bagaimana suatu teks diproduksi, sehingga kita bisa memperoleh suatu pengetahuan mengapa teks bisa ada semacam itu.

Van Dijk membagi dalam tiga tingkatan :

1. Struktur makro. Ini merupakan makna global atau umum dari suatu teks yang dapat diamati dengan melihat topik atau tema yang dikedepankan dalam suatu berita.
2. Superstruktur. Adalah kerangka suatu teks, bagaimana bagian teks tersusun ke dalam berita secara utuh.
3. Struktur miko. Adalah makna wacana yang dapat diamati dari bagian kecil dari suatu teks yakni kata, kalimat, proposisi, anak kalimat, paraphrase, dan gambar.<sup>44</sup>

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Tinjauan Penelitian Terdahulu

---

<sup>44</sup> Pawito, *Penelitian Komunikasi Kualitatif* (Yogyakarta : Lkis, 2007) hal. 221.

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka penelitian berpusat pada bentuk strategi komunikasi Rasulullah saw. dalam menghadapi bentuk sifat munafik, provokasi, dan berita hoax Abdullah bin Ubay bin Salul. Ada beberapa penelitian sebelumnya yang telah membahas mengenai sifat munafik, berita hoax, dan juga provokasi dalam dakwah. Namun, obyek yang dilakukan pada penelitian sebelumnya berbeda dengan penelitian saat ini. Diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Jurnal yang ditulis oleh Mohd Faizal Kasmani, Nurul Asiah, Rozita Abdullah, dkk dengan judul : **Tindak Tutur Perbualan bersama Golongan Badwi dan Anshar : Analisa Strategi Komunikasi Rasulullah** Menganalisa perbandingan tindak tutur Nabi Muhammad SAW dengan golongan Badwi dan golongan Ansar. Pertama, sampel pertuturan Rasulullah, yang diambil daripada Sahih Bukhari, dianalisa menggunakan kategori tindak tutur oleh John Searle untuk melihat bagaimana fungsi pertuturan Rasulullah dengan dua golongan tersebut. Kedua, daya ilokusi Rasulullah dan implikasi pertuturan baginda berdasarkan ungkapan yang dipilih, dianalisa untuk mendapatkan corak dan strategi komunikasi terhadap dua golongan tersebut. Analisa menunjukkan bahwa, daya ilokusi Nabi Muhammad terhadap kaum Badwi dan Ansar dalam menyampaikan ajaran Islam, adalah berbeda. Dapatan berdasarkan teori tindak tutur menunjukkan komunikasi Rasulullah bersama kaum Badwi lebih bertumpu kepada daya ilokusi arahan secara tidak langsung dengan penggunaan kata kiasan yang melambangkan ( 24 kasi yang lebih sopan. Manakala ucapan tindak tutur Rasulullah kepada kaum Ansar lebih be pernyataan dan arahan secara langsung dan daya ilokusi yang lebih

ekspresif. Faktor kefahaman dan kesediaan menerima ajaran Islam boleh menerangkan perbezaan pendekatan yang digunakan oleh Rasulullah terhadap kedua-dua golongan ini. Masyarakat Badwi dilihat mempunyai pengetahuan yang amat sedikit atau tiada langsung berkaitan Islam dan tahap penerimaan ajaran Islam dalam kalangan mereka dilihat amat rendah. Berbeda dengan golongan Ansar, mereka sudah melakukan perjanjian angkat sumpah dengan Rasulullah, sekaligus menunjukkan kesediaan dan keinginan yang tinggi untuk menerima Islam.<sup>45</sup> Adapun yang menjadi perbezaan dengan penelitian ini adalah variabel dari strategi komunikasi Rasulullah yang sebelumnya membahas tentang perbezaan tutur kata dari Badwi dan Anshar, dan penelitian ini berpusat pada strategi komunikasi Rasulullah kepada Abdullah bin Ubay bin Salul.

2. Penelitian Sella Radhatul Qolbi yang berjudul **Sifat Munafik dari Kisah Abdullah bin Ubay bin Salul dalam Al-Qur'an dan Relevansinya pada zaman kontemporer**. Ini menjelaskan sifat munafik dari kisah Abdullah bin Ubay bin Salul dalam Al-Qur'an dan relevansinya pada zaman kontemporer. Abdullah bin Ubay bin Salul juga menjadi sebab turunnya beberapa ayat al-Quran mengenai sifat kemunafikan, di antaranya terdapat lima ayat al-Quran dalam penelitian ini sebagai objek pengkajian sifat munafik. Penelitian ini bersifat penelitian kepustakaan (*library research*) dan metodologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi tematik (*maudhu'i*). Data-data yang terkait dengan studi ini dikumpulkan melalui

---

<sup>45</sup> and others, 'Tindak Tutur Perbualan Bersama Golongan Badwi Dan Ansar: Analisa Strategi Komunikasi Rasulullah (Conversations with The Bedouin and Ansar: An Analysis of Rasulullah's Communication Strategy)', *Jurnal Komunikasi: Malaysian Journal of Communication*, 35.3 (2019), 334-52 <<https://doi.org/10.17576/jkmjc-2019-3503-20>>.

studi pustaka dengan pendekatan analisis data kualitatif.<sup>46</sup> Adapun yang menjadi faktor pembeda dengan penelitian ini adalah bentuk strategi Rasulullah saw.. dalam menghadapi perilaku Abdullah bin Ubay bin Salul. Sedangkan penelitian dari Sella Radhatul Qolbi berpusat pada pendapat *mufassirin* mengenai sifat munafik dari Abdullah bin Ubay bin Salul.

3. Penelitian oleh Christiany Juditha dalam jurnalnya yang berjudul : **Interaksi Komunikasi Hoax di Media Sosial serta Antisipasinya.** Menjelaskan tentang cara mendapatkan gambaran tentang interaksi komunikasi *hoax* di media sosial dan cara mengantisipasinya. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif, dengan menyoroti tiga kasus hoax, yang ramai di masyarakat menyangkut pemerintahan Presiden Jokowi dan Gubernur DKI Jakarta, Ahok. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa interaksi komunikasi terbangun dengan sangat dinamis.<sup>47</sup> Sedang perbedaan dengan penelitian ini, akan membahas bentuk hoax yang dilakukan oleh Abdullah bin Ubay bin Salul.
4. Jurnal yang ditulis oleh Ilham Fajar dan Mujiyo dengan judul : **Hoax dan Akhlak dalam Al-Qur'an dan Hadis.** Membahas pandangan umum tentang berita hoax, pandangan al-Qur'an dan Hadis terkait berita hoax, dan analisis akhlak dalam al-Qur'an dan Hadis. Penelitian ini menyimpulkan bahwa hoax adalah setiap hal yang ditutup-tutupi atau dimanipulasi dari hadapan seseorang. Beberapa akhlak yang bisa dilakukan

---

<sup>46</sup> Sella Radhatul Qolbi, *Sifat Munafik Dari Kisah Abdullah Bin Ubay Bin Salul Dalam Al-Qur'an Dan Relevansinya Pada Zaman Kontemporer*, 2021.

<sup>47</sup> Christiany Juditha, 'Interaksi Komunikasi Hoax Di Media Sosial Serta Antisipasinya Hoax Communication Interactivity in Social Media and Anticipation', 3.1 (2018), 31–44.

dalam menyikapi berita hoax menurut pandangan al-Qur'an dan Hadis baik berupa pencegahan maupun penanggulangan, di antaranya berkata benar, berprasangka baik, dan melakukan klarifikasi.<sup>48</sup> Perbedaan pada penelitian ini, adalah dari sudut pandang hoax. Sebelumnya pembahasan hoax di dalam al-Qur'an dimana objeknya sangat banyak. Disini penulis hanya mengambil dari Abdullah bin Ubay bin Salul saja.

Setelah melakukan kajian pustaka, terdapat beberapa karya ilmiah mengenai sifat Abdullah bin Ubay bin Salul, pembahasan munafik secara khusus, dan interpretasi dari Hoax beserta pencegahannya. Lalu apa perbedaan antara karya ilmiah sebelumnya dengan karya ilmiah yang akan dilakukan oleh Penulis?. Kalau karya ilmiah sebelumnya pembahasan mengenai sifat Abdullah bin Ubay bin Salul serta kajian tafsir ayat munafik sudah dijelaskan, juga di karya ilmiah lainnya menjelaskan *hoax* secara umum dan tidak berfokus pada satu orang. Maka, karya ilmiah yang akan ditulis di sini adalah pembahasan secara tersusun bagaimana strategi komunikasi Rasulullah saw. kepada perbuatan dari Abdullah bin Ubay bin Salul.

Referensi urgen dikemukakan sebagai sumber rujukan utama dalam penelitian tesis. Referensi utama yang dikutip adalah relevan dengan variabel atau subyek penelitian. Referensi yang dirujuk boleh berbentuk buku ilmiah, karya ilmiah tesis atau disertasi, dan yang paling dianjurkan adalah hasil penelitian jurnal terakreditasi.

<sup>49</sup> Untuk penelitian ini, referensi yang menurut peneliti sesuai adalah sebagai berikut :

---

<sup>48</sup> Ilham Fajar, 'Hoax and Morals in Al-Quran and Hadith Hoax Dan Akhlak Dalam Al-Quran Dan Hadis', 4 (2021), 609–18.

<sup>49</sup> Tim Penyusun, Pedoman Penulisan Karya Ilmiah, (Program Pascasarjana STAIN Parepare : 2015) h.54

1. Fabianus Fensi dengan judul : **Fenomena Hoax : Tantangan Terhadap Idealisme Media dan Etika Bermedia**. Hasil penelitiannya adalah bahwa fenomena *hoax* ditempatkan dalam ketegangan antara idealisme media dan etika bermedia. Cakupan pembahasan, dimulai dari tinjauan terhadap beberapa regulasi formal negara, seperti Undang-undang yang pernah dihasilkan. Bagi penulis, regulasi negara atas kehidupan media adalah kondisi ideal (idealisme media) dimana negara berdasarkan kapasitasnya mengatur apa yang harus disiarkan. Hasilnya bahwa kondisi ideal tidak selalu berdampak dalam kenyataannya. Banyak aturan dilanggar dalam praktik bermedia, terutama media sosial. Maka, seharusnya ada ruang yang harus diisi untuk mengatasi kesenjangan tersebut, yaitu sebuah komitmen etis sebagai keharusan normatif bagi para pegiat media sosial. Penegakan hukum saja tidak cukup maka harus pula dilengkapi modal sosial yang lain, yaitu: keteguhan sikap warga negara, pengguna media sosial untuk menjaga keutuhan masyarakat. Keutuhan itu dimungkinkan oleh keteguhan masyarakat media sosial untuk memastikan sebuah kebenaran pesan sebelum disiarkan kepada publik; Menjaga hak istimewa yang melekat pada setiap individu; Memisahkan dengan tegas ranah persoalan privat dari persoalan publik; Mengungkapkan pesan yang menghindari motif-motif bohong, fitnah, dan menyerang pribadi orang lain; dan kesadaran penuh bahwa keragaman budaya masyarakat adalah sensitif. Semua ini disebut sebagai prinsip etis yang harus dianggap sebagai pedoman hidup bersama sebagai bangsa.<sup>50</sup> Yang relevan dengan penelitian ini adalah tentang berita

---

<sup>50</sup> Fabianus Fensi, 'FENOMENA HOAX : Tantangan Terhadap Idealisme Media & Etika

Hoax namun pembahasannya dengan Media Sosial. Adapun peneliti akan membahas berita Hoax dari Abdullah bin Ubay bin Salul.

2. Halimatus Sakdiah dengan judul : **Komunikasi Intrapersonal sebagai Strategi Dakwah Rasulullah (Perspektif Psikologi)**. Hasil penelitiannya adalah perspektif psikologi tentang komunikasi interpersonal sebagai salah satu strategi Rasulullah dalam berdakwah. Komunikasi interpersonal merupakan komunikasi yang dilakukan dua orang atau lebih dalam rangka mencapai tujuan yang diinginkan. Dalam konteks sejarah dakwah Rasulullah SAW, komunikasi interpersonal telah digunakan sebagai strategi dakwah pertama pada saat beliau baru diangkat menjadi rasul dan diperintahkan menyerukan agama Islam. Komunikasi interpersonal yang dilakukan Rasulullah dalam tinjauan psikologi merupakan komunikasi tingkat psikologis. Secara psikologis komunikasi interpersonal akan berjalan dengan baik jika kedua belah pihak yang berkomunikasi itu telah mengenal satu sama lain, salingmemberikan perhatian, dukungan, keterbukaan dan kepercayaan. Sehingga penggunaan komunikasi interpersonal yang tepat dan efektif akan mempengaruhi keberhasilan dakwah Islamiyah.<sup>51</sup> Untuk penelitian ini, strategi komunikasi Rasulullah terkait Psikologi. Adapun untuk penelitian ini terkait dengan sifat munafik provokasi, dan hoax Abdullah bin Ubay bin Salul.

---

Bermedia', 4.2 (2018), 133–48.

<sup>51</sup> Halimatus Sakdiah, 'Komunikasi Intrapersonal Sebagai Dakwah Rasulullah (Perspektif Psikologi)', *Alhadharah*, 15.30 (2017), 1. <<https://doi.org/10.18592/alhadharah.v15i30.1219>>.

3. Shafiyurrahman Al Mubarakfury dengan judul : *Rohiqul Makhtum, : Siroh Nawabiyah*. Membahas sisi kehidupan Rasulullah saw. dengan sistematika yang apik dan runtut. Peristiwa-peristiwa dikupas dengan jeli dan jelas tidak bertele-tele. Penulis juga berusaha keluar dari perbedaan pendapat yang memang mewarnai buku-buku siroh, walaupun sebenarnya perbedaan ini masih bisa dimaklumi. Sebagai contoh, mayoritas penulis buku sejarah mengenai kisah perjuangan dan peperangan menetapkan perang Dzatur Riqqa' terjadi pada tahun 4 H. dalam buku ini ditegaskan pada tahun 7 H. Hal itu disebabkan karena Abu Musa Al-Asy'ari dan Abu Hurairoh yang ikut serta dalam perang itu, masuk Islam setelah perang Khaibar. Sementara perang Khaibar sendiri terjadi pada tahun 7 H.<sup>52</sup> Buku ini juga menjadi salah satu referensi utama dalam penelitian ini. Peristiwa mengenai Abdullah bin Ubay bin Salul pun dibahas secara sistematis dalam buku ini. Dan peneliti merasa akan kurang lengkap suatu pembahasan apabila salah satu variabel pembahasannya terkait sejarah dan tidak menjadikan buku ini sebagai salah satu referensi.

## **B. Landasan Teori**

### **2. Teori Strategi Komunikasi**

#### **a. Pengertian Strategi**

---

<sup>52</sup> S}afiyyu al-Rahma>n al-Muba>rakfu>ri>, al-Rahi>qu al-Makhtu>m, terj. Kathur Suhardi, *Perjalanan Hidup Rasul Yang Agung Muhammad Saw dari Kelahiran hingga Detik-Detik Terakhir*, (Jakarta Timur : Pustakan Al Kautsar, 2012) h. x

Secara umum strategi mempunyai pengertian “suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah di tentukan”.<sup>53</sup> Menurut Haitami dan Syamsul, strategi adalah segala cara dan daya untuk menghadapi sasaran tertentu dalam kondisi tertentu agar memperoleh hasil yang diharapkan secara maksimal.

Menurut Carl Von Clausewitz, Strategi adalah pengetahuan tentang penggunaan pertempuran untuk memenangkan sebuah peperangan. Dan perang itu sendiri merupakan kelanjutan dari politik. Dan menurut Craig dan Grant strategi yaitu penetapan tujuan dan sasaran jangka Panjang (Targeting and long-term goals).<sup>54</sup> Dari definisi di atas, bisa disimpulkan bahwa Strategi adalah suatu usaha yang disusun secara sistematis dan terstruktur untuk mencapai sebuah tujuan.

#### b. Analisis Strategi

Dari panduannya, strategi khususnya yang berkaitan dengan komunikasi itu melalui beberapa proses di dalamnya yaitu :

- ✓ *Fact Finding* : Proses di mana mengumpulkan fakta dan data sebelum melakukan suatu kegiatan komunikasi.
- ✓ *Planing* : Proses di mana fakta-fakta dan data yang telah didapatkan kemudian dikumpulkan agar dapat menghindari kegagalan dalam kegiatan komunikasi.

---

<sup>53</sup> Syaiful Bahri Djamarah dan Aswin Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta : Rineka Cipta, 1997), hal 5

<sup>54</sup>Dosen Pendidikan, Pengertian Strategi Menurut Para Ahli, <https://www.dosenpendidikan.co.id/strategi-adalah/> diakses pada tanggal 8 Agustus 2021 pukul 11.45 WIB

- ✓ *Communication* : Dengan data yang telah dikumpulkan tersebut, maka tahapan selanjutnya adalah proses di mana mengkomunikasikan kepada khalayak sasaran.
- ✓ *Evaluation* : Kemudian setelah kegiatan tersebut dilakukan, maka hal berikutnya adalah melakukan evaluasi.<sup>55</sup>

Adapun tujuan dilakukannya analisis strategi untuk menjelaskan permasalahan mendasar. Salah satunya dengan menerapkan analisis SWOT yaitu mengelompokkan faktor-faktor yang ada. Analisisnya antara lain :

- ✓ S = Strengths sebagai kekuatan - kekuatan yang dimiliki, misalnya yang mana kekuatan yang dimiliki dalam konteks industri tambang dan partai politik harus ada kekuatan internal yang dimiliki oleh perusahaan atau suatu organisasi.
- ✓ W = Weakness sebagai kelemahan - kelemahan yang ada, yang mana kelemahan adalah komponen yang harus dianalisis dan memerlukan pembenahan yang bersifat internal organisasi atau perusahaan.
- ✓ O = Opportunities sebagai peluang - peluang yang mungkin bisa diperoleh, yang mana peluang atau kesempatan yang bisa diperoleh untuk mendukung suatu usaha. Misalnya dari konteks politik, sebuah partai memiliki kekuatan massa yang mengakar di masyarakat, memiliki kader yang cerdas dan tangguh, punya dana abadi untuk partai, serta adanya kader yang menduduki jabatan penting baik sektor swasta maupun dibidang pemerintahan legislatif yang memberi dukungan.
- ✓ T = Threats sebagai ancaman - ancaman yang bisa ditemui, yang mana ancaman adalah faktor terakhir dan merupakan unsur luar yang harus dianalisis dengan baik. Karena faktor ini menentukan hidup matinya

---

<sup>55</sup> Onong Uchjana Effendy, *Ilmu, Teori, dan Filsafat Komunikasi* (Bandung: Citra Aditya Bakti, 2008) h. 67

suatu organisasi, perusahaan dan partai politik.<sup>56</sup> Analisis SWOT ini dengan perinciannya seperti di atas tentunya akan diaplikasikan untuk membentuk suatu strategi yang mendasar agar apapun kemungkinan kedepannya bisa diatasi dengan tepat bukan dengan tanpa arah.

### 3. Pengertian Komunikasi

Adapun unsur yang kedua adalah Komunikasi. Kata Komunikasi atau communication dalam bahasa Inggris berasal dari kata latin communis yang berarti “sama”, communico, communication, atau communicare yang berarti “membuat sama” (to make common).

Menurut Shanon dan Weaver, Komunikasi diartikan sebagai bentuk interaksi manusia yang saling mempengaruhi satu sama lain, sengaja atau tidak sengaja. Tidak terbatas bentuk komunikasi menggunakan bahasa verbal tapi juga dalam bentuk ekspresi muka, lukisan dan teknologi.

Menurut David K Berlo, memberikan pengertian Komunikasi sebagai instrumen interaksi sosial berguna untuk mengetahui dan memprediksi setiap orang lain juga untuk mengetahui keberadaan diri sendiri dalam menciptakan keseimbangan masyarakat.

Adapun Harorl D Lasswell mendefinisikan Komunikasi bahwa pada dasarnya merupakan suatu proses yang menjelaskan siapa? Mengatakan apa? Dengan saluran apa? Kepada siapa? Dengan akibat apa atau hasil apa? .<sup>57</sup> Dari uraian diatas, bisa ditarik benang merah bahwa komunikasi adalah hubungan antara sesama makhluk hidup untuk saling tukar informasi dan menjaga kestabilan kehidupan bermasyarakat.

---

<sup>56</sup> Hafied Cangara, *Perencanaan dan Strategi Komunikasi* ( Jakarta: Rajawali Pers, 2014), hal. 106

<sup>57</sup> RR Ponco Dewi Karyaningsih, *Ilmu Komunikasi*, (Yogyakarta : Penerbit Samudra Biru,2018) h.3

Bentuk komunikasi yang terjadi dalam penelitian ini adalah komunikasi interpersonal. Komunikasi interpersonal pada dasarnya merupakan proses yang dilakukan dua orang atau lebih secara langsung (tatap muka) dan dialogis. Karena bersifat langsung dan tatap muka maka komunikasi interpersonal respon atau tanggapan dapat dilakukan pada saat itu juga. Selain itu, dengan adanya respon yang langsung dan dapat diamati langsung oleh komunikator, maka bagi komunikator dapat dengan mudah untuk mengetahui situasi komunikasi yang sedang berjalan. Oleh karena itu, dapat segera mengubah strategi komunikasi jika diperlukan.<sup>58</sup>

Komunikasi interpersonal dalam prakteknya mengandung aturan seperti dikemukakan oleh West dan Turner. Aturan tersebut mengandung norma atau nilai-nilai yang memandu tindakan komunikasi untuk menunjukkan mana yang boleh dilakukan mana yang tidak, mana yang benar dan mana yang salah. Etika komunikasi merupakan aturan-aturan tadi, tumbuh dan berkembang bersama dalam keterampilan komunikasi yang dipraktekkan.<sup>59</sup> Teori etika komunikasi ini dipraktekkan pada kasus yang terjadi dalam penelitian ini. Terkadang dalam praktek komunikasi itu sendiri, tidak memperhatikan etika-etika komunikasi dengan baik. Tentu hal ini yang menjadi landasan orang lain salah dalam mengartikan isi informasi yang diberikan atau yang didengarkan.

Selain etika komunikasi, dalam penelitian ini juga tergambar komunikasi sebagai tindakan sosial. Berdasarkan teori Act Austin, teori ini menghubungkan komunikasi dengan bahasa. Dalam hal ini, memiliki beberapa asumsi dasar.

---

<sup>58</sup> Audah Mannan, 'Etika Komunikasi Interpersonal Mahasiswa Ilmu', *Jurnal Aqidah*, 5.1 (2019), 22.

<sup>59</sup> Program Keahlian Komunikasi, 'Penerapan Etika Komunikasi Interpersonal Pada Mahasiswa Program Diploma IPB', *Jurnal KMP (Jurnal Komunikasi Pembangunan)*, 14.1 (2016), 30–52.

Diantaranya adalah bahasa itu digunakan untuk melakukan jenis tindakan tertentu yang disebut tindakan bicara. Artinya dengan menghasilkan ucapan linguistik tunggal, seorang pembicara biasanya melakukan beberapa tindakan ujaran pada tingkat logis yang berbeda.<sup>60</sup> Ketika seorang pembicara mengucapkan kalimat performatif pada keadaan tertentu, ia juga akan melakukan tindakan dengan cara tertentu dan pendengar akan beraksi dengan cara tertentu. Dan tentu pembicara tadi memiliki pikiran, perasaan, atau niat tertentu berdasarkan tindakannya sendiri.

a. **Teori Strategi Komunikasi**

**Strategi komunikasi** adalah perencanaan dalam penyampaian pesan melalui kombinasi berbagai unsur komunikasi seperti frekuensi, formalitas, isi dan saluran komunikasi sehingga pesan yang disampaikan mudah diterima dan dipahami serta bisa mengubah sikap atau perilaku sesuai dengan tujuan komunikasi.

Adapun teori strategi komunikasi yang sesuai dengan penelitian ini adalah Teori Sirkuler Osgood dan Schramm yang ditemukan pada tahun 1964. Teori ini menjelaskan bahwa proses komunikasi berjalan secara sirkuler, di mana masing-masing pelaku secara bergantian bertindak sebagai komunikator/ sumber dan komunikan/penerima. Proses komunikasinya dapat digambarkan demikian. Pertama, pelaku komunikasi pertama kali mengambil inisiatif sebagai sumber/komunikator membentuk pesan (encoding) dan menyampaikannya melalui saluran komunikasi tertentu kepada lawan komunikasinya yang bertindak sebagai penerima/komunikan. Saluran komunikasi yang dipergunakan dapat bermacam-macam. Misalnya, telepon, surat, atau kalau bentuk komunikasinya adalah percakapan langsung secara tatap

---

<sup>60</sup> Etsuko Oishi, 'Austin's Speech Act Theory and the Speech Situation', *Esercizi Filosofici*, 2006, 1-14 <<http://www2.units.it/eserfilo/art106/oishi106.pdf>>.

muka yang menjadi salurannya adalah gelombang udara. Kedua, pihak penerima/komunikasi kemudian setelah menerima pesan akan mengartikan (decoding) dan menginterpretasikan (interpreting) pesan yang diterimanya. Teori ini juga mengemukakan bahwa seorang pelaku komunikasi menyampaikan pesannya baik melalui media atau udara (secara langsung) dan pihak penerima akan mengartikan dan menginterpretasikan pesan yang diterimanya. Dan kalau ada tanggapan atau reaksi, hasilnya akan kembali diterima oleh pelaku komunikasi pertama. Pihak komunikator pertama juga akan memberikan reaksi atas hasil yang diterimanya. Proses ini dikenal dengan istilah umpan balik.<sup>61</sup> Ketika Abdullah bin Ubay bin Salul menyebarkan berita akan langsung direspon oleh masyarakat sebagai bentuk fitnah, berita hoax, ataupun provokasi. Hasil reaksi masyarakat kemudian diterima kembali oleh Abdullah bin Ubay bin Salul dan memberikan respon dengan menyangkal dan tidak mengaku.

#### b. Macam-macam Strategi Komunikasi

Bentuk strategi juga bermacam-macam. Ada strategi yang digunakan dalam pembelajaran, strategi komunikasi politik, strategi komunikasi pemasaran, strategi dakwah, dan lainnya.

##### a) Strategi pada Pembelajaran

Seperti yang dikemukakan oleh Crowl, Kaminsky, dan Podell (1997) bahwa ada tiga pendekatan yang mendasari pengembangan strategi pembelajaran. Pertama, advance Organizers dari Ausubel, yang merupakan pernyataan pengantar yang membantu siswa mempersiapkan kegiatan belajar baru dan menunjukkan

---

<sup>61</sup> S. Djuarsa Sendjaja, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, , h.8

hubungan antara apa yang akan dipelajari dengan konsep atau ide lebih luas. Kedua, Discovery Learning dari Bruner, yang menyarankan pembelajaran dimulai dari penyajian masalah dari guru untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam menyelidiki dan menentukan pemecahannya. Ketiga, peristiwa-peristiwa belajar dari Gagne.<sup>62</sup>

Menurut Robin Mehall, perencanaan komunikasi adalah sebuah dokumen tertulis yang menggambarkan tentang apa yang harus dilakukan yang berhubungan dengan komunikasi dalam pencapaian tujuan, dengan cara apa yang dapat dilakukan sehingga tujuan tersebut dapat dicapai, dan kepada siapa program komunikasi itu ditujukan, dengan peralatan dan dalam jangka waktu berapa lama hal itu bisa dicapai, dan bagaimana cara mengukur (evaluasi) hasil-hasil yang diperoleh dari program tersebut.<sup>63</sup> Dan apabila diinterpretasikan kepada strategi pembelajaran, maka tentu seorang guru harus memiliki dokumen tertulis (bahan ajar) tertulis secara rapi sehingga tujuan-tujuan yang tertera bisa dilaksanakan dan diharapkan siswa-siswinya bisa mencapai harapan tersebut.

b) Strategi Komunikasi Pemasaran

Pada strategi ini misalnya, teori Makna Semantik dari Charles Osgood (Teori Osgood) memainkan peran penting sebagai alat untuk strategi komunikasi pemasaran meskipun berakar dari bidang psikologi. Dengan teori ini, strategi Co-Branding menjadi stimulus fisik. Dalam arti, penempatan atau

---

<sup>62</sup> Sri Anitah, 'Strategi Pembelajaran', 1–30.

<sup>63</sup> Hafied Cangara, *Perencanaan dan Strategi Komunikasi* (Jakarta, PT Raja Grafindo Persada, 2014), 48

penggabungan dua (atau lebih) nama merek pada satu produk untuk berkolaborasi untuk mencapai tujuan. strategi *co-branding* ini juga perlu dieksekusi dengan hati-hati karena juga memiliki potensi risiko, seperti kedua merek menderita jika *co-branding* gagal.<sup>64</sup> Strategi Komunikasi ini sangat efektif bagi seorang pengusaha yang baru merintis dari awal. Dengan berkolaborasi dengan produk yang sudah lama menjadi titik awal untuk meningkatkan minat konsumen. Strategi ini juga sudah banyak dilakukan mulai dari pengusaha kecil kecilan sampai dalam skala besar.

c) Strategi Komunikasi Politik.

Sebagaimana layaknya proses komunikasi, komunikasi politik juga harus memiliki unsur-unsur komunikator, pesan, channel, penerima dan efeknya. Setiap elemen saling mempengaruhi keberhasilan dari suatu kegiatan komunikasi politik, dan jika salah satu elemen-elemen ini tidak berfungsi dengan baik, maka bisa dipastikan tujuan suatu aktivitas komunikasi politik tidak tercapai.<sup>65</sup> Ketika tujuan aktivitas komunikasi politik itu tidak tercapai, disinilah rentan terjadi sesuatu yang tidak diinginkan. Banyak kesalahan komunikasi yang ujungnya berakibat kerugian yang besar, bahkan bisa jadi boomerang sendiri.

Sebagai salah satu teori komunikasi yang lama dan berkembang, teori uses and gratification menjelaskan motivasi untuk memperoleh informasi melalui media. Teori ini mengatakan bahwa khalayak secara aktif

---

<sup>64</sup> Strategi Komunikasi Pemasaran Co-branding, 'Aplikasi Teori Osgood Untuk Evaluasi Pemaknaan Internal', 2017, 193–204.

<sup>65</sup> Suratno Suratno and others, 'Pemanfaatan Media Sosial Facebook Sebagai Strategi Komunikasi Politik', *SOURCE : Jurnal Ilmu Komunikasi*, 6.1 (2020), h. 89.

menggunakan (uses) media tertentu untuk menghasilkan kepuasan (gratification) tertentu.

Dengan adanya media online, komunikasi politik menyelidiki bahwa teori U&G bisa diperoleh dari berbagai bentuk informasi politik secara online, seperti website, blog, forum, e-bulletin, dan media sosial. Penggunaan internet khususnya media sosial pada politik dapat memberikan kepuasan guna mendapatkan informasi dari calon anggota legislatif yang akan di pilih khalayak dengan melihat pada elektabilitas, efektivitas, seta popularitas calon anggota legislatif.<sup>66</sup> Namun, perlu jadi catatan bahwa dari internet juga bisa menjadi tempat bualan bagi lawan politik, bahkan pendukung di masing masing pihak juga bisa saling perang di media sosial.

#### **4. Strategi Komunikasi Rasulullah saw.**

Untuk strategi komunikasi Rasulullah saw. bermacam-macam dan selalu sesuai dengan konteks kondisi dan keadaan objek dakwah tertentu. Menurut Abdul Karim Zaidan ada 4 golongan manusia, yang menjadi objek dakwah antara lain kaum bangsawan, kaum banyak/publik, kaum munafik, dan kaum maksiat.<sup>67</sup>

Strategi komunikasi Rasulullah juga bagian dari dakwah. Dari bentuk komunikasinya termasuk komunikasi langsung dan untuk metode dakwahnya metode ajakan persuasif dan keteladanan.<sup>68</sup> Adapun bentuk-bentuk komunikasi Rasulullah saw. kepada objek dakwahnya yang berbeda-beda adalah sebagai berikut :

---

<sup>66</sup> Suratno Suratno and others, 'Pemanfaatan Media Sosial Facebook Sebagai Strategi Komunikasi Politik', *SOURCE : Jurnal Ilmu Komunikasi*, 6.1 (2020), h. 91.

<sup>67</sup> Muhammad Qadaruddin, *Pengantar Ilmu Dakwah*, (Jawa Timur: Qiara Media, 2019) h.34.

<sup>68</sup> Muhammad Qadaruddin, *Pengantar Ilmu Dakwah*, (Jawa Timur: Qiara Media, 2019) h.50.

- a. Komunikasi Rasulullah saw. kepada Orang yang tidak melaksanakan shalat Jum'at.

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لِقَوْمٍ يَتَخَلَّفُونَ عَنِ الْجُمُعَةِ: لَقَدْ هَمَمْتُ أَنْ أَمُرَ رَجُلًا يُصَلِّيَ بِالنَّاسِ ثُمَّ أُحْرِقَ عَلَى رِجَالٍ يَتَخَلَّفُونَ عَنِ الْجُمُعَةِ  
بُيُوتَهُمْ<sup>69</sup>

Terjemahnya:

Dari Abdullah bin Mas'ud *radhiallahu anhu* bahwasanya Nabi saw. bersabda kepada orang-orang yang meninggalkan shalat Jumat, "Sungguh aku berkeinginan untuk menyuruh seseorang mengimami manusia, kemudian aku membakar rumah-rumah kaum lelaki yang meninggalkan (salat) Jumat." (H.R. Muslim No. 652).

Di sini Rasulullah saw. mendahulukan ancaman dahulu baru kemudian hukuman.

- b. Komunikasi Rasulullah saw. kepada orang Badui yang kencing di Masjid.

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ -رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ- قَالَ: جَاءَ أَعْرَابِيٌّ، فَبَالَ فِي طَائِفَةِ الْمَسْجِدِ، فَزَجَرَهُ النَّاسُ، فَتَهَاهُمُ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَلَمَّا قَضَى بَوْلَهُ أَمَرَ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِدَنْتُوبٍ مِنْ مَاءٍ، فَأَهْرَبِقَ عَلَيْهِ<sup>70</sup>

Artinya :

Dari Anas bin Malik -*radiyallāhu 'anhu*-, ia berkata, "Seorang Arab Badui datang lalu kencing di salah satu sudut masjid. Maka orang-orang membentak dan berusaha mencegahnya. Lantas Nabi -*ṣallallāhu 'alaihi wa sallam*- melarang mereka. Setelah lelaki itu menyelesaikan kencingnya, beliau pun memerintahkan untuk mengambil satu ember air kemudian disiramkan pada bekas kencingnya (H.R Bukhari No 221).

Rasulullah saw. melarang para sahabat untuk menghardik orang Badui itu ditakutkan terjadi kemudhorotan dan sikap Rasulullah saw. yang sangat

<sup>69</sup> Musli>m ibn al-Hajja>j Abu> al-Hasa>n al-Qusyai>ri al-Nai>sabu>ri>, *Shahi>h Musli>m* (Beirut : Dar Ihya> Turas} al-a'ro>bi, t.th) jilid 1 h. 452

<sup>70</sup> Abū A'bdillah Muh}ammad ibn Ismā'il ibn Ibrāhīm ibn al-Mughīroh al-Ju'fi al-Bukhāri, *Shahīh Bukhāri* (Beirut, Lebanon : Muassasah ar-Risālah Nāsyirūn, 1436) h.240.

lembut dalam mengajari orang bodoh (badui) tadi.<sup>71</sup> Karena pada dasarnya, dalam menasehati harus memperhatikan kondisi dan latar belakang orang yang akan diberi nasehat.

- c. Komunikasi Rasulullah saw. kepada orang yang mengakui kesalahannya (berbuat zina).

وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ : جَاءَ الْأَسْلَمِيُّ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَم ، فَشَهِدَ عَلَى نَفْسِهِ أَنَّهُ أَصَابَ امْرَأَةً حَرَامًا أَرْبَعَ مَرَّاتٍ ، كُلُّ ذَلِكَ يُعْرَضُ عَنْهُ ، فَأَقْبَلَ عَلَيْهِ فِي الْخَامِسَةِ فَقَالَ : أَنْكُتْهَا؟ قَالَ : نَعَمْ . قَالَ : كَمَا يَغِيبُ الْمَرْوُودُ فِي الْمَكْحَلَةِ . وَالرَّشَاءُ فِي الْبُؤْرِ ؟ قَالَ : نَعَمْ ، قَالَ : فَهَلْ تَدْرِي مَا الرِّدَا؟ قَالَ : نَعَمْ ، أَتَيْتُ مِنْهَا حَرَامًا ، مَا يَأْتِي الرَّجُلُ مِنْ امْرَأَتِهِ حَلَالًا قَالَ : فَمَا تُرِيدُ بِهَذَا الْقَوْلِ ؟ قَالَ : أُرِيدُ أَنْ تُطَهِّرَنِي ، فَأَمَرَنِي فَرَجَمَ<sup>72</sup>

Artinya :

Dan dari Abu Hurairah, ia berkata, Al-Aslami datang ke tempat Rasulullah saw., lalu ia mengaku telah melakukan perbuatan haram dengan seorang perempuan, empat kali yang setiap kali pengakuannya itu, Nabi berpaling. Lalu untuk yang kelima kalinya, baru Nabi menghadapinya, seraya bertanya, “Apakah engkau berhubungan badan dengan dia?” ia menjawab, Ya. Nabi bertanya lagi, “Apakah seperti anak celak masuk kedalam tempat celak dan seperti timba masuk ke dalam sumur?” ia menjawab, Ya. Nabi bertanya lagi, tahukah engkau apa zina itu?” Ia menjawab, Ya, saya tahu, yaitu saya melakukan perbuatan yang haram dengan dia seperti seorang suami melakukan perbuatan halal dengan istrinya. Nabi bertanya lagi, “Apakah yang engkau maksud dengan perkataanmu ini? Ia menjawab, saya bermaksud supaya engkau dapat membersihkan aku (sebagai taubat). Begitulah, lalu dia diperintahkan oleh Nabi saw untuk dirajam (H.R Abu Dawud No 4428).

<sup>71</sup> ‘Abdullah ibn ‘abdu al-Rah}ma>n ibn Sho>lih} ‘Ali> Basa>m, Taisi>ru al-‘ala>m Syarh} ‘Umdatu al-Ah}ka>m, (Cairo : Maktabah al-Taufi>qiyah, 2014) h. 79

<sup>72</sup> Abu> Da>wu>d Sulaima>n ibn Asy’as} ibn Isha>k ibn Basyi>r ibn Syida>d ibn ‘Amru al-Azdy> al-Sijista>ni>, Sunan Abu> Da>wu>d, Juz 4 (Beirut : Maktabah al-‘Ashriyyah, t.th) h. 148

Bentuk respon Rasulullah saw. kepada orang yang mengakui kesalahannya berusaha untuk menyakinkan kepadanya untuk segera istigfar dan bertaubat kepada Allah swt. Tidak perlu datang kepadanya dan mengatakan segalanya.

Beberapa bentuk komunikasi di atas, juga selaras dengan teori strategi komunikasi persuasive Melvin L. Defleur dan Sandra J. Ball-Rocheach. Teori ini menjelaskan tiga pendekatan dalam komunikasi persuasive yakni strategi psikodinamika yang lebih menekankan pada pendekatan emosional dan faktor kognitif, strategi sosiokultural mengenai faktor luar diri seseorang yakni faktor lingkungan dalam memengaruhi perilaku, dan strategi *meaning construction* mengenai pemahaman mengenai sesuatu.

Adapun teori yang sesuai dengan penelitian kali ini teori Rudolph F. Verderber yang mengemukakan bahwa dalam komunikasi mempunyai dua fungsi. Pertama, fungsi sosial, yakni untuk tujuan kesenangan, untuk menunjukkan ikatan dengan orang lain, membangun dan memelihara hubungan. Kedua, fungsi pengambilan keputusan, yakni memutuskan untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu pada saat tertentu.<sup>73</sup> Teori ini sesuai dengan akhlak Rasulullah saw. ketika berkomunikasi dengan para sahabatnya. Beliau selalu menjaga komunikasinya walaupun kepada orang Yahudi. Beliau juga selalu mengerti bagaimana memutuskan sesuatu. Seperti keputusan beliau tidak memarahi ketika ada orang Badui yang buang air kecil di Masjid.

Pada teori diatas dimana Rudolph F Verderber mendefinisikan 2 fungsi komunikasi, pada fungsi pertama ia hanya mengemukakan perlunya ikatan dengan

---

<sup>73</sup> Rudolph F. Verderber dalam buku Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar* (Bandung, PT Remaja Rosdakarya), h.5

orang lain saja. Agar teori ini bisa lebih baik, perlu juga untuk menjaga ikatan dan hubungan dengan Yang Maha Kuasa. Ketika hubungan dengan Tuhan baik dan melibatkannya dalam setiap masalah, dampaknya bisa dilihat ketika Rasulullah saw. menghadapi Abdullah bin Ubay bin Salul.

Apabila kita tinjau dalam strategi dalam dakwah, tujuannya adalah perencanaan yang berisi rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan dakwah tertentu.<sup>74</sup> Penulis melihat hal tersebut sebagaimana Rasulullah saw. tidak asal membuat kebijakan dan akan menunggu wahyu yang menjelaskan mengenai suatu peristiwa, karena apapun yang dilakukan oleh Rasulullah akan dianut oleh para pengikutnya / sahabat.

## 5. Munafik

Munafik secara bahasa seperti fatamorgana di bumi.<sup>75</sup> Sesuai dengan firman Allah swt pada surah Al-An'am ayat 35 mengartikan bahwa sifat munafik ialah yang bersembunyi dengan Islam atau seorang laki-laki yang bersembunyi dengan fatamorgana.<sup>76</sup>

Juga memberikan gambaran mengenai sifat munafik ini, sebagaimana firmannya pada surah Al Baqarah ayat 14-15.

أَمْ حَرَّمَ عَلَيْهِمْ اللَّهُ طَيِّبَاتٍ مِمَّا رَزَقَهُمْ وَغَلَّبُوا إِلَيْهِ الْكُفْرَ وَالنَّفْسَ الدَّيْئَةَ ۚ أُولَٰئِكَ سَأُدْخِلُهُمُ الْجَهَنَّمَ أَسْرَارًا ۚ

وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ سَأَجْرُهُمْ أَتَوْا اللَّهَ بِقُرْبَىٰ ۖ

<sup>74</sup> Luthfi Hidayah, *Strategi Dakwah pada Masyarakat Samin*, Islamic Communication Journal, Vol 4 No 1, 2019, hal 94.

<sup>75</sup> Ibnu Manz|u>r, *Lisa>nu al-'Arab* (Beirut: *Dar Sha>dir al-Tiba>h wa al-Nasyr*, 1995) 10/357.

<sup>76</sup> 'Abdu al-Fata>h} Lasyi>n, *Lugatu al-Muna>fiqi>n fi al-Qur'a>n*, Juz 1 (Beirut: *Dar al-Raid al-'Araby>*, 1985) h.12.

Terjemahnya :

Dan apabila mereka berjumpa dengan orang-orang yang beriman, mereka berkata, “Kami telah beriman. “Tetapi apabila mereka kembali kepada setan-setan (para pemimpin) mereka, mereka berkata. “Sesungguhnya kami Bersama kamu, kami hanya berolok-olok.”<sup>77</sup>

Dijelaskan dalam tafsir Al-Barru, disebutkan bahwa, bagi orang munafik menganggap orang beriman itu adalah orang-orang bodoh dan kerjanya hanya merusak di bumi. Sementara orang munafik itu sendiri termasuk orang yang pintar, membangun kehidupan manusia, dan hanya mereka yang pantas jadi penguasa. Agar cara orang munafik ini tidak terbaca, mereka memilih jadi bunglon. Menggunakan berbagai ucapan , aksesoris dan jaket islami. Begitu kembali ke habitat aslinya, akan menunjukkan siapa diri mereka sesungguhnya.<sup>78</sup> Gambaran inilah terpatri pada orang-orang munafik yang ada di Madinah.

Syaikh Islam Ibnu Taimiyah berkata, “ Dan sesuatu lafadz yang terdapat didalam Al-Qur’an dan Hadis jika sudah diketahui tafsirnya maka sudah tidak perlu *istidlal* dengan perkataan ahli bahasa dan lainnya. Untuk itu para ahli fiqh berkata bahwa *asma*> itu ada 3 macam. Diketahui artinya dari syariat seperti shalat dan zakat, diketahui dari segi bahasa seperti *al-Syamsu* , *al-Qamar*, dan diketahui dari kebiasaan seperti lafaz *al-Qabdu*.<sup>79</sup> Dan untuk lafadz seperti Iman, Islam, Nifaq lebih besar dari keterangan di atas. Maka sesungguhnya Rasulullah saw. telah menjelaskan maksud dari lafadz-lafadz ini bahkan tanpa memerlukan *istidlal* untuk memahaminya.

---

<sup>77</sup> Kementrian Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahannya* (Jakarta) h.10

<sup>78</sup> Muhammad Rusli Malik, *Tafsir Al Barru : Menerangi Sukma-Meluruskan Nalar-Menyikap Tirai Kebenaran*, (Bogor : Al Barru Press, 2021) h.86

<sup>79</sup> ‘Abdu al-Azi>z ibn Hamad ibn ‘Abdu al-Azi>z al-Da<wu>d, *Siya> satu al-Nabi fi ta’a< mulihi ma’a al-Muna> fiqi<n*, (Saudi Arabia : Dar ibn Al-Jauzi>, 1434 H) h.39

Untuk itu dalam memahami lafadz diatas, harus dikembalikan kepada bagaimana Allah dan Rasulnya menjelaskan lafadz tersebut.

Adapun secara istilah, munafik adalah menampakkan keislamannya, menyembunyikan kekufurannya.<sup>80</sup> Dalam KBBI diartikan sebagai upaya berpura-pura percaya atau setia dan sebagainya kepada agama, tetapi sebenarnya di hatinya tidak, bermuka dua.

Munafik merupakan sesuatu yang tersembunyi pada manusia. Banyak diantara manusia melekat padanya sifat itu dan terpengaruh. Akibatnya merasa seolah-olah berbuat kebaikan padahal membuat kerusakan. Munafik dibagi menjadi dua yaitu munafik kecil dan besar.

Untuk munafik (*akbar*) besar, maka pelakunya akan kekal di dalam neraka bagian paling bawah. Mereka ialah kaum muslimin yang menampakkan imannya kepada Allah, malaikat, kitab, rasul-Nya, dan hari akhir padahal di dalam hatinya kebalikan dari itu semua, bahkan mendustakannya. Tidak mengimani bahwa Allah swt berbicara dengan kalamnya yang diturunkan kepada seorang manusia dan dijadikan utusan bagi manusia, memberikan mereka hidayah dengan izin-Nya, memperingati dengan bencana, dan memberikan rasa takut dari siksaan-Nya.

Kemudian untuk *Nifaq ashghar* (nifak kecil) adalah orang yang menampakkan berbagai hal yang dituntunkan dalam syarait dan menyembunyikan hal-hak yang diharamkan yang berbeda dengan apa yang dia tampilkan. Oleh karena itu, seseorang yang berbuat atau mengucapkan sesuatu, baik hukumnya wajib, sunnah atau mubah, namun menyembunyikan kebalikannya, maka pada diri orang tersebut,

---

<sup>80</sup> ‘Abdu al-Fatah} Lasyin, *Lugatu al-Munafiqin fi al-Qur’an*, Juz 1 (Beirut: Dar al-Raid al- ‘Araby>, 1985) h.12.

terdapat ciri atau sifat *nifaq ashghar*. Sebagian ulama menyebut *nifaq ashghar* dengan *nifaq 'amali*, karena nifaq ini berkaitan dengan perbuatan (amal), bukan dengan keyakinan (*i'tiqad*). Hukum perbuatan yang disebut dengan nifaq jenis ini adalah haram dan termasuk dosa besar. Barangsiapa yang terjerumus dalam perbuatan nifaq tersebut, maka ada pada dirinya sifat orang-orang munafik, namun belum mengeluarkan pelakunya dari Islam.<sup>81</sup> Dan bisa juga dikatakan bahwa bahwa Munafik itu didalamnya penggabungan antara nifaq pada asas agama dengan kemutlakan nifaq pada agama. Karena pada dasarnya dalam kebanyakan kasus dalam syariat, lebih contoh ke nifaq kufur atau nifaq *akbar*.<sup>82</sup>

Dalam pembahasan pertumbuhan sifat munafik ini, diawali ketika hijrahnya Rasulullah saw. ke Madinah. Lalu terbagi menjadi 3 kelompok, orang beriman, orang kafir menampakkan kekafirannya, dan kelompok munafik. Kelompok ini bukan berasal dari Makkah. Untuk itu, Imam Ahmad bin Hanbal dan lainnya berkata bahwa orang – orang muhajirin bukan orang munafik, akan tetapi orang munafik itu berasal dari golongan anshar. Sesungguhnya di Makkah itu dikuasai oleh orang kafir. Dan tidak beriman dan hijrah kecuali hanya orang beriman . akan tetapi di Madinah itu sendiri masih banyak yang termasuk dari orang yang ragu-ragu.<sup>83</sup> Makanya orang munafik itu harus dibuktikan dengan Imanya meskipun pada dasarnya hatinya tidak beriman.

Untuk penyebab dari munafik itu sendiri ada banyak. Diantaranya adalah :

---

<sup>81</sup> M.Saifudin Hakim, *Mengenal Dua Jenis Nifaq*, <https://muslim.or.id/42119-mengenal-dua-jenis-nifaq-dan-perbuatan-orang-munafik-bag-2.html>, di akses pada tanggal 20 Agustus 2021 pukul 23.24 wita.

<sup>82</sup> 'Abdu al-Azi>z ibn Hamad ibn 'Abdu al-Azi>z al-Da<wu>d, *Siya>satu al-Nabi fi ta'a<mulihi ma'a al-Muna>fiqi<n*, (Saudi Arabia : Dar ibn Al-Jauzi>, 1434 H) h.42

<sup>83</sup> 'Abdu al-Azi>z ibn Hamad ibn 'Abdu al-Azi>z al-Da<wu>d, *Siya>satu al-Nabi fi ta'a<mulihi ma'a al-Muna>fiqi<n*, (Saudi Arabia : Dar ibn Al-Jauzi>, 1434 H) h.51

a. Kebencian terhadap agama Islam dan pengikutnya

Bahkan sebagian dari mereka menipu keluarganya secara jelas dengan mulut mereka sendiri. Allah swt. berfirman :

أَلْأَمْ لَا يَأْتِيكُمُ الْبُرْهَانُ بِالْحَقِّ ۗ لَآ أَمْرٌ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ الْعَظِيمِ ۝١١٨

Terjemahnya :

Sungguh telah nyata kebencian dari mulut mereka, dan apa yang tersembunyi di hati mereka lebih jahat.<sup>84</sup>

Maka ketika mereka meninggalkan agama dan umatnya, akan kembali menipu dan munafik.

b. Keserakahan untuk keuntungan dunia.

Maka untuk mendapatnya, mereka berafiliasi dengan umat Islam. Tidak sampai disini, mereka juga akan membuat manusia lainnya terpengaruh.

c. Keraguan dan kecurigaan terhadap Islam

d. Sangat takut dan pengecut.

Mereka akan berlomba-lomba untuk mencari penyebab dari ketakutan ini. Kalau mereka takut akan dirinya, maka akan takut dari pembunuhan dan kalau takut kehilangan dari kekayaannya maka akan disembunyikan.<sup>85</sup>

Allah swt telah membuka rahasia orang munafik di dalam al-Qur'an, telah memberitahukan kepada hamba-Nya untuk menghindari sifat tersebut, dan

<sup>84</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta) h.96.

<sup>85</sup> 'Abdu al-Azi>z ibn Hamad ibn 'Abdu al-Azi>z al-Da<wu<d, *Siya>satu al-Nabi fi ta'a<mulihi ma'a al-Muna>fiqi<n*, (Saudi Arabia : Dar ibn Al-Jauzi>, 1434 H) h.55.

menyebutkan golongan manusia pada awal surah al-Baqoroh menjadi 3 golongan. Golongan orang mukmin, orang kafir, dan orang munafik. Sifat kaum mu'minin disebutkan sebanyak 4 ayat, sifat kaum kafir ada dua ayat. Adapun untuk kaum munafik disebutkan sebanyak 13 ayat disebabkan banyaknya jumlah mereka, keumuman siksaan-Nya, dan kuatnya fitnah mereka bagi Islam dan pengikutnya.<sup>86</sup> Kalau diperhatikan dari keadaan orang munafik ini, maka kita akan yakin semakin yakinnya bahwa merekalah musuh terbesar umat saat ini. Maka penting untuk mengetahui bagaimana tanda-tanda orang munafik itu.

Adapun tanda-tanda orang munafik disebutkan di dalam al-Qur'an dan Hadis Rasulullah saw. Di antaranya adalah sebagai berikut :

- a. Suka berbohong, mengingkari janji, dan mengkhianati amanah.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : آيَةُ الْمُنَافِقِ ثَلَاثٌ : إِذَا حَدَّثَ كَذَبَ ، إِذَا وَعَدَ أَخْلَفَ ، وَإِذَا تُتْمِنَ خَانَ<sup>87</sup>

Artinya :

Dari abu hurairoh ra. Rasulullah ﷺ bersabda :Tanda-tanda orang munafik ada tiga. Jika berbicara berbohong, jika berjanji diingkari, dan jika diberi amanah akan dikhianati. (HR Bukhari No 33)

Ibnu Hajar menjelaskan dalam Fathu al-Ba>ri, bahwa ketiga unsur di atas termasuk dari asas daripada agama. Yaitu perkataan, perbuatan, dan niat. Diperingati bahwa perkataan akan rusak dengan kebohongan, perbuatan akan rusak dengan khianat, dan niat akan rusak dengan mengingkarinya.<sup>88</sup> Ketiga unsur ini juga menjadi parameter dasar dalam penilaian seseorang.

<sup>86</sup> Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, *Sifatu al-Munafiqin* (Darul Qasim) h.2

<sup>87</sup> Abū 'Abdillah Muhammad ibn Ismā'il ibn Ibrāhīm ibn al-Mughīrah al-Ju'fi al-Bukhāri, *Sahih Bukhari* (Beirut, Lebanon : Muassasah ar-Risalah Nasyirun, 1436) h. 201.

<sup>88</sup> Ibnu Hajar Al-'Atsqalani, *Fathu al-Ba>ri< syarhu Sahih al-Bukhari>*, Juz 1 (Beirut : Dar al-Ma'rifah, 1379 H) h.90



perisai, pelindung bagi darah dan penjaga harta benda mereka.<sup>92</sup> Hal ini menjadi sesuatu yang mudah saja bagi orang munafik untuk bersumpah atas nama Allah swt.

d. Kesulitan melaksanakan shalat subuh dan shalat isya

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : إِنَّ أَثْقَلَ صَلَاةٍ عَلَى الْمُنَافِقِينَ صَلَاةُ الْعِشَاءِ وَصَلَاةُ الْفَجْرِ ، وَلَوْ يَعْلَمُونَ مَا فِيهِمَا لَأَتَوْهَا وَلَوْ حُبًّا<sup>93</sup>

Artinya :

Dari abu hurairoh ra. Rasulullah ﷺ bersabda : Sesungguhnya shalat yang dirasakan berat bagi orang-orang munafik adalah shalat isya dan shalat subuh, sekiranya mereka mengetahui keutamaannya, niscaya mereka akan mendatangnya sekalipun dengan merangkak. (HR Bukhari).

Orang munafik akan jarang terlihat ketika waktu isya dan subuh. Karena dua waktu ini merupakan dua waktu ini dikerjakan di waktu gelap, maka mereka merasa tidak perlu melaksanakannya, karena tidak ada orang yang melihat.

e. Berbicara di depan wajah langsung

حَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا جَرِيرٌ عَنْ مَنْصُورٍ عَنْ إِبْرَاهِيمَ عَنْ أَبِي الشَّعْثَاءِ قَالَ : دَخَلَ نَفَرٌ عَلَى عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ مِنْ أَهْلِ الْعِرَاقِ ، فَوَقَعُوا فِي يَزِيدَ ابْنِ مُعَاوِيَةَ فَتَنَاوَلُوهُ ، فَقَالَ لَهُمْ عَبْدُ اللَّهِ : هَذَا قَوْلُكُمْ هُمْ عِنْدِي ، أَتَقُولُونَ هَذَا فِي وُجُوهِهِمْ ؟ قَالُوا : لَا ، بَلْ مَدَحُهُمْ وَنَتْنِي عَلَيْهِمْ ، فَقَالَ ابْنُ عُمَرَ : هَذَا النِّفَاقُ عِنْدَنَا<sup>94</sup>

Artinya :

<sup>92</sup> Ahmad Mushthafa al-Maraghi, terj. Tafsir Al-Maraghi, Juz 28 (Cet.II: Semarang : CV. Toha Putra, 1993) h.173.

<sup>93</sup> Abū ‘Abdillāh Muḥammad ibn Ismā‘il ibn Ibrāhīm ibn al-Mughīrah al-Ju‘fi al-Bukhārī, *Sahīh Bukhārī* (Beirut, Lebanon : Muassasah ar-Risālah Nāsyirūn, 1436) h. 305.

<sup>94</sup> Abu> Bakar Ja’far ibn Muhammad al-Farya>bi, *Sifatu al-Nifa>q wa z/ammu al-Muna>fiqu>n* (Beirut: Dar Ibnu Zai>du>n, 1410), h.64

Telah menceritakan Ustman bin abi Syaibah, bahwa Jarir telah menceritakan dari Mansur, dari Ibrahim, dan dari abi asy-Sya'la berkata: Seorang lelaki dari Irak masuk ke rumah Abdullah bin Umar, dan bertemu dengan Yazid bin Muawiyah, maka Abdullah berkata kepada mereka “Ini adalah yang kalian katakan kepada mereka. Apakah kalian mengatakan langsung seperti ini di wajah mereka” ? Lalu dijawab : Tidak, tetapi kita menyanjung dan memujinya. Maka Ibnu Umar berkata “Bagi kami ini adalah tanda dari nifaq”.

Dalam Fatwa MUI Nomor 24 Tahun 2017, menjelaskan bahwa fitnah itu adalah informasi bohong tentang seseorang atau tanpa berdasarkan kebenaran yang disebar dengan maksud menjelekkan orang (seperti menodai nama baik, merugikan kehormatan orang).<sup>95</sup> Konteks fitnah digambarkan sama dengan informasi bohong atau yang dikenal dengan istilah hoax. Disini, fitnah atau informasi bohong itu berupa suatu perbuatan yang dilakukan kepada orang lain. Sedangkan maksud sifak munafik yang dibahas dalam penelitian ini adalah dampak dari perbuatannya. Dikenal dengan istilah nifaq atau munafik. Dan tentu antara munafik dan hoax adalah suatu istilah yang berbeda.

## 6. Provokasi

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah perbuatan untuk membangkitkan kemarahan, atau tindakan menghasut.<sup>96</sup> Provokasi adalah tindakan seseorang atau pun individu yang menyebabkan orang lain marah, emosi, dan lainnya

---

<sup>95</sup> Majelis Ulama Indonesia, ‘Fatwa Majelis Ulama Indonesia Tentang Hukum Dan Pedoman Bermuamalah Melalui Media Sosial’, *Majelis Ulama Indonesia*, 2017, 1–17.

<sup>96</sup> Provokasi, <https://kbbi.web.id/provokasi>, dikutip pada tanggal 20 Agustus 2021 pukul 16.23.

sehingga akan menjadi suatu permasalahan yang sangat rumit.<sup>97</sup> Contohnya, ketika pada saat aksi demo buruh, ada seseorang yang memprovokasi, bahwa gaji atau upah minimum (UMR) tidak akan dinaikkan. Mendengar hal tersebut, tentunya orang-orang yang ikut serta dalam aksi protes tersebut, akan marah dan melakukan aksi kekerasan. Sehingga tak jarang aksi tersebut berujung ricuh dan bentrok dengan aparat kepolisian.

Adapun pengertian provokasi dari kacamata politik adalah, provokasi yang disampaikan secara langsung ataupun tidak langsung, yang merupakan tantangan atau pancingan kepada lawan politik, menjatuhkan citra lawan politik serta meningkatkan dukungan dan citra kandidat yang melancarkan aksi provokasi tersebut seperti provokasi untuk menjatuhkan kepemimpinan gubernur, atau pada saat diadakannya pemilu.<sup>98</sup>

Selanjutnya Provokasi dari kacamata visual, adalah merupakan bentuk provokasi melalui ungkapan visual (rupa), sebagai daya rangsang yang dapat membangkitkan tindakan tertentu atas suatu objek yang dihadapi melalui media rupa. Provokasi visual menjadi penting sebagai bentuk interaksi sosial antara seniman dengan masyarakat. “Dalam interaksi sosial, ekspresi simbolik dan keindahan seni menjadi kebutuhan kolektif sehingga mampu berperan sebagai pengikat sosial dan menimbulkan solidaritas sosial”. Provokasi visual dalam lukisan, merupakan rangsangan bagi seseorang dan masyarakat (apresian) untuk membangun pemahaman bersama dan berbuat sesuatu yang diyakini bermanfaat dalam kehidupan bersama.

---

<sup>97</sup> Admin Kalem, *Provokasi dan Contohnya*, [Provokasi Adalah : Pengertian Definisi, Arti Kata dan Contohnya - Sikalem](#) diakses pada tanggal 1 September 2021 pukul 14.45.

<sup>98</sup> Definisi Menurut Para Ahli, <http://www.definisimenurutahli.com/pengertian-provokasi-dan-contohnya/>, dikutip pada tanggal 20 Agustus 2021 pukul 16.23

Nilai provokasi visual dalam lukisan dapat diperoleh antara lain, melalui tahapan proses simbolisasi, yaitu penggambaran sesuatu dengan memberikan makna terhadap objek-objek atau kejadian-kejadian. Simbolisasi, saya lakukan melalui proses pengubahan bentuk sedemikian rupa sebagai presentasi suatu makna. Pengubahan bentuk tidak harus mengacu pada keindahan tertentu, tetapi lebih mengutamakan efek makna yang mewakili ide dan emosi. Selain sebagai pengungkapan nilai ekspresi, suatu lukisan yang bernilai provokatif, memungkinkan dapat berfungsi dalam proses pembelajaran dan penyadaran kehidupan sosial politik masyarakat pada zamannya.<sup>99</sup>

Untuk Provokasi sendiri, sangat mudah terjadi, apabila memuat suatu faktor yang sangat sensitive dan menyentuh emosional individu atau kelompok. Tindakan provokatif dengan memanfaatkan media massa politik, dengan sasaran masyarakat, untuk menciptakan opini publik, melalui pemberitaan negatif mengenai lawan politiknya. Muatan atau sesuatu yang biasanya sangat penting di masyarakat Indonesia yaitu hal-hal yang menyangkut isu Suku, Agama, Ras dan Antar golongan (SARA). Persoalan SARA sangat sering menjadi pemantik terjadi konflik yang berdampak fatal dan meluas.

Selanjutnya pemberitaan bermuatan konflik atau sentimen SARA di media online, berbadan hukum, maupun independen, menjadi perlu diperhatikan, apakah memiliki relasi dengan kondisi keamanan dan politik di suatu wilayah.<sup>100</sup> Hal ini dikarenakan kondisi keamanan dan politik yang berbeda-beda. Bukan hanya perbedaan tempat, melainkan juga perbedaan waktu.

---

<sup>99</sup> Fuad Ardi Nugraha, 'Jurnal Imajinasi', *Jurnal Imajinasi*, X.2 (2016), 39–50.

<sup>100</sup> Metha Madonna, "Jurnal Provokasi Berbasis Sara : Studi Kasus Pemilihan Umum Presiden 2019, *Jurnal Keamanan Nasional*, Volume 5 No 1, 2019. h.71

Adapun provokasi dalam bentuk jurnalisme, merupakan bentuk puncak dari inseminasi (penyemaian) segala motif dalam pemuatan atau penyiaran sebuah berita dan opini. Kalau jurnalisme propaganda, doktrin maupun jurnalisme damai disajikan dalam bentuk yang samar-samar terselubung namun massif, maka sebaliknya jurnalisme provokasi niscaya mudah, jelas motif dan penyampaiannya serta tidak terlalu sukar mengklarifikasikannya, karena memang tujuannya agar mudah dicerna khalayak dengan harapan muncul aksi dan reaksi.

Pada kesempatan yang lain, Ibnu Hamad pernah mengatakan bahwa, sebuah berita atau opini yang bersifat provokatif di media online mempunyai dua ciri yaitu: pertama; selalu membenarkan diri (arogan) dan mengklaim dirinya yang paling hebat atau paling sukses. Kedua; selalu menyalahkan orang lain atau mengungkit-ungkit kelemahan pihak lain, seolah-olah orang atau pihak lain tidak ada sisi positifnya.<sup>101</sup>

#### **O. Hoax**

Berita bohong (Hoax) itu merupakan istilah, yang menurut Lynda Walsh dalam buku “Sins Against Science”, dalam bahasa Inggris yang masuk sejak era industry, diperkirakan pertama kali muncul pada 1808.<sup>102</sup> Sedangkan definisi Hoax menurut Wikipedia adalah : informasi yang sesungguhnya tidak benar, tetapi dibuat seolah-olah benar adanya.<sup>103</sup> Gordon Stein dari Universitas California, berhasil menjelaskan bahwa hoax menyimpan banyak daya Tarik tertentu, bagi orang-orang. Pembuat hoax memanfaatkan orang-orang yang sukses membodohi orang lain,

---

<sup>101</sup> Metha Madonna, “Jurnalis Provokasi Berbasis Sara : Studi Kasus Pemilihan Umum Presiden 2019, *Jurnal Keamanan Nasional*, Volume 5 No 1, 2019. h.73

<sup>58</sup> Natisha Andarningtyas, *Apa itu Hoax*, <https://m.antaranews.com/berita/605171/apa-itu-hoax> (di akses pada 1 Agustus 2020, pukul 22.31)

<sup>103</sup> *Berita Bohong*, [https://id.org/wiki/Berita\\_bohong](https://id.org/wiki/Berita_bohong), diakses pada tanggal 2 Agustus 2020 pukul 13.56

setidaknya beberapa orang untuk beberapa waktu, sadar atau tidak, kita semua suka menipu orang lain.<sup>104</sup>

Menurut pandangan al-Qur'an, hoaks dalam arti berita bohong, terjadi sepanjang kehidupan sosial manusia. Bisa jadi, istilah hoaks digunakan sejak abad ke-18 tersebut. Namun, hoaks dalam arti berita bohong pernah terjadi jauh sebelum itu. Di dalam al-Qur'an, diceritakan adanya saudara-saudara Nabi Yusuf yang memberikan kabar bohong kepada orang tuanya QS. Yusuf ayat 17.<sup>105</sup>

Selanjutnya, kata hoax dalam al-Qur'an diidentikkan dengan kata *kazaba* (كذب). Dalam Ensiklopedia al-Qur'an sebagaimana dikutip oleh Idnan Idris dijelaskan bahwa kata كذب dengan berbagai bentuknya terulang hingga 266 kali. Dari sekian pengulangan tersebut dapat dibedakan maknanya dengan beberapa bentuk yaitu dari sisi pelaku kebohongan, hal-hal yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok yang berdusta, dan berdasarkan objek yang diingkari atau yang didustakan. Pelaku pembohongan atau dusta dalam al-Qur'an terdiri dari 3 golongan yaitu orang-orang kafir, munafik, dan sesat. Menurut al-Qur'an hal-hal yang dilakukan orang yang munafik yaitu :

- a. Berdusta kepada Allah swt pada Q.S Al-Mu'minun ayat 90.

□ □ ل ي ل ي □ □

Terjemahnya:

Padahal kami telah membawa kebenaran kepada mereka, tetapi mereka benar-benar pendusta.<sup>106</sup>

<sup>104</sup> George, John, 1994. "Lies, Credulity, Ignorance, and More Lies" dalam Jurnal Council for Democratic & Secular Humanism Summer (dikutip dari jurnal Fabianus Fensi, Fenomena Hoax ,Tantangan terhadap Idealime Media & Etika bermedia : 2018)

<sup>105</sup> Akhmad Shunhaji, 'Pendidikan Anti Hoaks Era 4.0 Perspektif Al- Qur'an', 16.1 (2020).

<sup>106</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta) h. 536.





Dan orang-orang yang kafir berkata kepada orang-orang beriman, “Ikutilah jalan kami, dan kami akan memikul dosa-dosamu.” Padahal mereka sedikit pun tidak sanggup memikul dosa-dosa mereka sendiri. Sesungguhnya mereka benar-benar pendusta.<sup>114</sup>

Ayat ini, sangat jelas, bagaimana usaha orang musyrik untuk memurtadkan kaum muslimin dengan membuat keraguan dan kekeliruan terhadap dosa dan azab.<sup>115</sup> Inilah yang menjadi kebanggaan mereka.

- f. Berbuat syirik dan mengatakan Allah memiliki anak, Q.S as-Shafat ayat 152.

□أ□□ج□□□□

Terjemahnya :

Allah mempunyai anak, “Dan sungguh, mereka benar-benar pendusta.<sup>116</sup>

Jadi, pada dasarnya di dalam al-Qur’an menjelaskan karakteristik orang yang berdusta atau penyebar hoax itu.<sup>117</sup> Faktor yang melatarbelakangi munculnya berita hoax tersebut, salah satunya adalah, dimanfaatkan oleh musuh-musuh Islam untuk memerangi kaum muslimin. Akan tetapi, seorang muslim yang berpengaruh pada al-Qur’an dan sunnah tidak akan terpengaruh api fitnah yang dibuat oleh orang-orang yang membenci Islam. Mereka memeriksa dan menimbang-nimbang secara teliti berita yang didapatkan maupun didengar, sebelum menyebarkannya, dan mereka tidak tergesa-gesa dalam mengambil sikap, karena mereka tahu akibat apa yang akan

<sup>114</sup> Kementrian Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahannya* (Jakarta) h. 629

<sup>115</sup> Tha>hir ibn A’<syu>r al-Tu>nisi>, *Tahri<r wa al-Tanwi>r*, Juz 20 (Tunis: Dar al-Tunisiyyah li al-Nasyr, 1984) h.219

<sup>116</sup> Kementrian Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahannya* (Jakarta) h. 729

<sup>117</sup> Danu Aris Setiyanto, ‘*Hoaks ; Teks Dan Konteks Dalam*’, 01.01 (2019), 1–11.

terjadi ketika mereka menyebarkan berita maupun informasi yang belum jelas dan belum diteliti kebenarannya.<sup>118</sup>

Selanjutnya, dalam suatu riwayat dari Muhammad bin Sabiq, telah menceritakan kepada Isa bin Dinar, dan menceritakan kepada bapaknya (Dinar al-Khuza'i al-Kufi) dikemukakan bahwa suatu ketika al-Harits bin Dhiror al Juza'i menghadap Rasulullah saw. Beliau mengajaknya untuk masuk Islam, dan al-Harits pun bersedia berikrar menyatakan diri masuk Islam. Rasulullah mengajaknya untuk mengeluarkan zakat, maka al-Harits pun menyanggupi kewajiban tersebut, dan berkata: *“Ya Rasulullah, aku akan pulang ke kaumku untuk mengajak mereka masuk Islam dan menunaikan zakat. Orang-orang yang mengikuti seruanmu akan aku kumpulkan zakatnya. Apabila telah tiba waktunya, kirimlah utusan untuk mengambil zakat yang telah ku kumpulkan itu.”* Ketika al-Harits telah banyak mengumpulkan zakat dan waktu yang telah ditetapkan tiba, tak seorang pun utusan Rasulullah yang menemuinya. Al-Harits mengira telah terjadi sesuatu yang menyebabkan Rasulullah marah kepadanya. Al-Harits pun memanggil para hartawan kaumnya dan seraya berkat: *“Sesungguhnya Rasulullah telah menetapkan waktu untuk mengutus seseorang untuk mengambil zakat yang telah ada padaku dan Rasulullah tidak pernah menyalahi janjinya. Akan tetapi tidak tahu mengapa beliau menanggukhan utusannya itu. Mungkinkah beliau marah? Maka marilah kita berangkat menghadap Rasulullah”.*

Sesuai waktu yang telah ditetapkan, Al-Walid bin Uqbah diutus untuk mengambil dan menerima zakat yang ada pada Al-Harits. Ketika Al-Walid berangkat,

---

<sup>118</sup> Fitrianiingsih dan Sholeh Bughyatul Ulya, *Realitas Hoax dalam Pandangan Al-Qur'an*, Jurnal Literasiologi Vol 1, No 1, Januari – Juni 2018, hal 81.

diperjalanan, hatinya merasa gentar, lalu ia pulang sebelum sampai ke tempat yang dituju. Ia melaporkan laporan-laporan palsu kepada Rasulullah bahwa Al-Harits tidak mau menyerahkan zakat kepadanya, bahkan mengancam akan membunuhnya.(H.R Ahmad No 18459)<sup>119</sup>

Tetapi, kalau ditelaah dari tafsir surah Al-Hujurat ayat 6, keluarga al-Walid bin Uqbah mempunyai permusuhan dengan kabilah Bani Musthaliq, kaum dari al-Harits bin Dhiror al Juza'i. Pikiran negatif al-Walid mulai membayangnya. Sampai ketika memasuki perkampungan Bani Musthaliq, al-Walid langsung pulang dan ketakutan. Lalu memberikan laporan palsu kepada Rasulullah bahwa mereka tidak mau mengeluarkan zakat bahkan mau membunuh al-Walid.<sup>120</sup>

Kemudian Rasulullah mengirim utusan berikutnya kepada Al-Harits, ialah Kholid bin Walid dan sampai di perkampungan sebelum magrib. Kholid menyaksikan di perkampungan Bani Musthaliq itu dikumandangkan adzan dan dilaksanakan juga shalat magrib dan isya. Lalu masyarakat di sana membawa zakat mereka masing-masing dan menyerahkannya kepada Kholid. Maka dari itu, Kholid berkesimpulan bahwa berita al-Walid tidaklah benar.<sup>121</sup>

Hoax bertumbuhkembang, seiring dengan meningkatnya popularitas media sosial. Robert Nares (1753-1829) menyebutkan istilah hoaks muncul pada akhir abad ke-18, dengan maksud menipu. Dalam konteks permainan tradisi *April Mop*, menipu digunakan untuk kepentingan humor. Dalam konteks politik, hoax bertujuan untuk

---

<sup>119</sup> Ahmad ibn Hanbal, *Musnad Imam Ahmad ibn Hanbal* (Muassasah al-Risalah, 1999) h. 403.

<sup>120</sup> Abu Bakar Al-Jazairi, *Aisar al-Tafsir li-kalimat al-'Ali al-Kabir*, Juz 5 (Madinah Munawwarah, Maktabah al-Ulum wa al-Hikmah, 1424) h. 124.

<sup>121</sup> Abu Bakar Al-Jazairi, *Aisar al-Tafsir li-kalimat al-'Ali al-Kabir*, Juz 5 (Madinah Munawwarah, Maktabah al-Ulum wa al-Hikmah, 1424) h. 125.

membuat lawan tenggelam dalam stigma yang menghancurkan posisinya. Dengan demikian, hoaks dapat bertujuan untuk *having fun* atau humor dan alat propaganda dengan tujuan politis, misalnya melakukan pencitraan atau sebaliknya, memburukan citra seseorang atau kelompok.<sup>122</sup>

Teknologi komunikasi berkembang pesat seiring perkembangan internet yang digunakan sebagai sarana komunikasi masyarakat. Media sosial yang berbasis media sosial daring, misalnya : Facebook, Whatsapp, Twitter, Instragram, dan kemungkinan besar akan berkembang ke model lain. Media sosial juga memanipulasi realitas dengan cara membentuk sesuatu yang sejatinya tidak ada tetapi dibuat seakan-akan ada, nyata, dan benar, dan hasilnya adalah informasi bohong atau dikenal dengan istilah hoax. *Hoax* seringkali menjejali *wall* para pengguna facebook, tersebar meluas melalui WA, dengan berbagai tujuan, seperti menebarkan ketakutan, mengganggu rasa aman, menyulut kebencian, dan seterusnya, yang akhirnya akan mengotak-kotak masyarakat dan tak jarang melahirkan ketegangan.<sup>123</sup>

*Hoax* dapat dikenali dengan memperhatikan ciri-cirinya seperti berikut:

- a. Adanya permintaan supaya berita atau pesan tersebut di kirimkan kepada orang lain seperti kalimat ‘kirimkan ini ke setiap orang yang anda kenal’. Semakin mendesak permintaannya, semakin mencurigakan pesan tersebut.

---

<sup>122</sup> Ahmad Sunhaji, Pendidikan Anti Hoax 4.0 Perspektif Al-Qur’an, *Jurnal Studi Al-Qur’an*, Vol 16 No 1, 2020. h.40.

<sup>123</sup> Ulya Ulya, ‘Post-Truth, Hoax, Dan Religiusitas Di Media Sosial’, *Fikrah*, 2018, 283 <<https://doi.org/10.21043/fikrah.v6i2.4070>>.

- b. Penggunaan tata bahasa yang kurang sempurna seperti penggunaan huruf besar yang tidak tepat, kumpulan tanda seru yang berlebihan, dan gaya bahasanya yang terlalu berempati.
- c. Berita atau pesan tersebut tidak dirilis dalam pemberitaan lain sebelumnya. Berita seperti ini patut dicurigai sebagai *hoax* karena tidak adanya sumber lain yang mendukung kebenarannya.
- d. Adanya ketidak konsistenan, tidak logis, bertentangan dengan akal sehat dan klaim palsu yang menyolok.
- e. *Hoax* biasanya tidak menyebutkan kenyataan yang dapat dibuktikan walaupun terhubung ke *website* dengan info yg menguatkan.
- f. Pesan berantai yang diterima (seperti: pesan yang di-*forward* berulang kali sebelum sampai ke anda) lebih cenderung palsu.
- g. Pembuat *hoax* biasanya mencoba segala cara untuk membuat dusta mereka dapat dipercaya, contoh menghubungkannya dengan sumber resmi (padahal tidak ada sumber yang pasti atau justifikasi).<sup>124</sup>

Fenomena *hoax* sudah menjadi permasalahan tingkat nasional, yang dengannya melahirkan perpecahan, ketidakstabilan politik, bahkan mengganggu keamanan sekaligus menghambat pembangunan nasional. Selain itu, ujaran kebencian atau agitasi, provokasi, serta fitnah yang dilontarkan dengan tujuan menyerang pihak lain, sehingga dengan tindakan tersebut mengganggu keamanan dan kedamaian akan banyak menimbulkan kerugian dalam berbagai aspek. Jika melihat konteks sekarang,

---

<sup>124</sup> Dosen Fakultas, Ilmu Hukum, and Iain Padangsidimpuan, 'HOAX SEBAGAI BENTUK HUDUD MENURUT HUKUM ISLAM Oleh Muhammad Arsad Nasution Dosen Fakultas Syariah Dan Ilmu Hukum IAIN Padangsidimpuan E-Mail':arsyad73@yahoo.com.

biasanya *hoax* disampaikan pada forum *internet* (berupa tulisan) seperti *facebook*, *twitter*, *blog*, dan lain-lain.<sup>125</sup>

### 7. Abdullah bin Ubay bin Salul

Adalah pemimpin dari Bani Khazraj yang juga merupakan pemimpin di kota Madinah. Setelah kedatangan Nabi Muhammad saw, ia kemudian memeluk agama Islam, tetapi ia juga dikenal sebagai seorang munafik.<sup>126</sup> Ia bersyahadat seperti yang di sampaikan kepadanya yaitu *Risalah* adalah kebenaran, akan tetapi ia tidak meyakini kebenaran dan kejujuran yang dikatakan, tidak relevan antara yang diucapkan dan diyakini dalam hatinya, dan ia juga telah mendustakan pada keyakinannya sehingga syahadatnya bukan sebenar-benar syahadat tetapi syahadat yang dibalut dengan kobohongan.<sup>127</sup>

Juga merupakan orang yang pertama kali merekayasa berita bohong itu serta berkonspirasi dengan beberapa orang. Lalu mereka pun mulai menghembuskan dan menyiarkannya di tengah-tengah masyarakat, hingga masuk dan memengaruhi pikiran sebagian kaum Muslimin, sehingga mereka pun ikut membicarakannya.<sup>128</sup> Semua yang dilakukan Abdullah bin Ubay bin Salul karena tidak senang dengan kehadiran Rasulullah saw.

---

<sup>125</sup> Ilham Fajar dan Mujiyo, *Hoax dan Akhlak dalam Al-Qur'an dan Hadis*, *Gunung Jati Conference Series*, Vol 4 2021, h.612

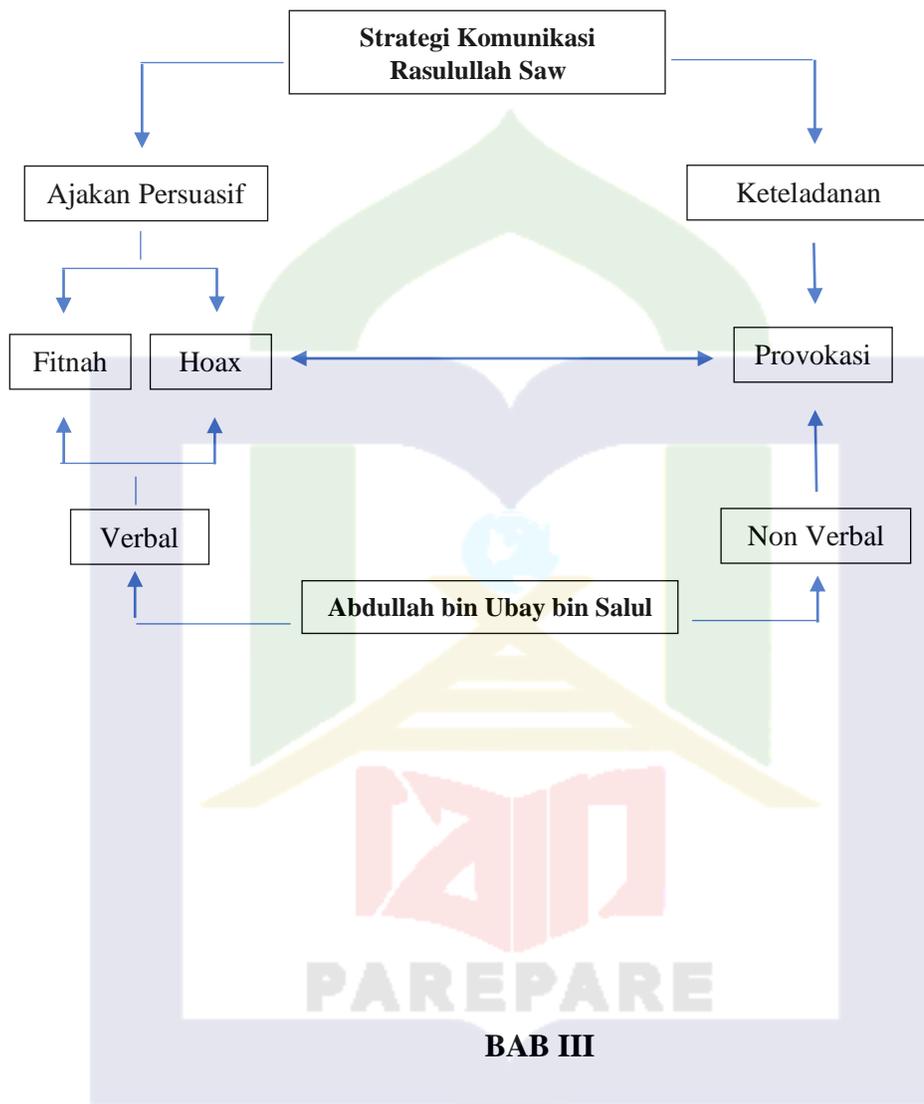
<sup>126</sup> W Montgomery, Abdullah bin Ubay, [https://id.wikipedia.org/wiki/Abdullah\\_bin\\_Ubay](https://id.wikipedia.org/wiki/Abdullah_bin_Ubay) , diakses pada tanggal 4 Agustus 2020 pukul 15.08 WIB.

<sup>127</sup> Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir al-Munir fi al-'Aqidah wa al-Syariah wa al-Manhaj* (Damaskus, Dar al-Fikri, 2003) h. 9244

<sup>128</sup> Jati Wahyuni, *Nilai-nilai Pendidikan dari Kisah Haditsul Ifki dalam Q.S An-Nur ayat 11-20 tentang sikap tabayyun dan kehati-hatian menerima berita di Era teknologi Informasi*, *Pendidikan Islam Indonesia*, Vol 4 No 1, Oktober 2019 h.67.

**C. Kerangka Pikir**

Adapun kerangka pikir pada penelitian ini adalah sebagai berikut :



**ABDULLAH BIN UDAY BIN SALUL**

**A. Riwayat Hidup Abdullah bin Ubay bin Salul**

Disebutkan di dalam *Muhazzab* pada bab Kafan dan bab akhir Shalat mayyit, yang benar pada pengucapan nama Abdullah bin Ubay bin Salul adalah dengan *rofa'*

dan *ubay ditanwinkan*. Adapun pada penulisan ibn Salul ditambahkan alif. Penambahan ini ketika *di i'rob* sama dengan *i'rob* Abdullah. Hal ini karena sifat munafiknya ada pada Abdullah itu sendiri dan tidak pada Ubay.<sup>129</sup> Dikenal sebagai tokoh munafik, dan banyak ayat turun untuk menjelaskan kebenaran dari perkara yang telah diperbuat.

Nama ibunya adalah Habibah bintu Sahal ibn Tsa'labah Al-Ansori. Untuk nama Jamilah bintu Abdullah bin Ubay bin Salul yang terkenal dan sering dianggap sebagai ibunya, sebenarnya adalah putri dari Ubay atau saudara dari Abdullah.<sup>130</sup> Memiliki seorang anak yang menjadi salah satu sahabat Rasulullah saw. Nama aslinya adalah al-Habbab. Namun ketika masuk Islam, Rasulullah saw. mengganti al-Habbab menjadi Abdullah dan juga ikut serta pada perang badar dan uhud. Abdullah meninggal dunia pada tahun 12 H masa kekhalifan Abu Bakar.

Abdullah bin Ubay bin Salul berdomisili di Madinah. Masyarakat bani Khazraj selalu berkumpul dan menyampaikan dan meminta solusi terhadap masalah

yang mereka alami kepada Abdullah bin Ubay bin Salul sebelum Muhammad diutus menjadi Rasul.<sup>131</sup>

Selain itu, Suku Aus dan suku Khazraj sebagai masyarakat yang mayoritas sudah mau mengangkatnya sebagai pemimpin setelah perang Bu'ats. Bahkan telah

---

<sup>129</sup> Abi> Zakariyya> Muh{iddi>n ibn Syarf Al-Nawawi> , *Tahzi>bu asma> wa al-Lugha>ti*, Juz 1 (Mesir: Ida>rah al-Thiba>'ah al-Muni<riyyah, 2008) h.366

<sup>130</sup> Abi> Zakariyya> Muh{iddi>n ibn Syarf Al-Nawawi> , *Tahzi>bu asma> wa al-Lugha>ti*, Juz 1 (Mesir: Ida>rah al-Thiba>'ah al-Muni<riyyah, 2008) h.929.

<sup>131</sup> Shala>huddi>n Kha>lil ibn Aybi>k al-S}afdi, *al-Wa>fi> bi al-Wafaya>ti*, Juz 17 (Beirut : Dar al-Nasyr, 2000) h. 9

dipersiapkan mahkota yang akan disematkan di kepala. Belum sempat menjabat, sudah terbesit kabar tentang Rasulullah saw. akan datang ke Madinah. Dampaknya adalah banyak dari pengikut Abdullah bin Ubay bin Salul berpaling. Karena itulah, ia melihat sosok Rasulullah saw. sebagai orang yang telah merampas kepemimpinannya yang sudah ada di depan mata.<sup>132</sup>

Semasa hidupnya, sahabat Rasulullah saw. Umar bin Khattab, meminta izin untuk membunuh Abdullah bin Ubay bin Salul. Namun Rasulullah saw. melarang karena ditakutkan menjadi perbincangan masyarakat bahwa seorang Muhammad telah membunuh sahabatnya.<sup>133</sup> Hal ini dilakukan, karena beliau memandang akan berakibat pada dakwah Islam yang akan datang.

Selain itu, ketika kabar bahwa Abdullah bin Ubay bin Salul akan dibunuh, anaknya Abdullah datang ke hadapan Rasulullah saw. dengan gelisah, dan mengatakan “Wahai Rasulullah, Saya mendengar kabar bahwa engkau ingin membunuh ayah saya, disebabkan kelancangan dan kekisruhan yang ia timbulkan ? Jika memang benar itu keputusan engkau, mohon perintahkan saya lalu akan saya penggal kepala ayah saya dan persembahkan di kaki tuan. Namun mohon engkau jangan perintahkan orang lain untuk mengeksekusi ayah saya, karena saya khawatir jangan sampai ada aliran darah jahiliyah yang mengalir pada saraf saya sehingga saya dapat saja menimpakan kerugian kepada pembunuh ayah saya nantinya.”<sup>134</sup> Kemudian

---

<sup>132</sup> S}afiyyu al-Rahma>n al-Muba>rakfu>ri>, al-Rahi>qu al-Makhtu>m, terj. Kathur Suhardi, *Perjalanan Hidup Rasul Yang Agung Muhammad Saw dari Kelahiran hingga Detik-Detik Terakhir*, (Jakarta Timur : Pustakan Al Kautsar, 2012) h. x

<sup>133</sup> Abū A’bdillah Muh}ammad ibn Ismāil ibn Ibrāhīm ibn al-Mughīrah al-Ju’fi al-Bukhāri, *S}ahīh Bukhāri*, Juz 4 (Beirut: Dar Thu>q an-Naja>h, 1422 H) h. 183.

<sup>134</sup> Muhammad Akram, *Abdullah bin Abdullah bin Ubay bin Salul : Putra Pemimpin Orang-Orang Munafik yang Mukhlis*, <https://bewaramulia.com/abdullah-bin-abdullah-bin-ubay-bin-salul/> diakses pada tanggal 1 Oktober pukul 07.09.

Rasulullah saw. menenangkan dan mengatakan bahwa hal itu tidak akan terjadi. Bahkan kita harus berbuat lembut dan baik.

Riwayat dari ‘atabah ibn Abi al-Asbaha>ni, mengenai sakitnya Abdullah bin Ubay bin Salu>l, ia berkata : Saya mendengar dari ibn Sirin mengatakan : Saat sakit Abdullah bin Ubay bin Salul semakin parah, ia berkata kepada anaknya, “Saya sudah terlanjur malu untuk bertemu dengan Rasulullah saw. Seandainya kamu mau menemuinya, silahkan saja”. Kemudian anaknya berangkat untuk menemui Rasulullah saw.

Kemudian berkata “Wahai Rasulullah, sesungguhnya kondisi ayahku sangat sakit dan malu untuk bertemu dengan engkau”. Rasulullah saw. menjawab “Baik”. Dan sebagai bentuk peduli, Rasulullah saw. pun datang untuk menemui Abdullah bin Ubay bin Salul bersama salah satu sahabatnya.

Setelah bertemu, Abdullah bin Ubay bin Salul kaget dan panik kemudian berkata “Wahai Rasulullah, saya memanggil engkau bukan untuk memarahi saya, tetapi saya memanggil engkau untuk memberikan belas kasihan”. Mendengar ucapan tersebut, air mata Rasulullah saw. pun tak terbendung lalu berkata “Apa yang kamu inginkan ?”. Abdullah menjawab, “Ketika saya meninggal nanti, saya mau engkau mensyahadatiku, mengkafaniku dengan 3 kain dari pakaianmu, kemudian engkau berjalan bersama jenazahku dan ikut shalat untuk jenazahku”.<sup>135</sup> Itulah permintaan dari Abdullah bin Ubay bin Salul kepada Rasulullah saw. tanpa merasa ada kesalahan yang telah diperbuatnya.

---

<sup>135</sup> ‘Umar ibn S}aibah Annami>ri>, *Ta>rikh al-Madi>nah*, Juz 1 (Mauqiu Ya’su>b : t.th) h.369.



Setelah ikut dalam shalat jenazah, maka turunlah surah at-Taubah ayat 84 seperti di atas.<sup>137</sup> Keterangan dari riwayat ‘atabah ibn Abi al-Asbaha>ni menjelaskan bahwa anak Abdullah bin Ubay bin Salul mendatangi Rasulullah saw. ketika ayahnya sedang sakit. Sedangkan keterangan dari riwayat Ibnu Umar menjelaskan bahwa di atas menjelaskan bahwasanya anak Abdullah bin Ubay bin Salul mendatangi Rasulullah saw ketika ayahnya sudah meninggal dunia.

Selanjutnya, riwayat dari Sai>d ibn Jubai>r mengatakan : Sesungguhnya Nabi Muhammad saw. memanggil Abdullah bin Ubay bin Salul dan bertanya, “Wahai ayahnya al-Habbab, apa yang membuatmu sangat mencintai Yahudi ? Ia menjawab, “Kertas saja telah menyukai mereka”. Lalu Rasulullah saw. menjawabnya, “Sesungguhnya kertas itu mencintai Allah dan Rasul-Nya”. Maka mendengar jawaban Rasulullah saw.tersebut, Abdullah bin Ubay bin Salul bermohon, “Berikanlah saya pakaian yang telah menyentuh kulitmu,”. Rasulullah saw. pun memberikannya.<sup>138</sup> Di sini menjelaskan bahwa Rasulullah saw. masih sempat berkomunikasi dengan Abdullah bin Ubay bin Salul sebelum meninggal.

Riwayat dari Ibnu Sya’bi>, berkata : Ketika Abdullah bin Ubay bin Salul sudah sakaratul maut, anaknya pergi untuk menemui Rasulullah saw. “Sesungguhnya Abdullah ayahku sudah sekarat, ia ingin engkau mau melihatnya dan shalat atasnya”. Rasulullah saw. menyetujui dan pergi bersama anaknya Abdullah. Rasulullah saw. masih sempat melihat dan memakaikan bajunya untuk Abdullah bin Ubay.

---

<sup>137</sup> Abu> Ja’far at-Thabari>, *Ja’<mi’ al-Baya<n fi Ta’wi<li al-Qur’a>n*, Juz 14 (Beirut : Muassasah al-Risa>lah, 2000) h.407

<sup>138</sup> ‘Umar ibn S}aibah Annami>ri>, *Ta>rikh al-Madi>nah*, Juz 1(Mauqiu Ya’su>b : t.th) h.370.









pelaksanaan shalat, Umar bin Khattab mau mengambil baju Rasulullah saw yang telah digunakan sebagai kain kafan dan berkata, “Wahai Rasulullah saw. apakah engkau akan ikut shalat pada orang ini ? Bukankah Tuhan telah melarang untuk itu ? Rasul menjawabnya, “Sungguh, Allah telah memberiku pilihan. Lalu beliau berkata (surah at-Taubah ayat 80) : “Sama saja engkau (Muhammad) memohonkan ampunan bagi mereka atau tidak memohonkan ampunan bagi mereka. Walaupun engkau memohonkan ampunan bagi mereka tujuh puluh kali, Allah tidak akan memberi ampunan kepada mereka”. Bahkan akan saya tambah lebih dari tujuh puluh kali. Sesaat kemudian, turunlah surah at-Taubah ayat 84.

Barulah Umar mengerti maksud ayat 80 diatas yaitu larangannya bersifat larangan yang jelas, dan perkataan Rasulullah saw. “Sungguh Tuhan telah memberi pilihan”.<sup>149</sup> Maksudnya ialah apabila hanya istigfar lisan tidak ada manfaatnya. Hal itu dilakukan Rasulullah saw. untuk menentramkan dan menenangkan hati orang-orang yang ditinggalkan.

5. Surah al-Hasyr ayat 11 – 12.

أَأَنْتُمْ مَنعْتُمُ الْمُؤْمِنِينَ أَنْ يَدْعُوا بِهِمْ بِأَسْمَاءِ آبَائِهِمْ الَّتِي كَانُوا يُدْعَوْنَ بِهَا قَبْلَ الْإِسْلَامِ ۗ وَاللَّهُ يَدْعُو بِأَسْمَاءِ آبَائِهِمْ ۗ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ  
 الحشر: ١١ - ١٢

Terjemahnya:

Tidakkah engkau memperhatikan orang-orang munafik yang berkata kepada saudara-saudaranya yang kafir di antara Ahli Kitab, “Sungguh, jika kamu diusir niscaya kami pun akan keluar bersama kamu; dan kami selama-lamanya tidak akan patuh kepada siapa pun demi kamu, dan jika kamu diperangi pasti kami akan membantumu. “Dan Allah menyaksikan, bahwa mereka benar-benar pendusta (11). Sungguh, jika mereka diusir, orang-orang munafik itu tidak akan keluar bersama mereka, dan jika mereka diperangi, mereka

<sup>149</sup> Wahbah ibn Musthafa> al-Zuhai>li<, *Tafsi>r al-Wasi<th al-Zuhai<li<*, Juz 1 (Damaskus : Dar al-Fikri, 1442) h.899.

juga tidak akan menolongnya; dan walaupun mereka menolongnya pastilah mereka akan berpaling lari ke belakang, kemudian mereka tidak akan mendapat pertolongan (12).<sup>150</sup>

Ada dua sebab yang dijelaskan dalam tafsir al-Munir mengenai sebab turunnya ayat ini. Pertama, dari Abi Hatim al-Sa'di berkata : Sebagian dari kaum Quraidzoh sudah masuk Islam. Namun ada sebagian orang munafik diantara mereka dan berkata kepada bani Nadzir : “Apabila kalian diusir, maka kami juga akan keluar bersama kalian. Kedua, dari Ibnu Abbas berkata : Sungguh, ayat ini turun kepada Abdullah bin Ubay, Rifaah ibn Zaid, Abdullah ibn Nabtal, dan orang-orang munafik di Madinah yang diutus ke bani Nadhir seperti yang dijelaskan pada ayat.<sup>151</sup> Orang-orang munafik itu tidak akan membantu orang kafir yang ada di Madinah apabila diusir. Ucapan diawal hanya sebagai pembelaan diri dan dijadikan alasan agar tidak dimusuhi. Ketika sudah waktunya, pembelaan itu tidak akan dilakukan. Alih-alih membantu, bahkan bisa jadi akan kabur dan melarikan diri dari belakang.

### C. Hadis yang berkaitan dengan Abdullah bin Ubay bin Salul

#### 1. Shahih Muslim No 2773

عَنْ عَمْرِو أَنَّهُ سَمِعَ جَابِرًا يَقُولُ : أَتَى النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَبْرَ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي ، فَأَخْرَجَهُ مِنْ قُبْرِهِ ، فَوَضَعَهُ عَلَى رُكْبَتَيْهِ وَنَفَثَ عَلَيْهِ مِنْ رِيقِهِ وَأَلْبَسَهُ قَمِيصَهُ وَ اللَّهُ أَعْلَمُ

Artinya :

Dari ‘Amru bahwasanya ia mendengar Jabir berkata : Nabi saw. mendatangi kuburan Abdullah bin Ubay, setelah di masukkan ke dalam kuburannya, lalu beliau memerintahkan untuk dikeluarkan, dan

<sup>150</sup> Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta) h.918

<sup>151</sup> Wahbah ibn Musthafa> al-Zuhai>li<, *Tafsi>r al-Muni>r fi al-'Aqi>dah wa al-Syari>ah wa al-Manhaj*, Juz 28 (Damaskus : Dar al-Fikri al-Mu'a>sir, 1418) h.95.

beliau meletakkan untuk dikeluarkan, dan beliau meletakkannya di atas lutut beliau, kemudian beliau meniup sedikit air liur padanya, dan memakaikan baju beliau. Dan Allah lebih mengetahui.<sup>152</sup>

Hadis ini menjelaskan bahwa Rasulullah saw. memberikan salah satu bajunya ketika Abdullah bin Ubay sudah di kuburkan. Sedangkan beberapa riwayat menerangkan bahwa Rasulullah saw. mendatangi Abdullah bin Ubay sebelum dikuburkan.

## 2. Shahih Bukhari No 1350.

قَالَ عَمْرُو: سَعَتْ جَابِرُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، قَالَ: أَنِّي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَبْدُ اللَّهِ بْنِ أَبِي بَعْدَ مَا أَدْخَلَ حُفْرَتَهُ «فَأَمَرَ بِهِ، فَأَخْرَجَ، فَوَضَعَهُ عَلَيَّ رُكْبَتَيْهِ وَنَفَثَ عَلَيْهِ مِنْ رِيْقِهِ، وَأَلْبَسَهُ قَمِيصَهُ»، فَاللَّهُ أَعْلَمُ وَكَانَ كَسَا عَبَّاسًا قَمِيصًا قَالَ سُفْيَانُ: وَقَالَ أَبُو هَارُونَ: وَكَانَ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَمِيصَانِ، فَقَالَ لَهُ ابْنُ عَبْدِ اللَّهِ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، أَلَيْسَ أَبِي قَمِيصَكَ الَّذِي يَلْبِي جِلْدُكَ، قَالَ سُفْيَانُ: «فَيَرَوْنَ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَلْبَسَ عَبْدُ اللَّهِ قَمِيصَهُ مُكَافَأَةً لِمَا صَنِعَ»

Artinya :

‘Amru mendengar Jabir berkata : Nabi saw. mendatangi kuburan Abdullah bin Ubay, setelah di masukkan ke dalam kuburannya, lalu beliau memerintahkan untuk dikeluarkan, dan beliau meletakkan untuk dikeluarkan, dan beliau meletakkannya di atas lutut beliau, kemudian beliau meniup sedikit air liur padanya, dan memakaikan baju beliau. Dan Allah lebih mengetahui. Sebelumnya beliau pernah memakaikan (memberi) baju kepada ‘Abbas. Berkata, Sufyan dan berkata, Abu Harun Yahya : “Bahwa Rasulullah saw. memiliki dua gamis”. Maka putra ‘Abdullah bertanya kepada beliau : “Wahai Rasulullah, pakaikanlah bapakku dengan gamis anda yang telah mengenai kulit anda”. Sufyan berkata : Mereka memandang Nabi

<sup>152</sup> Musli>m ibn al-Hajja>j Abu> al-Hasa>n al-Qusyai>ri al-Nai>sabu>ri>, *Sfahi>h Musli>m*, Juz 4 (Beirut : Dar Ihya> Turas} al-a’ra>bi, t.th) h. 2140.

saw. memakaikan baju beliau kepada ‘Abdullah sebagai hadiah yang sama seperti yang beliau lakukan terhadap ‘Abbas.<sup>153</sup>

Hadis ini masih serupa dengan hadis sebelumnya, namun pada riwayat ini, ada tambahan keterangan bahwa Rasulullah saw. pun pernah memberikan salah satu bajunya kepada ‘Abbas.

### 3. Syu’batu al-I<ma>n, No 6623

...وَأَمَّا عَلِيٌّ فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، لَمْ يَضَيِّقِ اللَّهُ عَلَيْكَ وَالنِّسَاءُ كَثِيرٌ سِوَاهَا، سَلِ الْجَارِيَةَ تَصَدُقْكَ، فَدَعَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَرِيرَةَ فَقَالَ: " يَا بَرِيرَةُ، هَلْ رَأَيْتِ عَلَى عَائِشَةَ شَيْئًا تُنْكِرِيهَ عَلَيْهَا؟ " قَالَتْ: لَا وَالَّذِي بَعَثَكَ بِالْحَقِّ، مَا رَأَيْتُ عَلَى عَائِشَةَ شَيْئًا أَعْمِصُهُ عَلَيْهَا غَيْرَ أَنَّهَا جَارِيَةٌ حَدِيثَةُ السِّنِّ تَنَامُ عَنْ عَجِينِ أَهْلِهَا فَتَأْتِي الدَّاجِرُ فَتَأْكُلُهُ، قَالَتْ عَائِشَةُ: فَقَامَ عَلَى الْمِنْبَرِ حِينَ اسْتَلْبَثَ الْوَحْيُ يَسْتَعْدِرُ مِنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي بَنِي سَلُولٍ فَقَالَ: " يَا مَعْشَرَ الْمُسْلِمِينَ، مَنْ يَعْدُرْنِي مِنْ رَجُلٍ بَلَغَ أَذَاهُ فِي أَهْلِي؟، فَوَاللَّهِ مَا عَلِمْتُ عَلَى أَهْلِي إِلَّا خَيْرًا، وَمَا كَانَ يَدْخُلُ عَلَى أَهْلِي إِلَّا وَهُوَ مَعِي " فَقَامَ سَعْدُ بْنُ مُعَاذٍ الْأَنْصَارِيُّ فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، أَنَا وَاللَّهِ أَعْدُرُكَ مِنْهُ، إِنْ كَانَ مِنَ الْأَوْسِ ضَرَبْتُ عُنُقَهُ، وَإِنْ كَانَ مِنْ إِخْوَانِنَا الْخَزْرَجِ أَمَرْتَنَا فَفَعَلْنَا أَمْرَكَ...

#### Artinya:

Dan adapun ‘Aly berkata : Wahai Rasulullah, Allah tidak mempersempit engkau dan masih banyak wanita lain yang serupa dengannya, silahkan engkau tanya kepada pembantu yang engkau percaya. Lalu Rasulullah saw memanggil Barirah dan berkata : “Wahai Barirah, Apakah kamu melihat sesuatu yang kamu ingkari dilakukan oleh ‘Aisyah ?” Ia menjawab : “Tidak wahai yang diutus kepadanya kebenaran, saya sungguh tidak melihat apapun yang disembunyikan, kecuali beliau pernah tertidur pada adonan keluarganya dan datang seekor burung memakan adonan tersebut,” kemudian ‘Aisyah berkata : “Lalu Rasul berdiri di atas mimbar ketika wahyu turun untuk menjelaskan perihal Abdullah bin Ubay bin Salul dan berkata : “Waha kaum muslimin, siapa yang akan memaafkan saya dari seorang pria

<sup>153</sup> Abū A’bdillah Muh}ammad ibn Ismā’il ibn Ibrāhīm ibn al-Mughīrah al-Ju’fi al-Bukhāri, *S{ahīh Bukhāri* , Juz 2 (Beirut, Lebanon : Dar Thu>q al-Najah, 1422) h.92.

yang telah merugikan keluargaku ?”, Sungguh, saya tidak mengetahui mengenai keluargaku kecuali kebaikan. Dan tidak akan masuk sesuatu terhadap keluargaku kecuali tanpaku”, Lalu Sa’ad ibn Mu’adz al-Anshari berkata : “Ya Rasulullah saw. saya memaafkanmu darinya, kecuali dia berasal dari suku Aus maka akan saya penggal lehernya, dan apabila dia berasal dari suku Khazraj, maka kami akan melakukan apapun perintahmu.<sup>154</sup>

Ayat ini, diturunkan pada peristiwa hoax Abdullah bin Ubay bin Salul kepada istri Rasulullah Saw, ‘Aisyah ra.. Hadis serupa dengan konteks yang sama juga terdapat pada kitab Shahih Ibnu Hibban, Shahih Muslim, Musnad Abi Ya’la, dan Musnad Ishak Ibn Rahawaih.

Semua hadis menjelaskan bagaimana hoax yang dibuat Abdullah bin Ubay bin Salul terhadap ‘Aisyah ra. dengan sahabat Shafwan bin al-Muathhal. Untuk penjelasan lebih lanjut, akan dijelaskan di pembahasan selanjutnya.

#### **D. Sifat Munafik Abdullah bin Ubay bin Salul**

Gerakan kaum munafik itu mulai terlihat sejak masuknya Islam ke Madinah, terus berlanjut sampai menjelang wafatnya Rasulullah saw. dan akan terus ada sampai waktu yang tidak ditentukan. Meskipun cara, konstruksi, dan media perantaranya berbeda-beda. Masalah ini sudah punya pengaruh yang signifikan pada periode sejarah Islam dan berbagai peristiwanya.

Kaum muslimin sudah tersibukkan dan telah memporsir waktu dan energi dalam jumlah banyak. Telah disebutkan juga di dalam al-Qur’an dan Hadis Nabawi berkali-kali. Hal ini menunjukkan besarnya gerakan munafik ini, dan pengaruhnya

---

<sup>154</sup> Ahmad ibn al-Husain ibn ‘Aly ibn Musa al-Khusrujirdi, *Syub’u al-Iman*, Juz 9 (Hindi : Dar al-Nasyr, 2003) h.252.

akan terus ada di dalam proses dakwah Islam.<sup>155</sup> Mereka selalu menyertakan riya dalam melakukan sesuatu untuk mendapatkan sebuah pujian.

Quraish Shihab dalam *Ensiklopedia Al-Qur'an: Kajian Kosakata* mengartikan beberapa kata fitnah, di antaranya, adalah orang-orang yang enggan bertobat dari tindakan menzalimi atau menganiaya kaum muslimin (Q. S Al-Buruj: 10), membakar secara mutlak (Q. S Al-Baqarah: 191), “siksaan” atau “hukuman” (Q. S Al-Anfal:25).<sup>156</sup>

إِنَّ الَّذِينَ قَاتَلُوا الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ ثُمَّ لَمْ يَتُوبُوا فَلَهُمْ عَذَابُ جَهَنَّمَ وَلَهُمْ عَذَابُ الْحَرِيقِ

Terjemahnya :

Sesungguhnya orang-orang yang mendatangkan cobaan kepada orang-orang yang mukmin laki-laki dan perempuan kemudian mereka tidak bertaubat, maka bagi mereka azab Jahannam dan bagi mereka azab (neraka) yang membakar.<sup>157</sup>

Pembahasan sifat munafik di Madinah, berawal dari Abdullah bin Ubay bin Salul pada hadis Bukhari No 4900, yang menjelaskan bagaimana gambaran munafik dari Abdullah bin Ubay bin Salul.

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ رَجَاءٍ، حَدَّثَنَا إِسْرَائِيلُ، عَنْ أَبِي إِسْحَاقَ، عَنْ زَيْدِ بْنِ أَرْقَمٍ، قَالَ: كُنْتُ فِي عَزَاةٍ فَسَمِعْتُ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ أَبِي، يَقُولُ: لَا تُنْفِقُوا عَلَيَّ مِنْ عِنْدِ رَسُولِ اللَّهِ حَتَّى يَنْفَضُوا مِنْ حَوْلِي، وَلَيْسَ رَجَعْنَا مِنْ عِنْدِهِ لِيُخْرِجَنَّ الْأَعْرُ مِنْهَا الْأَذَلَّ، فَذَكَرْتُ ذَلِكَ لِعَمِّي أَوْ لِعَمْرٍ، فَذَكَرَهُ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَدَعَانِي فَحَدَّثْتُهُ، فَأَرْسَلَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَى عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي وَأَصْحَابِهِ، فَحَلَفُوا مَا قَالُوا، فَكَذَّبَنِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَصَدَّقَهُ، فَأَصَابَنِي هَمٌّ لَمْ يُصِبْنِي مِثْلُهُ قَطُّ، فَجَلَسْتُ فِي الْبَيْتِ، فَقَالَ لِي عَمِّي: مَا أَرَدْتَ إِلَيَّ أَنْ كَذَّبَكَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

<sup>155</sup>Said Quthb, *fi Dzilali al-Qur'an*, Juz 7 (Mauquiu' al-Tafasir, t.th) h.209.

<sup>156</sup> Danu Aris Setiyanto, 'Hoaks ; Teks Dan Konteks Dalam', 01.01 (2019), 1–11.

<sup>157</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta) h.264

وَمَقَّتَكَ؟ فَأَنْزَلَ اللَّهُ تَعَالَى: {إِذَا جَاءَكَ الْمُنَافِقُونَ} [المنافقون: 1] فَبَعَثَ إِلَيَّ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَرَأَ فَقَالَ: «إِنَّ اللَّهَ قَدْ صَدَقَكَ يَا زَيْدٌ»

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Raja, telah menceritakan kepada kami Isra'il dari Abu Ishaq dari Zaid bin Arqam ia berkata : Aku berada dalam suatu peperangan, lalu aku mendengar Abdullah bin Ubay berkata, “Janganlah kalian berinfak atas orang yang bersama Rasulullah saw sehingga mereka lari darinya. Dan jika kita kembali dari sisinya, niscaya orang-orang mulia (kuat) akan mengeluarkan orang-orang yang hina darinya. “Maka aku pun menuturkan hal itu pada pamanku atau Umar dan ia pun menuturkan hal itu pada pamanku atau Umar dan ia pun menuturkannya kepada Nabi saw. kemudian beliau memanggilku, maka aku menceritakan kejadian tersebut. Akhirnya Rasulullah saw. mengirimkan utusan kepada Abdullah bin Ubay dan para sahabatnya, namun mereka bersumpah bahwa mereka tidak mengatakannya. Maka Rasulullah saw. pun mendustakanku dan membenarkan Abdullah bin Ubay beserta sahabat-sahabatnya. Sehingga aku tertimpa kesedihan yang belum pernah kualami sebelumnya. Aku duduk termenung di Ka’bah, kemudian pamanku bertanya padaku, “Apa yang kamu inginkan sehingga Rasulullah saw. mendustakanmu dan memarahimu ?” Maka Allah menurunkan surat al-Munafiqun. Akhirnya Rasulullah saw. mengutus seseorang kepadaku dan membacakan surat itu, kemudian utusan itu berkata, “Sesungguhnya Allah telah membenarkanmu wahai Zaid”.<sup>158</sup>

Suatu ketika, Zaid bin Arqom sedang berada dalam peperangan. Dalam fath{u al-Ba>ri>, dijelaskan bahwa peperangan tersebut adalah perang bani Musthaliq.<sup>159</sup> Kemudian Zaid bin Arqam mendengar Abdullah bin Ubay berbicara, “Janganlah kalian berinfak kepada orang-orang yang ikut bersama Rasulullah saw. (kaum Anshor) sehingga mereka lari dari Rasulullah saw. Walaupun kembali lagi ke

<sup>158</sup> Abū A’bdillah Muh}ammad ibn Ismāil ibn Ibrāhīm ibn al-Mughīrah al-Ju’fi al-Bukhāri, *S{ahīh Bukhāri*, Juz 6 (Beirut, Lebanon : Dar Thu>q al-Najah, 1422) h.152.

<sup>159</sup> Ahmad ibn ‘Aly ibn H{ajar Abu> al-Fadl al-‘Asqala>ni>, *Fathu> al-Ba>ri> Syarh S{ahi>h al-Bukha>ri>*, Juz 8 (Beirut : Dar al-Ma’rifah, 1379) h.644.

Madinah, orang-orang yang mulia (kuat) akan mengusir orang-orang yang lemah (hina) keluar kota”.

Mendengar perkataan ini, Zaid bin Arqam langsung menyampaikan kepada pamannya dan Umar bin Khattab. Paman yang di maksudkan adalah Sa’ad ibn ‘Ubadah, bukan paman aslinya Zaid yang bernama Tsa>bit bin Qis. Merupakan salah satu petinggi kaum Khazraj. Ia juga sebagai suami dari ibu ‘Abdullah ibn Rawa>ha.<sup>160</sup> Kabar ini pun sampai kepada Rasulullah SAW. Mendengar berita ini, Rasulullah saw. tidak percaya dan berkata :

عَنْ عَبْدِ الرَّزَّاقِ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَعَلَّكَ أَحْطَأَ سَمْعَكَ

Artinya :

Dari ‘Abdu al-Raza>q, Rasulullah saw. berkata “Kemungkinan kau salah dengar”.<sup>161</sup>

Kemudian Rasulullah saw. mengerahkan beberapa sahabat sebagai utusan untuk klarifikasi kepada Abdullah bin Ubay bin Salul. Setelah ditemui, Abdullah bin Ubay bin Salul dan para sahabatnya menyangkal dan bersumpah tidak mengatakan hal tersebut. Bentuk ucapan inilah, yang digolongkan fitnah. Karena perkataannya berbeda dengan apa yang terjadi. Kalimat jelas dari Abdullah bin Ubay bin Salul :

عَنْ عُرْوَةَ فَبَعَثَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَى عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي فَسَأَلَهُ فَحَلَفَ بِاللَّهِ مَا قَالَ مِنْ ذَلِكَ شَيْئًا قَوْلُهُ فَكَذَّبَنِي

Artinya :

<sup>160</sup> Ahmad ibn ‘Aly ibn H{ajar Abu> al-Fadl al-‘Asqala>ni>, *Fathu> al-Ba>ri> Syarh S{ahi>h al-Bukha>ri>*, Juz 8 (Beirut : Dar al-Ma’rifah, 1379) h.645.

<sup>161</sup> Ahmad ibn ‘Aly ibn H{ajar Abu> al-Fadl al-‘Asqala>ni>, *Fathu> al-Ba>ri> Syarh S{ahi>h al-Bukha>ri>*, Juz 8 (Beirut : Dar al-Ma’rifah, 1379) h.645.

Dari ‘Urwah , maka Nabi Muhammad saw. mengutus seseorang kepada Abdullah bin Ubay bin Salul untuk klarifikasi. Maka Abdullah bin Ubay bersumpah tidak mengatakan demikian bahkan ia merasa dibohongi.<sup>162</sup>

Akhirnya Rasulullah membenarkan pernyataan Abdullah bin Ubay bin Salul dan mendustakan Zaid bin Arqam. Mendengarkan hal tersebut, Zaid mulai bersedih dan takut terlihat sama masyarakat.

وَفِي رَوَايَةٍ بَنِ أَبِي لَيْلَى حَتَّى جَلَسْتُ فِي الْبَيْتِ مَخَافَةً إِذَا رَأَى النَّاسَ أَنْ يَقُولُوا كَذَبَ

Artinya :

Dan dari riwayat ibn Aby>laila<, sampai saya berdiam di rumah karena takut disangka berdusta oleh masyarakat.<sup>163</sup>

Tidak lama kemudian, turunlah wahyu untuk menjelaskan kebenaran apa yang terjadi. Allah swt. Berfirman dalam surah al-Muna>fiqun> ayat 1 :

أَمْ أَلْقَىٰ سُلُوفًا أَمْ كَذَبُوا كَذِبًا أَلَمْ يُجِيبْكَ رَبُّكَ إِذْ قَالَ يَا مُحَمَّدُ اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ

Terjemahnya :

Apabila orang-orang munafik datang kepadamu (Muhammad), mereka berkata, “Kami mengaku, bahwa engkau adalah Rasul Allah. “Dan Allah mengetahui bahwa engkau benar-benar Rasul-Nya, dan Allah menyaksikan bahwa orang-orang munafik itu benar-benar pendusta.<sup>164</sup>

Munafik yang dimaksud di dalam Abdullah bin Ubay. Ia bersumpah bahwa Nabi Muhammad adalah Rasul Allah, yang diutus kepada seluruh umat manusia.

<sup>162</sup> Ahmad ibn ‘Aly ibn H{ajar Abu> al-Fadl al-‘Asqala>ni>, *Fathu> al-Ba>ri> Syarh S{ahi>h al-Bukha>ri>*, Juz 8 (Beirut : Dar al-Ma’rifah, 1379) h.645.

<sup>163</sup> Ahmad ibn ‘Aly ibn H{ajar Abu> al-Fadl al-‘Asqala>ni>, *Fathu> al-Ba>ri> Syarh S{ahi>h al-Bukha>ri>*, Juz 8 (Beirut : Dar al-Ma’rifah, 1379) h.645.

<sup>164</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahannya* (Jakarta) h.936



Kemudian Rasulullah saw. mengatakan kepada Zaid bahwa Allah swt telah percaya kepadanya. Kemudian sebuah riwayat derajatnya *mursal hasan* : Lalu Rasulullah saw memegang telinga Zaid sambil berkata

وَفْتُ أذُنَكَ يَا غُلَامَ مَرَّتَيْنِ

Artinya:

Saya telah kehilangan telingamu dua kali.<sup>168</sup>

Keterangan di atas, menjelaskan bagaimana bentuk munafik dari Abdullah bin Ubay bin Salul. Bahwa Ibnu ‘Abbas pernah berkata tentang komunikasinya yang sangat pandai.

قَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ : وَكَانَ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ أَبِي جَسِيمًا صَحِيحًا فَصِيحًا ذَلِقُ اللِّسَانِ ، فَإِذَا قَالَ يَسْمَعُ النَّبِيَّ ( عَلَيْهِ السَّلَام )

Artinya:

Ibnu ‘Abbas berkata : Abdullah bin Ubay adalah seorang yang kalau berkomunikasi sangat serius, baik dan fasih tuturnya, juga memiliki ucapan yang lembut. Dan jika ia berbicara, Rasulullah saw. pun mendengarnya.<sup>169</sup>

### E. Provokasi Abdullah bin Ubay bin Salul

Abdullah bin Ubay bin Salul dikenal memiliki kemampuan komunikasi antarpribadi yang sering disebut melobi, manuver politik, atau bahkan politik dagang sapi. Provokasi pertamanya terjadi ketika Bani Qainuqa' melanggar perjanjian setelah perang Badar yang terjadi pada bulan Ramadhan tahun ke-2, setelah hijrah. Dengan menyingkap aurat seorang wanita Muslim di pasar, dan membunuh seorang

<sup>168</sup> Ahmad ibn ‘Aly ibn H{ajar Abu> al-Fadl al-‘Asqala>ni>, *Fathu> al-Ba>ri>* Syarh *S{ahi>h al-Bukha>ri>*, Juz 8 (Beirut : Dar al-Ma’rifah, 1379) h.646.

<sup>169</sup> Ahmad Abu> Isha>k al-S}a’labi>, *al-Kasyfu wa al-Baya>n*, Juz 1 (Beirut : Dar Ihya al-Turas{ al-‘Arabi<, 2002) h. 2306.

muslim yang membantunya. Rasulullah saw. pun mendatangi mereka pada hari Sabtu, pertengahan bulan Syawal tahun ke-2 setelah hijrah.<sup>170</sup>

Rasulullah saw. dan pasukannya mengepung bani Qainuqa' selama lima belas hari. Hanya berlindung di benteng-benteng saja, dan ketika itu, Allah memasukkan rasa takut di hati mereka. akhirnya mereka menyerah dengan keputusan Rasulullah saw. Jumlah mereka ada sekitar 700 orang, dan semua tangan mereka di ikat di belakang pundak.

Maka Abdullah bin Ubay berdiri menghadap Nabi saw, seraya berkata: “Wahai Muhammad, berbuat baiklah kepada teman-temanku”. Rasulullah saw. diam saja menanggapi hal itu. Abdullah bin Ubay berkata lagi : “Wahai Muhammad, berbuat baiklah kepada teman-teman ku,”.

Kemudian Nabi berpaling lagi untuk kedua kalinya. Lalu Abdullah bin Ubay memasukkan tangannya ke saku besi Rasulullah saw. dan berkata: “Aku tidak akan melepaskanmu sehingga engkau berbuat baik kepada teman-temanku, dengan mengerahkan 400 orang tanpa mengenakan baju besi dan 300 orang dengan mengenakan baju besi. Mereka semua pernah menghalangiku untuk berperang dengan berbagai kaum, tetapi apakah engkau akan membantai mereka hanya dalam satu saat? Demi Allah, aku khawatir akan timbul bencana di kemudiam hari,”.

Rasulullah saw. pun memerintahkan kaum Yahudi bani Qoinuqa' untuk meninggalkan Madinah sejauh-jauhnya, dan tidak boleh hidup bertetangga. Rasulullah saw. juga menahan harta benda mereka, dan mengambil seperlima dari

---

<sup>170</sup> Shafiyyu al-Rahman al-Mubarakfury, Al-Rahiqul Makhtum, terj. Kathur Suhardi, *Perjalanan Hidup Rasul Yang Agung Muhammad Saw dari Kelahiran hingga Detik-Detik Terakhir* (Jakarta Timur : Pustakan Al Kautsar, 2012) h. 281.

harta rampasan perang tersebut. Akhirnya kaum Yahudi bani Qoinuqa' bisa pergi ke perbatasan Syam atas bantuan Abdullah bin Ubay.

Pembelaan Abdullah bin Ubay di atas, dikategorikan sebagai provokasi. Karena pada dasarnya Rasulullah saw. sudah dibuat dalam keadaan marah. Namun, beliau bisa menahan dan memberikan pengertian kepada kaum muslimin ketika itu.

Selanjutnya, Abdullah bin Ubay kembali melakukan provokasi ketika perang uhud yang terjadi pada hari Sabtu, dari bulan Syawwal tahun 3 H.<sup>171</sup> Artinya belum cukup setahun, ia beraksi lagi. Allah swt berfirman dalam surah ali Imra>n ayat 122.

أَلَمْ يَلْمِ يَٰٓأَيُّهَا آلُ عِمْرَانَ: ١٢٢

Terjemahnya :

Ketika dua golongan dari pihak kamu ingin (mundur) karena takut, padahal Allah adalah penolong mereka. Karena itu, hendaklah kepada Allah saja orang-orang mukmin bertawakkal.<sup>172</sup>

Ayat ini, turun ketika dalam perang Uhud. Hal ini dimulai ketika orang musyrikin akan balas dendam karena di antara petingganya terbunuh pada perang Badr. Dan saat kafilah dagang Abi Sufyan ketika tiba di Makkah, anak dari petinggi yang terbunuh di perang badar berkata : “Sisihkan hasil dagang mu ini untuk berperang melawan Muhammad,”. Setelah uang terkumpul, mereka mengumpulkan pasukan dari suku Habasyah dan lainnya sehingga terkumpul sekitar 3000 pasukan.

Pasukan kaum musyrikin bergerak sampai di sekitar Uhud. Sementara di Madinah, setelah Rasulullah saw. selesai shalat Jum'at, ada seseorang dari Bani Najjar berdiskusi dengan masyarakat, “Kaum musyrikin sudah ada di Uhud, apakah

<sup>171</sup> Abu> al-Fida< Isma>il ibn ‘Umar ibn Kas{ir al-Qurasi> al-Dimasyqi>, *Tafsi>r al-Qura>n al-‘Adzi>m*, Juz 2 (Dar al-Tayyibah li al-Nasyr wa al-Tauzi’, 1999) h. 109

<sup>172</sup> Kementrian Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahannya* (Jakarta) h.96

kita akan keluar dari Madinah untuk berperang atau kita menetap saja ?". Abdullah bin Ubay bin Salul kemudian memberi pendapatnya.

"فَإِنْ أَقَامُوا أَقَامُوا بِشَرِّ مُحْسِبٍ، وَإِنْ دَخَلُوهَا قَاتَلَهُمُ الرَّجَالُ فِي وُجُوهِهِمْ، وَرُمَاهُمُ النِّسَاءُ وَالصَّبِيَّانَ بِالْحِجَارَةِ مِنْ فَوْقِهِ، وَإِنْ رَجَعُوا رَجَعُوا خَائِبِينَ"

Artinya:

Kalau mereka tidak menyerang dan tetap di sana (Uhud), mereka akan membuat penjara baginya. Kalau akan masuk ke Madinah, para lelaki disini akan melempari wajah mereka sampai meninggal, bahkan perempuan dan anak kecil juga akan melempar panah dari atas untuk mereka, dan jika mereka pulang ke Makkah, akan pulang dengan perasaan kecewa.<sup>173</sup>

Kalimat Abdullah bin Ubay bin Salul di atas, mau memprovokasi kepada pengikut Nabi Muhammad saw. untuk tidak perlu keluar berperang. Namun, beberapa sahabat lainnya yang tidak ikut dalam perang badar mengusulkan agar lebih baik keluar saja untuk berperang. Rasulullah saw. keluar dengan memakai baju perang sehingga membuat sebagian orang kecewa. Salah satu dari mereka bertanya : "Wahai Rasulullah, atas kemauan engkau apakah kita akan menetap ?". Rasulullah saw menjawab :

"مَا يَنْبَغِي لِنَبِيِّ إِذَا لَبَسَ لِأُمَّتِهِ أَنْ يَرْجِعَ حَتَّى يَحْكُمَ اللَّهُ لَهُ"

Artinya:

Tidak sepatutnya seorang Nabi jika sudah mengenakan pakaian perangnya lalu melepaskannya sampai Allah memberikan hukum.<sup>174</sup>

Tidak selesai di sini, Abdullah bin Ubay bin Salul kembali melakukan aksi provokasinya ketika pasukan Rasulullah saw. Sesuai dengan surah ali Imran ayat 122

<sup>173</sup> Abu> al-Fida< Isma>il ibn 'Umar ibn Kas{ir al-Qurasi> al-Dimasyqi>, *Tafsi>r al-Qura>n al- 'Adzi>m*, Juz 2 (Dar al-Tayyibah li al-Nasyr wa al-Tauzi', 1999) h. 109

<sup>174</sup> Abu> al-Fida< Isma>il ibn 'Umar ibn Kas{ir al-Qurasi> al-Dimasyqi>, *Tafsi>r al-Qura>n al- 'Adzi>m*, Juz 2 (Dar al-Tayyibah li al-Nasyr wa al-Tauzi', 1999) h. 109



Ayat di atas, menjelaskan bahwa ,Allah swt. menegur kaum muslimin ketika itu. Masih ada yang terbuai dengan ucapan Abdullah bin Ubay bin Salul. Allah swt. juga telah mengabarkan untuk tidak mengikuti dan tidak ragu kepada golongan munafik itu. Bahkan mereka itu munafik yang sudah kafir secara berulang-ulang.<sup>178</sup>

Menyaksikan pembelotan Abdullah bin Ubay bin Salul, ‘Abdullah bin ‘Amr bin Harâm r.a menyusul mereka hendak mengingatkan agar kembali dan bergabung dengan Rasulullah saw. namun upaya ini gagal dan mereka tetap menolak. Akhirnya, Abdullah bin ‘Amr bin Harâm r.a geram dan mengatakan : “Semoga Allah swt menjauhkan kalian dari rahmat-Nya, wahai musuh-musuh Allah! Allah *Azza wa Jalla* pasti akan menjadikan Nabi-Nya tidak butuh pada kalian.”<sup>179</sup>

Allah swt juga berfirman dalam surah ali Imran ayat 166-167 yang menggambarkan kejadian tersebut :

أَلَمْ يَأْتِ الْيَهُودَ وَالنَّصَارَىٰ نَذِيرٌ ﴿١٦٦﴾ نَمِ نِي ﴿١٦٧﴾ بِمِ ي ﴿١٦٧﴾

Terjemahnya :

Dan apa yang menimpa kamu ketika terjadi pertemuan (pertempuran) antara dua pasukan itu adalah dengan izin Allah, dan agar Allah menguji siapa orang yang benar-benar beriman.(166) Dan untuk menguji orang-orang yang munafik, kepada mereka dikatakan, “Marilah berperang di jalan Allah atau pertahankanlah (dirimu)”. Mereka berkata,“Sekiranya kami mengetahui bagaimana cara berperang, tentulah kami mengikutimu.” Mereka pada hari itu lebih dekat kepada kekafiran daripada keimanan. Mereka mengatakan dengan mulutnya apa yang tidak sesuai dengan isi hatinya. Dan Allah lebih mengetahui apa yang mereka sembunyikan.(167)<sup>180</sup>

<sup>178</sup> ‘Abdu al-Rahma>n ibn Na>siru al-Sa’di>, *Tai>siru al-Kari>m al-Rahma<n fi tafsi>r kalam al-Mana>n*, Juz 1 (Beirut : Muassasah al-Risa>lah, 2000) h.191.

<sup>179</sup> Miftah H. Yusufpati, *Tatkala Umar marah dan ingin membunuh dedengkot munafik Ibnu Ubay*, <https://kalam.sindonews.com/read/67896/70/tatkala-umar-marah-dan-berniat-membunuh-dedengkot-munafik-ibnu-ubay-1591963573/40>, di akses pada tanggal 5 Oktober 2021 pukul 11.49.

<sup>180</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahannya* (Jakarta) h.105

Sungguh, bagi mereka (Abdullah bin Ubay bin Salul dan pengikutnya) yang berlepas diri ketika peperangan uhud adalah kelompok yang menampakkan imannya hanya dari mulut saja. Tidak beriman sesungguhnya dengan Islam. Itulah kaum munafik.<sup>181</sup> Pada dasarnya, mereka mengikuti peperangan bukan karena ingin membela agama Allah swt, melainkan hanya untuk membuktikan kepada orang di Madinah kalau mereka juga berada dalam barisan pasukan.

Provokasi selanjutnya, dilakukan ketika Nabi Muhammad menaiki keledai yang berpelana, dan dibawahnya ada kain selimut using hasil produksi dari Fadakiyah dan Usamah ada dibelakang beliau. Ketika itu mereka hendak menjenguk Sa'ad ibn Ubadah di perkampungan bani harits bin Khazraj sebelum terjadi perang badar. Di tengah perjalanan, beliau melewati suatu majlis yang terdiri dari orang-orang muslim, orang-orang yahudi, dan diantara mereka ada Abdullah bin ubay bin salul dan Abdullah bin Rawahah.

Ketika melihat debu bekas derap langkah Rasulullah saw. Abdullah bin Ubay bin Salul menutup hidungnya dengan kain sambil berkata :

لَا تُعْبِرُوا عَلَيْنَا

Artinya :

Janganlah kalian taburkan debu kepada kami.<sup>182</sup>

Kalimat ini seolah - olah dilontarkan Abdullah bin Ubay bin Salul, sehingga didengar oleh orang disekitarnya dan menaikkan emosi. Segera Rasulullah saw turun

<sup>181</sup> Wahbah ibn Musthafa> al-Zuhai>li<, *Tafsi>r al-Wasi<th al-Zuhai<li<*, Juz 1 (Damaskus : Dar al-Fikri, 1442) h.260.

<sup>182</sup> Abu> Bakar 'Abdu al-Raza>q ibn Hisyam al-S{an'a<ni, *Mus{annaf 'abdu al-Raza>q*, Juz 5 (Beirut : Al-Maktabah al-Islami>, 1403 H) h.490.

dan berhenti. Beliau mengajak mereka kepada Allah dengan membacakan ayat al-Qur'an. Justru Abdullah bin Ubay malah mulai mencari cela hinaan dan berkata :

أَيُّهَا الْمَرْءُ لَا أَحْسَنَ مِنْ هَذَا إِنْ كَانَ مَا تَقُولُ حَقًّا فَلَا تُؤَدِّنَا فِي مَجْلِسِنَا وَارْجِعْ إِلَى رَحْلِكَ فَمَنْ  
جَاءَكَ مِنَّا فَأَقْصِصْ عَلَيْهِ

Artinya:

Tidak adakah yang lebih baik daripada ini ? Jika apa yang kamu katakan benar, maka jangan mengganggu dalam majlis kami, pulanglah ke rumahmu, dan bacakanlah kepada orang yang datang kepadamu.<sup>183</sup>

Menanggapi ucapan Abdullah bin Ubay, Abdullah bin Rawahah angkat bicara : *“Datanglah ke majlis kami, sesungguhnya kami menyukai hal itu”*.

#### F. Hoax Abdullah bin Ubay bin Salul

Selain provokasi dan munafik, Abdullah bin Ubay bin Salul juga menyebarkan hoax. Terdapat beberapa istilah yang semakna dengan kata *hoax* dalam al-Quran maupun Hadits yaitu diantaranya; *ifk* (إفك), *kaẓaba* (كذب), *fitnah* (فتنة), *khud'a* (خدع), *qaul al-zūr* (قول الزور), *buhtan* (بهتن), *iftarah* (إفتره), *tahrif* (تحريف), dan *garur* (غرر).

Namun diantara istilah-istilah tersebut, kata *ifk* (إفك) cukup representatif untuk mewakili istilah *hoax* jika dilihat melalui sudut pandang al-Quran, karena makna keduanya sangat berdekatan secara etimologis. Sedangkan dalam hadits yang lebih banyak dipakai adalah kata *kaẓaba* (كذب) dan *qiila wa qoola* (قيل و قال), yang

<sup>183</sup> Abu> Bakar 'Abdu al-Raza>q ibn Hisyam al-S{an'a<ni, *Mus{annaqf 'abdu al-Raza>q*, Juz 5 (Beirut : Al-Maktabah al-Islami>, 1403 H) h.490.



berupa hukuman dera, sedangkan di akhirat berupa adzab dan siksa. Di antara akhlak yang buruk yang menjadi sebab seseorang pantas mendapatkan adzab yang besar di akhirat, yaitu menerima, membicarakan tanpa meneliti, dan menganggap biasa tindakan *hoax*.<sup>187</sup>

Konteks hadisnya menceritakan bahwa ketika Rasulullah saw. ingin berpergian, beliau mengundi di antara isteri-isterinya. Barang siapa yang keluar undiannya, dialah yang ikut pergi bersama Rasulullah saw. ‘Aisyah berkata: "Kemudian beliau mengundi di antara kami pada suatu peperangan dan keluarlah undian anak panahku, sehingga aku pergi bersama Rasulullah saw. Dalam *Syarh Shohih Muslim li An-Nawawi*, peperangan yang dimaksud adalah perang Murai<si’ yang terjadi pada tahun 5 H.

Kejadian tersebut, setelah diturunkannya ayat tentang hijab. Lalu ‘Aisyah ra. ikut dalam rombongan dengan di angkat pada sekedupnya. Di tengah perjalanan, ‘Aisyah ra. turun hingga Rasulullah saw. selesai dari sebuah peperangan dan beliau pun kembali ke Madinah. Suatu ketika, ‘Aisyah ra. keluar dari tandu ingin berhajat. Selesai berhajat, beliau kehilangan kalung, kemudian mencarinya. Para sahabat yang membawa Sayyidah ‘Aisyah ra. tidak merasa bahwa Sayyidah berada di luar. Mereka pun berangkat tanpa membawa Sayyidah Aisyah. Benar saja ketika Sayyidah Aisyah sampai ke tempat semula sudah tidak ada orang.<sup>188</sup>

Lalu ‘Aisyah ra. kembali ke tempat nya semula. Berharap ada suatu kaum (dari tentara kaum muslimin) yang menemukannya dan kembali menjemput.

---

<sup>187</sup> Ilham Fajar, ‘Hoax and Morals in Al-Quran and Hadith Hoax Dan Akhlak Dalam Al-Quran Dan Hadis’, 4 (2021), 609–18.

<sup>188</sup> Wahid Hs, ‘Hoax Dalam Perspektif Islam’, 8, 190–97.

Tatkala duduk, ‘Aisyah ra. merasa ngantuk dan tertidur. Sedangkan Shafwan bin Mu'atthal Assulami dan orang-orang dari kalangan Dzakwan berada di belakang dan tugasnya untuk memeriksa bila ada yang ketinggalan.

Mereka berjalan di awal malam, dan di pagi harinya mereka sampai di tempat ‘Aisyah ra. Shafwan bin al Mu'atthal Assulami melihat ada seseorang yang masih tertidur, dan langsung mengenali tatkala melihat ‘Aisyah ra. Yang demikian karena dia telah melihat ‘Aisyah ra. sebelum diwajibkan memakai hijab.

Seketika itu, ‘Aisyah ra. terbangun dan mendengar Shafwan bin al Mu'atthal Assulami *beristirja'* (mengucapkan *inna lillahi wa inna ilaihi raaji'un*) tatkala mengetahui kalau yang tertidur adalah istri Rasulullah saw. ‘Aisyah ra. pun langsung menutupi wajahnya dengan jilbab. Tidak ada kata-kata yang diucapkan antara mereka kecuali kata *istirja'nya*. Akhirnya Shafwan bin al Mu'atthal Assulami pun merundukkan untanya dan ‘Aisyah ra. menaikinya. Lalu pergi dan menuntun unta yang dinaiki ‘Aisyah ra hingga berhasil menyusul pasukan kaum muslimin setelah beristirahat di pantai Azhzhariah.<sup>189</sup>

Peristiwa ini dimanfaatkan dan digunakan oleh kaum munafik untuk membuat cerita bohong. Di antara yang paling antusias dalam perkara ini dan menjadi aktor utama adalah Abdullah bin Ubay bin Salul. Padahal ia menyebarkan cerita bohong itu tanpa ada bukti dan saksi. Karena tindakan Abdullah bin Ubay bin Salul ini, masyarakat mulai membicarakan tentang kejadian yang menimpa ‘Aisyah ra. Akibatnya, ‘Aisyah ra. tidak merasakan lagi kehangatan dari Rasulullah saw.

---

<sup>189</sup> Musli>m ibn al-Hajja>j Abu> al-Hasa>n al-Qusyai>ri al-Nai>sabu>ri>, *Sfahi>h Musli>m*, Juz 4 (Beirut : Dar Ihya> Turas} al-a'ra>bi, t.th) h. 2129.



## **BAB IV**

### **DAMPAK PESAN ABDULLAH BIN UBAY BIN SALUL DAN STRATEGI KOMUNIKASI RASULULLAH MENGHADAPINYA**

#### **A. Bentuk-bentuk pesan Abdullah bin Ubay bin Salul terhadap dakwah Rasulullah saw.**

Setelah pembahasan secara rinci mengenai bentuk pesan Abdullah bin Ubay bin Salul, peneliti akan menguraikan bentuk dan dampak dari pesan dari Abdullah bin Ubay bin Salul baik itu pesan verbal maupun non verbal. Untuk sifat Munafik dan sifat Hoax dikategorikan sebagai pesan verbal. Dan untuk provokasi dikategorikan sebagai pesan non verbal. Semua bentuk pesan yang dilakukan oleh Abdullah bin Ubay bin Salul itu menjadi sebagai hambatan dan tantangan terhadap dakwah Nabi Muhammad saw. Tujuannya untuk mempengaruhi umat Islam agar tidak mengikuti ajaran beliau.





kepada-Nya dan telinga kami sudah tersumbat, dan di antara dan engkau ada dinding, karena itu lakukanlah sesuai kehendakmu, sesungguhnya kami akan melakukan (sesuai kehendak kami)(5)”<sup>195</sup>

Rasulullah saw. menjelaskan bahwa tidak akan bisa bersatu, karena sesungguhnya ada *hijab* di antara mereka. Penghalang ini adalah perbedaan agama karena agama mereka menyembah berhala. Sedangkan agama Muhammad saw. adalah menyembah Allah swt. dan tidak menyekutukannya.

### 3. Intimidasi dan penganiayaan.

Kaum suku Quraisy menyiksa orang-orang yang masuk Islam, bahkan ada yang mati di bawah siksaan. Seperti Sumayyah, dan Yasser, orang tua Ammar bin Yasir. Bahkan mereka juga datang untuk mencelakai Rasulullah saw. terutama setelah pamannya Abu Thalib meninggal.

### 4. Boikot ekonomi dan kelaparan.

Seperti yang terjadi ketika kaum Quraisy memutuskan untuk memaksakan boikot ekonomi dan sosial kepada Bani Hasyim sampai mereka menyerahkan Rasul Allah kepada kaum Quraisy dan menahan diri untuk tidak mendukungnya.

### 5. Mengolok-olok Rasulullah saw. dan mencoba mempengaruhi moral.

### 6. Berupaya membunuh Rasulullah saw.<sup>196</sup>

Adapun yang dilakukan oleh Abdullah bin Ubay bin Salul terhadap dakwah Rasulullah saw. berupa sifat munafiknya, provokasinya, dan menyebarkan berita hoax.

<sup>195</sup> Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta) h.773

<sup>196</sup> Muhammad Al-Tawil, *Ma'hiya al-Asa'ib allati ittaba'uha Quraisy fi Muwamat al-Da'wah al-Islamiyyah*, [ujceb.com](http://ujceb.com), diakses pada tanggal 9 Oktober 2021 pukul 23.06

Strategi komunikasi Rasulullah saw. dalam menghadapi pesan munafik, provokasi, dan hoax Abdullah bin Ubay bin Salul harus menjadi panduan dan pedoman bagi umat muslim saat ini. Yang dilakukan Rasulullah saw. tentu tidak asal bertindak dan terbawa hawa nafsu dalam menanggapi segala bentuk pesan munafik, provokasi, dan hoax itu sendiri.

### 1. Dampak Munafik

Seperti pada pembahasan sebelumnya, hal ini terjadi pada kisah Zaid bin Arqam. Akibatnya, Umar bin Khattab sudah menyuruh ‘Abbad ibn Basyir untuk membunuh Abdullah bin Ubay bin Salul. Namun dihentikan oleh Rasulullah saw. dengan berkata:

فَكَيْفَ إِذَا تَحَدَّثَ النَّاسَ - يَا عُمَرُ - أَنَّ مُحَمَّدًا يَقْتُلُ أَصْحَابَهُ؟

Terjemahnya :

Bagaimana jika orang-orang bercerita wahai Umar, bahwa Muhammad telah membunuh sahabatnya ?<sup>197</sup>

Rasulullah saw. mempertimbangkan keputusan Umar yang ingin membunuh. Rasulullah saw. pun takut kalau tindakan ini berakibat pada tersebarnya dakwah Islam. Sehingga Rasulullah saw. menahan Umar untuk menindaklanjuti keinginannya.

Selain itu, sebagian sahabat Anshar juga lebih mempercayai ucapan tokoh munafik itu daripada Zaid bin Arqam. Ia berkata :

يَا رَسُولَ اللَّهِ عَسَى أَنْ يَكُونَ الْعُلَامَ أَوْهَمَ فِي حَدِيثِهِ وَلَمْ يَحْفَظْ مَا قَالَهُ

Artinya:

---

<sup>197</sup> Abu> al-Fida< Isma>il ibn ‘Umar ibn Kas{ir al-Qurasi> al-Dimasyqi>, *Tafsi>r al-Qura>n al-‘Adzi>m*, Juz 8 (Riyadh : Dar al-Tayyibah li al-Nasyr wa al-Tauzi’, 1999) h. 128.

*Wahai Rasulullah, kemungkinan saja anak laki – laki itu (Zaid bin Arqam) berdelusi dengan apa yang ia ucapkan dan tidak menghafal dengan baik apa yang diucapkan oleh Abdullah bin Ubay bin Salul.<sup>198</sup>*

*Dalam al-Qur'an, Abdullah bin Ubay bin Salul diumpamakan seperti ( حُشْبٌ ) مُسْتَنْدَةٌ, (kayu yang bersandar). Maksud dari kayu bersandar disini diartikan dalam tafsir Bagowi seperti :*

أَشْبَاحٌ بِلَا أَرْوَاحٍ وَأَجْسَامٌ بِلَا أَحْلَامٍ

*Artinya:*

*Hantu tanpa jiwa dan tubuh tanpa mimpi<sup>199</sup>*

*Sahabat anshar terbuai dengan ucapan Abdullah bin Ubay bin Salul, karena faktor usia dan kedudukan di masyarakat. Saat kejadian terjadi, Zaid bin Arqam hanya seorang anak kecil dan Abdullah bin Ubay bin Salul sudah terhormat dan disegani oleh kaum Khazraj.<sup>200</sup> Bagi kaum anshar saat itu, tidak mungkin seorang petinggi kaum khazraj berbuat yang dituduhkan oleh Zaid bin Arqam. Lagi pula tuduhan itu tidak ada bukti sama sekali yang kuat.*

*Selanjutnya, dampak dari fitnah Abdullah bin Ubay, adalah Zaid bin Arqom didustakan oleh Rasulullah saw. dan dibenci oleh kaum muslimin. Dan belum selesai sampai disitu, Zaid bin Arqam juga merasakan kesedihan yang sangat mendalam dan belum pernah dirasakan sebelumnya.<sup>201</sup> Dia tidak akan menyangka sama sekali*

<sup>198</sup> Abu> Muhammad al-Husai>n ibn Mas'u>d al-Baqawi<, *Ma'a<limu al-Tanzi<l*, Juz 8 (Dar al-Tayyibah li al-Nasyr wa al-Tauzi<', 1997) h.131.

<sup>199</sup> Abu> Muhammad al-Husai>n ibn Mas'u>d al-Baqawi<, *Ma'a<limu al-Tanzi<l*, Juz 8 (Dar al-Tayyibah li al-Nasyr wa al-Tauzi<', 1997) h.130.

<sup>200</sup> Abu> Muhammad al-Husai>n ibn Mas'u>d al-Baqawi<, *Ma'a<limu al-Tanzi<l*, Juz 8 (Dar al-Tayyibah li al-Nasyr wa al-Tauzi<', 1997) h.131.

<sup>201</sup> Abu> Muhammad al-Husai>n ibn Mas'u>d al-Baqawi<, *Ma'a<limu al-Tanzi<l*, Juz 8 (Dar al-Tayyibah li al-Nasyr wa al-Tauzi<', 1997) h.131.



Ayat ini, Allah turunkan untuk menguatkan hati kaum Aus dan kaum Khazraj, yang hampir hilang semangat dalam berjihad dan menjadi tegar kembali.<sup>204</sup> Syekh Sulthon Muqnasoh juga menyebutkan beberapa penyebab kekelahan kaum muslimin di perang uhud. Di antaranya, provokasi yang dilakukan oleh Abdullah bin Ubay bin Salul, sehingga ada sekitar 300 pasukan juga ikut kembali ke Madinah.<sup>205</sup>

Selanjutnya, dampak provokasi yang dilakukan Abdullah bin Ubay, ketika Rasulullah saw. bersama Abdullah bin Rawahah membuat perang mulut antara kaum muslimin, orang-orang musyrik, dan orang-orang Yahudi hingga hampir terjadi perkelahian.

Hal ini tentu sesuai dengan tujuan Abdullah bin Ubay bin Salul. Membuat provokasi yang bisa membuat keributan bahkan perkelahian. Sebelum terjadi perkelahian, Rasulullah saw. dapat menenangkan mereka sebelum pergi meninggalkan tempat itu.

Provokasi ini termasuk dalam politik identitas. Mengapa?, karena pada dasarnya, politik adalah seni meraih kekuasaan, melalui usaha untuk memengaruhi pemilih. Sementara itu, identitas sebagaimana lainnya berubah. Maka bisa dipahami bahwa politik identitas, bisa dipahami sebagai usaha seseorang untuk meraih kekuasaan dengan memanfaatkan kesamaan identitas.<sup>206</sup>

---

<sup>204</sup> S}afiyu al-Rahma>n al-Muba>rakfu>ri>, al-Rahi>qu al-Makhtu>m, terj. Kathur Suhardi, *Perjalanan Hidup Rasul Yang Agung Muhammad Saw dari Kelahiran hingga Detik-Detik Terakhir*, (Jakarta Timur : Pustakan Al Kautsar, 2012) h. 297.

<sup>205</sup> Sultha>n Muqnasah, *ma> sababu Hazimatu al-Muslimi<n fi Gazwati Uhud*, mawdoo3.com diakses pada tanggal 19 Oktober 2021 pukul 15.38.

<sup>206</sup> Husni Mubarak, 'Demokrasi , Politik Identitas , Dan Kohesi Sosial : Peluang Dan Tantangan Strategi Dakwah Untuk Menghalau Provokasi Politik Di Indonesia Democracy , Identity Politics , and Social Cohesion : Opportunities and Threats of Dakwah Strategy in Countering Polit', *Jurnal Bimas Islam*, II.II (2018), 365–400.

Untuk menjalankan politik identitas ini, tidak jarang mereka menyebarkan ujaran kebencian baik berupa provokasi ataupun berita bohong. Inilah yang dilakukan Abdullah bin Ubay. Ia menyadari bahwa dengan kedatangan Rasulullah saw. ke Madinah membuatnya kehilangan kekuasaan.

Sa'd berkata : *“Penduduk negeri ini telah sepakat hendak memakaikan mahkota dan melilitkan surban kepadanya. Tetapi Allah menggagalkan dengan kebenaran yang diberikannya kepadamu wahai Rasulullah saw”*.<sup>207</sup> Bagi Abdullah bin Ubay bin Salul, akan selalu mencari kesempatan untuk menjatuhkan Rasulullah saw. salah satu kesempatan yang didupatkannya ketika perang uhud.

### 3. Dampak Hoax

Produksi berita palsu dan fitnah akan selalu seiring dengan ujaran kebencian. Berita palsu perlu dibahasakan dengan gambaran tentang lawan bicara yang sebisa mungkin menimbulkan rasa amarah. Yang ditembak oleh berita palsu adalah ujaran kebencian, dan pelintiran kebencian, adalah identitas objek untuk kepentingan tertentu. Sementara itu, pelintiran kebencian tidak secara langsung mengajak massa menyerang pihak lain.

Menurut Cherian George, pelintiran kebencian memerlukan dua sisi: sisi hasutan dan sisi keterhasutan. Agar bisa menghasut, pemelintir perlu isu. Namanya hasutan, isu yang diangkat mesti perkara yang tidak jelas atau bila perlu bohong. Dalam konteks ini, berita palsu, adalah barang paling pas untuk menghasut.

Ketika hasutan melalui hoax sudah sampai ke masyarakat, pada gilirannya mereka akan menimbulkan kemarahan, alias mereka terhasut. Semakin banyak orang

---

<sup>207</sup> Muhammad bin hibban ibn Ahmad ibn hibban ibn Mu'az{ ibn Ma'bad, *S{ahih ibn Hibban bi tarti>bi bin balba>n*, Juz 14 (Beirut : Muassasah al-Risa>lah, 1414 H) h.543

terhasut, semakin berhasil ia sebagai pemelintir kebencian.<sup>208</sup> Hal inilah, yang dilakukan oleh Abdullah bin Ubay bin Salul. Ia menuduh Sayyidah Aisyah telah selingkuh. Berita ini, kemudian tersebar. Sehingga, ada sebagian kaum muslimin yang termakan oleh berita *hoax* tersebut.<sup>209</sup> Mereka membahas secara mendalam mengenai isu tersebut, dan mulai menuduh istri Rasulullah saw.

Setelah mendapat tuduhan dari masyarakat sekitar, mendadak Aisyah r.a sakit hampir selama satu bulan. Tidak hanya menderita sakit, ‘Aisyah r.a juga mendapat perilaku yang tidak biasanya dari sang suami, Rasulullah saw. Bahkan tatkala sakit, Rasulullah saw. pernah mendatangi istrinya seraya berkata, “Bagaimana denganmu?”. Seolah-olah, pertanyaan itu ada hubungan, antara sakit yang diderita dengan isu yang beredar. Berita *hoax* itu, juga membuat Rasulullah saw. sedih. Bukan karena meragukan kesetiaan istri beliau saw, tapi beliau percaya bahwa ‘Aisyah r.a dan Shafwan tidak seperti yang digunjingkan. Namun dugaan ini, belum cukup membuat Rasulullah saw. tenang karena belum ada wahyu yang turun mengenai *hoax* yang tersebar. Berita yang sangat menyakiti hati Rasulullah saw. Ini, juga memantik kemarahan para shahabat dan hampir saja menyulut pertikaian diantara kaum Muslimin.

Berita *hoax* ini, juga mempengaruhi salah satu anggota keluarga ‘Aisyah r.a, anak dari bibinya Abu Bakar ash-Shiddiq Ummu Misthah. Anaknya bernama Misthah bin Utsabah bin Abbad bin al-Muttalib, ikut-ikutan menuduh ‘Aisyah r.a dan ketahuan ketika beliau keluar bersama Ummu Misthah pada malam hari.

---

<sup>208</sup> Mubarak.

<sup>209</sup> Abd Wahid HS, *Hoax dalam Perspektif Islam*, Syaikhuna 8.2 (2017) h.194

Begitu besar dampak yang dirasakan oleh ‘Aisyah r.a. Setelah keterangan di atas dialami, ternyata dampak hoax itu belum usai. Hoax itu membuat istri Rasulullah saw. menangis yang begitu lama. Sampai di pagi hari air matanya sudah tidak bisa lagi mengalir. Disisi lain, Rasulullah saw. memanggil Ali bin Abi Thalib untuk mengajak bermusyawarah dalam rangka untuk memisahkan dengan ‘Aisyah r.a selama wahyu belum turun.

Dalam musyawarah itu, Usamah bin Zaid mendukung dan membela ‘Aisyah r.a dengan berkata “Wahai Rasulullah saw ! Ia adalah istrimu. Kami tidak mengetahui selain kebaikan”. Adapun Ali bin Abi Thalib lebih condong kebalikannya, “Allah swt tidak akan memberikan kesempatan kepadamu wahai Rasulullah saw, bukankah wanita selainnya masih banyak juga,”.

Selanjutnya, hoax ini membuat dakwah Rasulullah saw. terhambat karena belum adanya ayat yang turun sampai membuat para sahabat bertengkar ketika Rasulullah saw. meminta argumentasi di Masjid perihal kejadian yang menimpa keluarganya. Diantaranya adalah Sa’ad bin Muadz al Anshari yang akan memenggal kepala Abdullah bin Ubay namun dicekal oleh Sa’ad bin Ubadah, seorang pimpinan dari bani Kahzraj. Sempat terjadi ketegangan antara suku Aus dan Khazraj namun ditenangkan oleh Rasulullah saw ketika itu.

Selama hampir sebulan, desas desus hoax masih terus beredar. Sampai suatu ketika Rasulullah saw. mendatangi ‘Aisyah r.a dan berkata, “Wahai ‘Aisyah, sesungguhnya telah sampai kepadaku berita begini dan begini, sungguh jika engkau terlepas dari hal itu karena tidak melakukannya, semoga Allah swt menjauhkanmu. Dan jika kamu melakukan dosa tersebut, minta ampunlah kepada Allah dan bertaubat



melekat dalam kehidupan sehari-hari. Komunikasi terjadi sebagaimana mestinya secara verbal maupun non-verbal.<sup>211</sup> Dalam strategi komunikasi dakwah juga dianggap sebagai media transformasi nilai serta ajaran Islam, maka sesungguhnya ia telah masuk dalam sebuah ranah khusus yaitu agama.

Setiap agama memiliki nilai serta ajaran yang baik, setidaknya oleh para pengikutnya, dan memiliki kecenderungan mentransformasikan ajaran tersebut agar diikuti oleh orang lain, sehingga ada sebuah pergulatan “penyeruan”. Karena itu, dakwah merupakan satu bagian yang pasti ada dalam kehidupan umat beragama. Dakwah Islamiyah yang dilakukan oleh Rasulullah saw. yang dilanjutkan oleh para sahabat dan generasi berikutnya sampai kini, pada hakikatnya merupakan upaya komunikasi.

Proses penyampaian pesan dakwah berkaitan erat dengan proses komunikasi ini. Dalam proses penyampaian pesan dakwah, baik melalui mimbar, media baik cetak maupun elektronik, seorang juru dakwah harus mampu menyesuaikan kedudukannya sebagai komunikator.<sup>212</sup> Dengan demikian, untuk tercapainya tujuan dakwah Islam itu sendiri secara efektif dan efisien, dalam proses pelaksanaannya perlu digunakan strategi komunikasi.

Faktanya, strategi komunikasi Rasulullah saw. ketika berdakwah selalu memperhatikan *mad'u* dan kondisinya. Seperti ketika seorang lelaki meminta wasiat dan jawaban Rasulullah saw. “Janganlah kamu marah”. Bahkan lelaki itu mengulangi

---

<sup>211</sup> A Fikri Aminuddin, “Strategi Perencanaan Komunikasi Dakwah Masjid Peneleh Surabaya”, Jurnal Kopis, Volume 03, Issue 02, Februari 2021, h.64

<sup>212</sup> Sekolah Tinggi, Agama Islam, and Negeri Kudus, ‘Strategi Dakwah Persuasif Dalam Mengubah Perilaku Masyarakat’, 11 (2017), 311–24 <<https://doi.org/10.15575/idajhs.v12i.2398>>.

kata-katanya dan jawaban Rasulullah saw. tetap sama.<sup>213</sup> Jawaban itu sebenarnya disampaikan Rasulullah saw. karena melihat lelaki itu yang mudah terpancing emosi.

Ibnu al-Tin dalam Fathu al-Bari karya Ibnu Hajar mengatakan bahwa maksud Rasulullah saw. dalam konteks hadis adalah gabungan antara kebaikan di dunia dan di akhirat. Karena marah itu akan menimbulkan perselisihan dan menghilangkan kelembutan bahkan bisa menyakiti orang yang dimarahi. Dan semua kerusakan yang terjadi pada manusia itu berasal dari syahwat dan amarahnya.<sup>214</sup>

Posisi lelaki dalam konteks hadis dikategorikan sebagai *mad'u*. *Mad'u* sasaran dakwah apabila dikategorikan bentuk dan jenisnya dapat diperinci sebagai berikut. Pertama, sasaran dakwah kelompok masyarakat kufur. Kedua, kategori *mad'u* yang mengalami masalah-masalah mendasar penunjang kehidupannya. Seperti kesehatan, pangan, kemiskinan, pengangguran. Ketiga, sasaran dakwah adalah masyarakat golongan ekonomi menengah ke atas, atau masyarakat borjuis, feodal, dan kapitalis. Keempat adalah masyarakat transisi, baik secara budaya, ekonomi, maupun pendidikan. Kelima, *mad'u* sasaran adalah masyarakat yang membutuhkan penguatan pada aspek-aspek lembaga kultural maupun sosial.<sup>215</sup>

Di samping semua golongan *mad'u* diatas, ada lagi penggolongan yang berdasarkan responsinya. Berdasarkan responsi terhadap dakwah, dapat digolongakan :

---

<sup>213</sup> Abū A'bdillah Muh}ammad ibn Ismā'il ibn Ibrāhīm ibn al-Mughīrah al-Ju'fi al-Bukhāri, *Sjahīh Bukhāri*, Juz 8 (Beirut: Dar Thu>q an-Naja>h, 1422 H) h. 28.

<sup>214</sup> Ahmad ibn 'Aly ibn Hajar Abu> al-Fadl al-'Asqala>ny, *Fathu al-Ba>ri*< *Syarh S{ahi>h al-Bukha>ri*, Juz 10 (Beirut : Dar al-Ma'rifa, 1379 H) h.520

<sup>215</sup> Muhammad Qadaruddin Abdullah, *Pengantar Ilmu Dakwah*, (Surabaya : Qiada Media, 2019) h.35

1. Golongan simpati aktif, yaitu *mad'u* yang menaruh simpati dan secara aktif memberi dukungan moril dan material terhadap kesuksesan dakwah. Mereka juga berusaha mengatasi hal-hal yang dianggapnya merintang jalannya dakwah bahkan mereka bersedia berkorban segalanya untuk kepentingan syi'ar Allah.
2. Golongan pasif, yaitu *mad'u* yang masa bodoh terhadap dakwah, tidak memberikan dukungan dan juga tidak merintang dakwah.
3. Golongan antipasti, yaitu *mad'u* yang tidak rela atau tidak suka akan terlaksananya dakwah. Mereka selalu berusaha dengan berbagai cara untuk merintang atau menggagalkan dakwah.<sup>216</sup>

Pada dasarnya, tipe di atas sudah ada sejak zaman Rasulullah saw. Abdullah bin Ubay bin Salul termasuk dari golongan yang ketiga. Ia termasuk orang yang tidak suka akan terlaksananya dakwah dengan perbuatannya menyebarkan isu-isu yang tidak benar.

### **1. Menghadapi sifat munafik Abdullah bin Ubay bin Salul**

Setelah hijrahnya Rasulullah saw. ke Madinah Munawwaroh dan banyak penduduk yang masuk Islam, muncul juga golongan kaum munafik itu diketuai Abdullah bin Ubay bin Salul. Menampakkan keislaman mereka dan menyembunyikan kekufurannya. Lebih kafir dan berbahaya dari orang musyrik. Ketika berurusan dengan kaum munafik, Rasulullah saw tidak memberikan suatu tindakan kecuali apa yang jelas mereka perbuat. Sedangkan disisi lain, Rasulullah saw. mengetahui bahwa apa yang diperbuatnya itu termasuk dari nifak akbar.

---

<sup>216</sup> Muhammad Hasan, Metodologi Pengembangan Ilmu Dakwah, (Surabaya : Pena Salsabila, 2013) h.69.

Dengan kelembutan dan kepribadian beliau, selalu berusaha untuk memberikan nasehat sehingga tidak menimbulkan kekacauan dalam masyarakat. Ibnu Qayyim berkata : “Adapun muamalat Rasulullah saw. dengan kaum munafik sesungguhnya beliau menerima mereka sesuai dengan perbuatannya, dan meninggalkan semua perbuatan yang tidak terlihat dan menyerahkannya kepada Allah swt. Menjadi catatan penting bahwa Rasulullah saw. dalam berurusan dengan mereka, tetap menggunakan ilmu dan *hujjah*. Mengenal mereka, bersikap tegas dan keras, menyampaikan perkataan yang amanah, melarang untuk ikut menshalati jenazah mereka, dan apabila meminta ampunan untuk mereka, maka Allah tidak akan mengampuni mereka.”<sup>217</sup>

a. Menerima sifat dzohirnya

Ketika Rasulullah saw. mendengar aduan dari paman Zaid bin Arqom dan Umar bin Khattab tentang Abdullah bin Ubay bin Salul, beliau mengutus utusan untuk melakukan klarifikasi. Dan setelah mendapat kabar bahwa tuduhan itu tidak benar, Rasulullah saw. menerima pernyataan Abdullah bin Ubay bin Salul. Tidak memberikan justifikasi atau paksaan untuk mengaku.

b. Menyerahkan Sifat yang Tidak Tterlihat Kepada Allah SWT.

Untuk menanggapi pernyataan Abdullah bin Ubay bin Salul, apakah benar atau tidak, Rasulullah saw. menyerahkan kepada Allah swt. Allah swt. akan menurunkan wahyu terkait segala sesuatu, dan menjelaskan kebenarannya. Sama seperti ketika Allah swt. menurunkan wahyu surah al-Hujurat ayat 6 untuk

---

<sup>217</sup> ‘Aly al-S{ala>bi>, *al-Si>rah an-Nabawiyyah, duru>s wa ‘ibarun fi Tarbiyati al-Ummah wa bina>i al-Daulah*, Juz 9 (al-Sya>mil al-żabiyyah, 1421 H) h.129

memberikan keterangan bahwa sahabat al-Haris bin Dirar al-Khuza'i tidak munafik seperti yang didengar oleh Rasulullah.<sup>218</sup>

c. Berkomunikasi dengan Ilmu dan *Hujjah*.

Mengetahui bahwa Abdullah bin Ubay bin Salul tidak mengakui perbuatannya, maka Rasulullah saw. pun memarahi Zaid bin Arqam. Rasulullah saw. tidak bisa menuduh Abdullah bin Ubay bin Salul, karena tidak memiliki bukti atau apapun. Disisi lain, dia seorang pembesar di kaumnya dan orang yang menuduhnya masih sangat muda. Sampai Allah menurunkan surah al-Munafiqun yang menjelaskan bahwa memang benar Abdullah bin Ubay bin Salul telah berbohong. Akhirnya, Rasulullah saw. bisa menyampaikan kepada sahabat dan mendatangi langsung Zaid bin Arqam dan mengatakan kepadanya : *“Sesungguhnya Allah telah membenarkanmu wahai zaid”*.

Kedatangan Rasulullah saw. kepada zaid, juga mengajarkan kepada kaumnya bahwa, kalau berbuat salah bahkan sampai membuat orang lain merasakan kesedihan yang dalam, lebih baik mendatangi dan bertemu secara langsung. Meskipun orang tersebut masih dikalangan anak-anak.

d. Tidak Ikut dalam Shalat Jenazah Mereka

Rasulullah saw., tidak ikut dalam pelaksanaan shalat jenazah dan ini juga merupakan sikap Rasulullah saw. kepada orang munafik di zamannya. Ketika Abdullah bin Ubay bin Salul masih hidup, beliau tetap berkomunikasi dengannya dengan baik, meskipun mendapat perlakuan sebaliknya.

e. Tidak Memohon Ampunan bagi Mereka.

---

<sup>218</sup> Ahmad ibn Hanbal, *Musnad Ahmad ibn Hanbal*, Juz 30 (Beirut : Muassasah al-Risa>lah, 1420 H) h.403.

Ketika Allah menurunkan wahyu surah al-Munafiqun kepada Rasulullah saw. salah seorang sahabat mendatangi Abdullah bin Ubay bin Salul dan berkata : *“Wahai ayah Habbab, sesungguhnya telah turun wahyu tentangmu. Maka datanglah kepada Rasulullah saw agar beliau memohonkan ampunan untukmu”*. Tapi dengan entengnya ia menjawab :

قَالَ: أَمَرْتُمُونِي أَنْ أُؤْمِنَ فَأَمَنْتُ، وَأَمَرْتُمُونِي أَنْ أُعْطِيَ زَكَاةَ مَالِي فَقَدْ أُعْطِيتُ فَمَا بَقِيَ إِلَّا أَنْ أَسْجُدَ  
لِمُحَمَّدٍ

Artinya :

Engkau menyuruhku untuk beriman kepadanya, sesungguhnya aku telah beriman, engkau menyuruhku untuk mengeluarkan zakat dari hartaku dan sungguh telah kukeluarkan dari hartaku, dan tidak ada yang belum kulakukan selain sujud untuk Muhammad saw.<sup>219</sup>

Untuk itu, Rasulullah saw. tidak memohonkan ampunan untuknya dan sebagai pelajaran kepada sahabatnya, bahwa bagaimana bersikap kepada orang seperti Abdullah bin Ubay bin Salul.

## 2. Menghadapi sifat Provokasi Abdullah bin Ubay bin Salul.

Seperti pada pembahasan sebelumnya, untuk provokasi Abdullah bin Ubay bin Salul, ini terjadi ketika perang Uhud tahun 3 H.

### a. Memberikan Kesempatan dalam Musyawarah Penting

Mendengar kabar pergerakan dari pasukan Quraisy, Rasulullah saw. langsung mengajak para sahabatnya, untuk meminta saran dan pendapat dalam menghadapi situasi yang ada. Dalam musyawarah itu, muncul dua pilihan yang menjadi pilihan. Pertama, menyongsong musuh di luar Madinah. Kedua, tetap bertahan di dalam kota

<sup>219</sup> Abu> Muhammad al-Husai>n ibn Mas’ud al-Bagawy, *Ma’a>limu al-Tanzi<l*, Juz 8 (Saudi : Dar al-Thayyibah li an-Nasyr wa al-Tauzi’, 1417 H ) h.133.

Madinah. Beberapa sahabat senior, termasuk Abdullah bin Ubay bin Salul, juga lebih mengusulkan pilihan kedua, yaitu tetap bertahan di Madinah. Namun, pendapat ini ditolak oleh beberapa sahabat yang belum merasakan kemuliaan dalam perang badar dan berkata “Wahai Rasulullah saw. perintahkanlah kami untuk keluar bersamamu untuk menghadapi musuh, supaya kami tidak dikatakan sebagai orang yang penakut dan lemah”.<sup>220</sup>

b. Tidak Terpengaruh dengan Bujukan

Setelah Rasulullah saw. menentukan pilihan dari musyawarah, dengan beberapa sahabat, beliau memasuki rumah dan memakai perlengkapan perang, seperti *Dar'i* atau perisai pelindung diri dan lainnya. Lalu datanglah Abdullah bin Ubay bin Salul, berniat untuk membujuk Rasulullah saw. untuk tidak keluar Madinah. “Wahai Rasulullah saw. kami sudah memaksamu untuk berperang. Namun sebenarnya kami tidak bermaksud seperti itu. Dan jika engkau berkehendak, kami tidak akan pergi ke luar Madinah”.<sup>221</sup>

Keindahan kalimat dan bujukan dari Abdullah bin Ubay bin Salul ini, tidak membuat Rasulullah saw. menciut. Bahkan beliau kemudian mengatakan kalau seorang Nabi jika sudah memakai perlengkapan perang, maka tidak sepatutnya untuk melepas kembali, sampai peperangan itu selesai.

c. Memafkan Kesalahan

Dari bujukan yang dilakukan oleh Abdullah bin Ubay bin Salul, ketika sebelum perang uhud, Rasulullah saw. tidak terprovokasi dan terpancing. Abdullah

---

<sup>220</sup> Al-Buthy, *The Great Episode of Muhammad Saw, Menghayati Islam dari Fragmen Kehidupan Rasulullah saw*, (Bandung : PT Mizan Publika, 2015) h.307

<sup>221</sup> ‘Abdu al-Kari>m Zaida>n, *al-Mustafa>d min Qis{asfi al-Qur'a>n lidda'wati wa al-Du'at>I*, Juz 2 (Beirut : Muassasah al-Risa>lah, 1419 H) h. 167

bin Ubay bin Salul, tetap berusaha untuk mencegah beliau berperang. Salah satu caranya, membuat provokasi di tengah perjalanan. Meskipun demikian, Rasulullah saw. tetap memaafkan kesalahan, kedustaan, dan menerima alasan dan kepalsuannya.

Jika salah satu dari mereka jatuh ke dalam perilaku buruk, beliau tetap bermuamalat dan berkomunikasi dengan mereka dengan baik dan santun sampai para sahabat meminta izin kepada beliau untuk membunuhnya karena sudah tidak tahan dengan perbuatan Abdullah bin Ubay bin Salul. Salah satunya ialah Umar bin Khattab.

فَقَالَ عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ: دَعْنِي يَا رَسُولَ اللَّهِ أَضْرِبَ عُنُقَ هَذَا الْمَنَافِقِ

Artinya :

Maka Umar bin Khattab berkata : Biarkan saya memenggal kepalanya (Abdullah bin Ubay bin Salul) wahai Rasulullah.<sup>222</sup>

Dalam kondisi akan berperang dan tiba-tiba muncul seseorang yang berniat memecah belah pasukan kaum muslimin, tentu sebagai salah satu sahabat terdekat Rasulullah saw. Umar bin Khattab sudah tidak sanggup untuk menahan amarahnya. Namun, dengan kerendahan hati Rasulullah saw. melarang Umar dan berkata : “Tinggalkanlah dan jangan sampai orang-orang berceritra bahwa Muhammad telah membunuh sahabatnya”.<sup>223</sup>

<sup>222</sup> Abū A’bdillah Muh}ammad ibn Ismāil ibn Ibrāhīm ibn al-Mughīrah al-Ju’fi al-Bukhāri, *S}ahīh Bukhāri*, Juz 6 (Beirut: Dar Thu>q an-Naja>h, 1422 H) h. 156.

<sup>223</sup> Ahmad ibn ‘Aly ibn Hajar Abu> al-Fadl al-‘Asqala>ny, *Fathu al-Ba>ri< Syarh S}ahih al-Bukha>ri*, Juz 2 (Beirut : Dar al-Ma’rifa, 1379 H) h.127.

d. Tidak Memberikan Hukuman.

Berhubungan dengan keputusan Rasulullah saw. untuk tidak memberikan hukuman kepada Abdullah bin Ubay bin Salul, dalam *Fathu al-Ba>ri* Ibnu Daqiq al-‘id berkata : Bentuk hukuman yaitu tidak membunuh orang munafik ini tidak selesai kecuali kalau pengklaiman bahwa meninggalkan hukuman bagi orang munafik disini adalah sesuatu yang wajib baginya. Namun, tidak ada dalil yang menunjukkan kewajiban untuk memberikan hukuman. Maka, jika itu telah ditetapkan untuk memilih, maka bukan berarti tidak menghukum atas mereka itu harus dihindari.<sup>224</sup>

Ini adalah jawaban bagi sekelompok orang yang mengatakan bahwa tidak akan ada hukuman bagi seorang munafik. Dengan alasan bahwa Rasulullah saw. saja tidak memberikan hukuman kepada orang yang sudah berbuat provokasi, maka tentu bisa dijadikan sebagai alasan.

### 3. Menghadapi sifat hoax Abdullah bin Ubay bin Salul

Wahbah az-Zuhaili dalam tafsirnya menjelaskan bahwa, tindakan hoax ini bersumber dari internal tubuh umat itu sendiri. Artinya, pelakunya bukanlah dari musuh luar, melainkan bagian dari mereka sendiri yang mempunyai kepentingan untuk menghancurkan Islam. Jika dilihat dari tujuan pelaku, maka berita *hoax* itu terbagi menjadi dua. Pertama, berita hoax yang disengaja, dan yang kedua, berita yang tidak disengaja.<sup>225</sup> Hoax yang disebarkan oleh Abdullah bin Ubay bin Salul, termasuk dari yang disengaja. Tujuannya ialah mencemarkan kehormatan, harga diri, dan nama baik dari istri Rasulullah saw.

---

<sup>224</sup> Ahmad ibn ‘Aly ibn Hajar Abu> al-Fadl al-‘Asqala>ny, *Fathu al-Ba>ri< Syarh S{ahi>h al-Bukha>ri*, Juz 2 (Beirut : Dar al-Ma’rifa, 1379 H) h.127.

<sup>225</sup> Ilham Fajar, ‘Hoax and Morals in Al-Quran and Hadith Hoax Dan Akhlak Dalam Al-Quran Dan Hadis’, 4 (2021), 609–18.

Menghadapi hoax itu, Rasulullah saw. tetap tenang dan tidak terpacung dengan isu yang telah tersebar. Beliau tetap menunggu wahyu turun yang menjelaskan kebenaran.

a. Musyawarah

Ketika wahyu belum turun, Rasulullah saw. mengajak ‘Ali bin Abi Thalib dan Usamah bin Zaid untuk bermusyawarah perihal yang menimpa istrinya. Usamah bin Zaid bersaksi kalau tidak ada yang diketahui dari ‘Aisyah ra. kebaikan.

b. Mencari Informasi dari Siapa Saja.

Sebagai seorang pemimpin, Rasulullah saw. tetap memperlihatkan bagaimana baiknya komunikasi beliau terhadap siapa saja. Ketika *hoax* tersebar, beliau juga meminta informasi dari seorang mantan budak, yang dimerdekan oleh ‘Aisyah ra, Barirah. Beliau menanyakan apakah ada sesuatu yang meragukan. Barirah menjawab:

لَا وَالَّذِي بَعَثَكَ بِالْحَقِّ، إِنْ رَأَيْتَ عَلَيْهَا أَمْرًا أَعْمِصُهُ عَلَيْهَا، أَكْثَرَ مِنْ أَنَّهَا جَارِيَةٌ حَدِيثَةَ السِّنِّ، تَنَامُ  
عَنْ عَجِينِ أَهْلِهَا، فَتَأْتِي الدَّاجِنِ فَتَأْكُلُهُ

Artinya :

Demi dzat yang mengutus engkau dengan kebenaran, sama sekali aku belum pernah melihat aib pada diri ‘Aisyah yang bisa kugunakan untuk membongkar aibnya. Kalaupun aku melihat sesuatu padanya, tidak lebih dari sekedar perkara kecil. Ketika masih sangat muda, ia pernah ketiduran saat menjaga adonan rotinya dan ada hewan ternak datang dan memakan adonan tersebut.<sup>226</sup>

<sup>226</sup> Abū A’bdillah Muḥammad ibn Ismā’il ibn Ibrāhīm ibn al-Mughīrah al-Ju’fī al-Bukhārī, *S}ahīh Bukhārī*, Juz 6 (Beirut: Dar Thu>q an-Naja>h, 1422 H) h. 101.

Selain Barirah, beliau juga menanyakan hal serupa kepada Zainab binti Jahsy dan berkata :

يَا رَسُولَ اللَّهِ أَحْمِي سَمْعِي وَبَصْرِي، مَا عَلِمْتُ إِلَّا خَيْرًا

Artinya :

Wahai Rasulullah, aku menjaga pendengaran dan penglihatanku demi Allah aku tidak mengetahui tentangnya melainkan kebaikan.<sup>227</sup>

#### c. Melakukan Klarifikasi Sendiri

Setelah mengumpulkan informasi, beliau mendatangi Abdullah bin Ubay bin Salul secara langsung untuk melakukan klarifikasi.

مَنْ يُعَدِّرُنِي مِنْ رَجُلٍ قَدْ بَلَغَنِي آدَاهُ فِي أَهْلِ بَيْتِي، فَوَاللَّهِ مَا عَلِمْتُ عَلَى أَهْلِي إِلَّا خَيْرًا، وَلَقَدْ ذَكَرُوا رَجُلًا مَا عَلِمْتُ عَلَيْهِ إِلَّا خَيْرًا، وَمَا كَانَ يَدْخُلُ عَلَى أَهْلِي إِلَّا مَعِي

Artinya :

Siapakah yang bisa mengemukakan pertanggungjawaban kepadaku terhadap seseorang yang telah kudengar telah menyakiti keluargaku ? Demi Allah, aku tidak mengetahui keluargaku melainkan kebaikan semata. Sungguh mereka telah menyebut-nyebut seorang laki-laki yang tidak aku mengenalnya kecuali kebaikan. Dan tidak ada yang masuk kepada keluargaku kecuali bersamaku.<sup>228</sup>

Kalimat di atas berupa bentuk klarifikasi Rasulullah saw. kepada Abdullah bin Ubay bin Salul. Dalam praktek klarifikasinya, Rasulullah saw. tetap tidak

<sup>227</sup> Abū A’bdillah Muḥammad ibn Ismā’il ibn Ibrāhīm ibn al-Mughīrah al-Ju’fi al-Bukhāri, *Sjahīh Bukhāri*, Juz 6 (Beirut: Dar Thu>q an-Naja>h, 1422 H) h. 101.

<sup>228</sup> Badruddi>n al-‘aini< al-Hanafī>, ‘*Umdatul-Qa>ri>*’ *Syarh Sjahīh Bukhāri*, Juz 25 (Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyah, 1427 H) h. 482.



## PENUTUP

### A. KESIMPULAN

Dari seluruh penjelasan yang ada, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Bentuk pesan Abdullah bin Ubay bin Salul dalam menghalangi dakwah Rasulullah saw. dibagi menjadi dua bagian. Pertama adalah verbal. Bagian ini mencakup fitnah dan hoax. Fitnah yang dilakukannya kepada sahabat Zaid bin Arqam ketika perang bani musthaliq. Abdullah bin Ubay bin Salul menyangkal tuduhan dari Zaid bin Arqam bahwa itu tidak benar. Kemudian hoax kepada istri Rasulullah saw, 'Aisyah r.a dengan salah satu sahabat Shafwan bin al-Muathhal. Yang kedua adalah non verbal. Bagian ini mencakup provokasi yang dilakukan Abdullah bin Ubay bin Salul ketika perang uhud tahun 2 H.
2. Strategi komunikasi Rasulullah saw. dalam menghadapi Abdullah bin Ubay bin Salul berbeda-beda. Untuk menghadapi fitnah yang disebarkannya, Rasulullah saw. menerima sifat *dzohirnya*, menyerahkan sifat tidak terlihat kepada Allah swt, berkomunikasi dengan ilmu dan *hujjah*, tidak ikut dalam pelaksanaan shalat jenazah, dan tidak memohonkan ampunan. Untuk provokasi Abdullah bin Ubay bin Salul, Rasulullah saw. tetap memberikan kesempatan untuk ikut dalam musyawarah penting, tidak terperanguh dengan bujukan, memaafkan kesalahannya, dan tidak memberikan hukuman. Adapun strategi komunikasi Rasulullah saw. dalam menghadapi hoax Abdullah bin Ubay bin Salul ialah musyawarah, mencari informasi dari siapa saja, dan melakukan klarifikasi sendiri.

Strategi komunikasi Rasulullah saw. memiliki benang merah di setiap bentuk pesan Abdullah bin Ubay bin Salul. Semuanya tidak ada unsur intimidasi dan tidak ada tutur kata Rasulullah saw. yang menghakimi Abdullah bin Ubay bin Salul. Tetapi jika Rasulullah saw. tidak mengetahui bagaimana menghadapi suatu informasi, maka beliau akan bermusyawarah dengan para sahabatnya yang berkompeten.

## **B. SARAN**

Setelah melewati pembahasan diatas, maka ada beberapa hal yang ingin disampaikan penulis. Diantaranya adalah :

1. Untuk setiap kaum musliminin agar mengetahui langkah-langkah apa saja yang harus dilakukan dalam menghadapi orang seperti Abdullah bin Ubay bin Salul. Dan setiap muslimin hendaknya menghindari sifat munafik, provokasi, dan juga penyebar hoax.
2. Dalam upaya untuk penelitian lebih lanjut, penulis menyarankan untuk menambahkan variabel baru yaitu korelasi perbuatan Abdullah bin Ubay bin Salul dengan keadaan saat ini. Penulis merasa penelitian ini masih jauh dari kata sempurna. Untuk itu, diharapkan adanya penelitian lebih lanjut.

Di akhir, dengan segala kerendahan hati peneliti sangat menyadari bahwa dalam penulisan tesis ini masih terdapat banyak sekali kesalahan dan kekurangan. Untuk itu, masukan dan saran, kritik membangun sangat diharapkan.

## DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an Al-Karim

Anitah, Sri, 'Strategi Pembelajaran', dalam soft copy PDF.

Abdul Ghani, Muhammad Ilyas, *Sejarah Mekah, Madinah Munawwaroh* : Al-Rasheed Printers, 2004.

Abdullah, Muhammad Qodaruddin, *Pengantar Ilmu Dakwah*, Surabaya: Penerbit Qiara Media, 2019

Akram, Muhammad, *Abdullah bin Abdullah bin Ubay bin Salul : Putra Pemimpin Orang-Orang Munafik yang Mukhlis*, <https://bewaramulia.com/abdullah-bin-abdullah-bin-ubay-bin-salul/> diakses pada tanggal 1 Oktober pukul 07.09.

Al-Anshari, Abdul Quddus, "*Thoriq Al-Hijrah An-Nabawiyah*", Jeddah : Raudhoh, 1978

Al-Baqawi, Abu> Muhammad al-Husai>n ibn Mas'u>d<, *Ma'a<limu al-Tanzi<l*, Juz 8 Dar al-Tayyibah li al-Nasyr wa al-Tauzi<', 1997.

Al-Bukhari, Abu Abdillah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim bin al-Mughiroh al-Ju'fi, *Shahih Bukhari*, Beirut, Lebanon : Muassasah ar-Risalah nasyirun, 1436 H

Al-Buthy, "The Great Episodes of Muhammad Saw" Bandung: Mizan Publika, 2015.

Al-Dimasyqi, Abu> al-Fida< Isma>il ibn 'Umar ibn Kas{ir al-Qurasi> >, *Tafsi>r al-Qura>n al-'Adzi>m*, Juz 2, Dar al-Tayyibah li al-Nasyr wa al-Tauzi', 1999

Al-Faryabi, Abu Bakar Ja'far bin Muhammad, "*Sifatu an-Nifaq wa dzammu al-Munafiqun*", Beirut: Dar Ibnu Zaidun, 1410 H

Al-Fairuza> badi>, Abdillah ibn Abba>s, Mujiddi>n Abu> Tha>hir Muhammad ibn Ya'qu>b, *Tanwi>r al-Miqba<s min tafsi<r ibn Abba>s*, Juz 1, Lebanon : Dar al-Kutub al-'Alamiyah, t.th

- Ali Basam, Abdullah ibn Abdurrahman ibn Sholih, *Taisirul A'lam Syarh Umdatul Ahkam*, Cairo : Maktabah at-Taufiqiyah, 2014.
- Al-Hanafi, Badruddin al-'aini >, *'Umdatul al-Qari> Syarh Sjahih Bukhari*, Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiah, 1427 H.
- Al-Jazairi, Abu Bakar, *Aisarul at-Tafasir likalami al-Ali al-Kabir*, Vol 5. Madinah Munawwaroh: Maktabah al-Ulum wal Hikam, 1424 H .
- Al-Khusru>jirdi, Ahmad ibn al-Husai>n ibn 'Aly ibn Musa> >, *Syubuh al-I><man>n*, Juz 9, Hindi : Dar al-Nasyr, 2003.
- Al Mubarakfury, Shafiyyu al-Rahman, Al-Rahiqul Makhtum, terj. Kathur Suhardi, *Perjalanan Hidup Rasul Yang Agung Muhammad Saw dari Kelahiran hingga Detik-Detik Terakhir*, Jakarta Timur : Pustakan Al Kautsar, 2012.
- Al-Nawawi, Abi> Zakariyya> Muh{iddi>n ibn Syarf > , *Tahzi>bu asma> wa al-Lugha>ti*, Juz 1 Mesir: Ida>rah al-Thiba>'ah al-Muni<riyyah, 2008.
- Al-Jauziyah, Ibnu Qoyyim, *"Sifatul Munafiqin"* , Darul Qosim, t.th
- Al-Jauzi, Ibnu, *al-Wafa> : bi ahwa>li al-Musthofa> saw*, terj Mahfud Hidayat dan Abdul Muzi ,Jakarta : Pustaka al-Kau tsar, t.th
- 'Aly al-S{ala>bi>, *al-Si>rah an-Nabawiyah, duru>s wa 'ibarun fi Tarbiyati al-Ummah wa bina>i al-Daulah*, al-Sya>mil al-žabiyah, 1421 H.
- Al-S}afdi, Shala>huddi>n Kha>lil ibn Aybi>k, *al-Wa>fi> bi al-Wafaya>ti*, Juz 17, Beirut : Dar al-Nasyr, 2000.
- Al-S}a'labi, Ahmad Abu> Isha>k >, *al-Kasyfu wa al-Baya>n*, Juz 1, Beirut : Dar Ihya al-Turas{ al-'Arabi<, 2002
- Al-S{an'a<ni, Abu> Bakar 'Abdu al-Raza>q ibn Hisyam, *Mus{annaf 'abdu al-Raza>q*, Juz 5, Beirut : Al-Maktabah al-Islami>, 1403 H.
- Al-Tawi>l, Muhammad, *Ma> hiya al-Asa<li>b allati ittaba'uha> Qurai<sy fi Muwa>wamati al-Da'wah al-Islamiyyah*, [ujeeb.com](http://ujeeb.com), diakses pada tanggal 9 Oktober 2021 pukul 23.06

- Aminuddin, A Fikri, “*Strategi Perencanaan Komunikasi Dakwah Masjid Peneleh Surabaya*”, Jurnal Kopis, Volume 03, Issue 02, Februari 2021
- Andarningtyas, Natisha, “Apa itu Hoax”, *Antar News*.  
<https://m.antaranews.com/berita/605171/apa-itu-hoax>. Pada 1 Agustus 2020 pukul 22.31
- An-Naisaburi, Muslim bin Al-Hajjaj Abu al-Hasan al-Qusyairi, *Shahih Muslim*, Volume 1, Beirut : Dar Ihya Turats al-a’robi, t.th.
- Annami>ri , ‘Umar ibn S}aibah >, *Ta>rikh al-Madi>nah*, Juz 1 , Mauqiu Ya’su>b : t.th.
- Ar-Rozi, Muhammad ibn Umar ibn Husain, *Tafsir Fakhru Ar-Rozi*, Juz 1, Saudi Arabia : Dar An-Nasyr, t.th.
- Ash-Shofdi, Sholahuddin Khalil ibn Aybik, *Al-Wafi bil Wafayati*, Juz 17 Beirut : Dar An-Nasyr, 2000.
- Asy-Syami, Muhammad ibn Yusuf Ash-Sholeh, *Sabilul Huda wa Ar-Rosyad*, Mauqiu Ya’sub.
- As-Sijistani, Abu Dawud Sulaiman ibn Asy’ats ibn Ishak ibn Basyir ibn Syidad ibn Amru Al-Azdy, *Sunan Abu Dawud*, Juz 4, Beirut : Maktabah Al-Ashriyyah, t.th.
- As-Sirjani, Ragib, “*Sifatul Arab wa Akhlaquhum*”, [www.islamstory.com](http://www.islamstory.com) 2010. Pada tanggal 23 Agustus 2021 pukul 10.07.
- At-Thabari, Abu> Ja’far >, *Ja<’mi’ al-Baya<n fi Ta’wi<li al-Qur’a>n*, Juz 14, Beirut: Muassasah al-Risa>lah, 2000.
- At-Tirmidzi, Muhammad bin Isa Abu Isa, *Sunan At-Tirmidzi*, Juz 5, Beirut : Dar Ihya Turats Al Arabi, t.th.
- Az-Zuhaili, *Tafsir Al Munir fi Al-Aqidah wa Asy-Syariah wa Al-Manhaj*, Damaskus, Dar Al-Fikri, 2003.
- Berita Bohong, *Wikipedia*. [https://id.org/wiki/Berita\\_bohong](https://id.org/wiki/Berita_bohong). Pada tanggal 2 Agustus

2020 pukul 13.56

- Batubara, Juliana, 'Paradigma Penelitian Kualitatif Dan Filsafat Ilmu Pengetahuan Dalam Konseling', *Jurnal Fokus Konseling*, 3.2 (2017).
- Cangara, Hafied, *Perencanaan dan Strategi Komunikasi*, Jakarta: Rajawali Pers, 2014
- Djamarah, Syaiful Bahri dan Aswin Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta : Rineka Cipta, 1997.
- Dosen Pendidikan, Pengertian Para Ahli Mengenai Strategi,  
<https://www.dosenpendidikan.co.id/strategi-adalah/> Pada tanggal 8 Agustus 2021 pukul 11.45 WIB
- Effendy, Onong Uchjana, *Ilmu, Teori, dan Filsafat Komunikasi*, Bandung: Citra Aditya Bakti, 2008
- Fensi, Fabianus, "Fenomena Hoax, Tantangan terhadap Idealisme Media dan Etika Bermedia", *Bricolage*, Volume 4 No 2 September 2018.
- Fajar, Ilham, Muliyo, "Hoax and Morals in Al-Qur'an and Hadith" Gunung Jati Conference Series, Vol 4 2021.
- Faidzi, Nurfadela, "Macam-Macam Analisis Data Kualitatif" *Dunia Dosen.*  
<https://www.duniadosen.com/macam-macam-analisis-data-kualitatif/> , pada tanggal 21 Agustus 2021 pukul 15.40 wita.
- Fitrianingsih dan Sholeh Bughyatul Ulya, *Realitas Hoax dalam Pandangan Al-Qur'an*, *Jurnal Literasiologi* Vol 1 No1 Juni 2018.
- Gumilang, Galang Surya, "Metode Penelitian Kualitatif Dalam Bidang Bimbingan dan Konseling", *Jurnal Fokus Konseling*, Vol 2 No 2 Agustus 2016.
- Gun gun Herianto, dkk, "*Melawan Hoax di Media Sosial, & Media Massa*", Yogyakarta: Trustmedia Publishing, 2017.
- Hakim, M.Syaifudin, "*Mengenal 2 Jenis Nifaq*", [Muslim.or.id](http://Muslim.or.id).

<https://muslim.or.id/42119-mengenal-dua-jenis-nifaq-dan-perbuatan-orang-munafik-bag-2.html>. Pada tanggal 20 Agustus 2021 pukul 23.24 wita.

Hanbal, Ahmad bin, *Musnad Imam Ahmad bin Hanbal*, Beirut : Muassasah Ar-Risalah, 1999.

Harun, Abdussalam, *Tahzib Siroh Ibnu Hisyam*, Yordania : Mauqi Al-Araq

Hidayah, Luthfi, “Strategi Dakwah pada Masyarakat Samin”, *Islamic Communication Journal*, Vol 4 No 1, 2019.

Ibrahim, Qasim A dan Muh A Saleh, “*Buku Pintar Sejarah Islam*”, Jakarta : Penerbit Zaman, 2014.

Ibnu al-Jauzi, *al-Wafa* : *bi ahwa* *li al-Musthofa* saw, terj Mahfud Hidayat dan Abdul Muzi, Jakarta : Pustaka al-Kautsar, t.th

Ibn Ma’bad, Muhammad bin hibban ibn Ahmad ibn hibban ibn Mu’az, *S{ahih ibn Hibban bi tarti* *bi bin balba* *n*, Beirut : Muassasah al-Risalah, 1414 H

Ilahi, Wahyu dan H. Hefni, *Pengantar Sejarah Dakwah*. Jakarta : Prenada Media Group, 2007

Juditha, Chirstiani, “Interaksi Komunikasi Hoax di Media Sosial serta Antisipasinya” , *Jurnal Pekommas*, Edisi 3 No 1 April 2018.

Karim, Ridwan, “Kajian Pustaka, Pengertian, Manfaat, Jenis, dan Contoh” Penerbit Buku Deeplish. <https://penerbitbukudeepublish.com/kajian-pustaka/> , pada tanggal 21 Agustus 2021 pukul 10.27 wita.

Karyaningsih, RR Ponco Dewi, *Ilmu Komunikasi*, Yogyakarta : Penerbit Samudra Biru, 2018.

Kasmani, Moch Faizal, *et al.*, eds 2019. *Tindak Tutut Perbualan bersama Golongan Badwi dan Anshar, Analisa Strategi Komunikasi Rasulullah*, Malaysia : Malaysian Journal of Communication

Kurniawati, Dwi Wahyuni, ‘Jurnal Imajinasi’, *Jurnal Imajinasi*, Vol .2 2016.

- Khālid, Ḥāsan, *Mujtama' al-Madīnah qobla al-Hijrah wa Ba'daha*, Beirut :Dar al-Hand}oh al-A'rabiyyah, 1406
- Kholid, Hasan, *Mujtama al-Madinah qobla al-Hijrah wa ba'daha*, Beirut : Dar al-Handhoh al-Arabiyyah, 1406.
- Lasyin, Abdul Fatah, “*Lughotul Munafiqin fil Qur'an*”, Beirut: Dar Ar Roid Al Araby, 1985.
- Mandzur, Ibnu, “*Lisanul Arab*”, Volume 10, Beirut: Dar Shodir Littibaah wa An-Nasyr, 1995.
- Muchith, M Saekan, “*Kisah Abdullah bin Ubay*”, [kompasiana.com](https://thr.kompasiana.com/muchith/5b2f2ed4f133443aab140462/abdullah-bin-ubay-menjadi-munafik-dan-pengkhianat-sampai-ajal-menjemputnya)  
<https://thr.kompasiana.com/muchith/5b2f2ed4f133443aab140462/abdullah-bin-ubay-menjadi-munafik-dan-pengkhianat-sampai-ajal-menjemputnya>. Pada 1 Agustus 2020 pukul 21.23.
- Mulyana, Deddy, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, Bandung, PT Remaja Rosdakarya.
- Nasution, Muhammad Arsad, “Hoax sebagai Bentuk Hudud Menurut Hukum Islam”, *Yurisprudentia*, Vol 3 No 1 Juni 2017.
- Nugraha, Fuad Ardi, ‘Jurnal Imajinasi’, *Jurnal Imajinasi*, X.2 (2016).
- Noor, Juliansyah. *Metodologi Penelitian Skripsi Tesis Disertasi, dan Karya Ilmiah*, Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2013
- Pengertian Provokasi, “*Definisi Menurut Para Ahli*”.  
<http://www.definisimenurutparaahli.com/pengertian-provokasi-dan-contohnya/>  
. Pada tanggal 20 Agustus 2021 pukul 16.41.
- Provokasi, KBBI, <https://kbbi.web.id/provokasi> Pada tanggal 20 Agustus 2021 pukul 16.23.
- Program Pascasarjana STAIN Parepare, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Parepare : Stain Parepare. 2015
- Quthb, Said, *fi Dzilali al-Qura>n*, Juz 7, Mauqiu' al-Tafasir, t.th

- Rasyid, 'Ali Ridha Muhammad, *Tafsir al-Mana*, Juz 1, Mesir : Al-Haiyah al-Misriyyah al-'Ammah lil kita, 1990.
- Reminsel, "Kedudukan Saksi dalam Hukum Pidana" *Ensiklopedia of Journal*, 1.2 2019.
- Saleh, Sirajuddin. *Analisis Data Kualitatif*, Bandung : Pustaka Ramadhan, 2017
- Semiawan, Cony R. *Metode Penelitian Kualitatif, Jenis karakteristik dan keunggulannya*, Jakarta : Grasindo, 2010
- S. Djuarsa Sendjaja, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, dalam Soft Pdf.
- Sakdiah, Halimatus, "Komunikasi Intrapersonal sebagai strategi Dakwah Rasulullah saw. (Perspektif Psikologi)", *Alhadharoh : Jurnal Ilmu Dakwah*, 15.30 (2016).
- Sari, Milya, and Asmendri, "Penelitian Kepustakaan (Library Research) Dalam Penelitian Pendidikan IPA", Vol 2 No 1 2018.
- Setiyanto, Danu Aris, "Hoaks : Teks dan Konteks dalam Al-Qur'an", *Indonesian Journal of Religion and Society*, Volume 1 No 1 Maret 2018.
- Shunhaji, Akhmad, "Pendidikan Anti Hoaks Era 4.0 Perspektif Al-Qur'an", *Jurnal Studi Al-Qur'an*, Edisi 16 No 1 2020.
- Sulthana Muqnasah, *ma sababu Hazimatu al-Muslimi fi Gazwati Uhud*, mawdoo3.com diakses pada tanggal 19 Oktober 2021 pukul 15.38.
- Solihat, Ihat, "Strategi Komunikasi Persuasif Pengurus Gerakan Pemuda Hijrah dalam Berdakwah" .Skripsi. Uin Syarif Hidayatullah. Jakarta 2017.
- Strategi, Wikipedia, <https://id.wikipedia.org/wiki/Strategi>. Pada tanggal 8 Agustus 2021 pukul 11.14.
- Suratno, Suratno, Irwansyah Irwansyah, Niken Febrina Ernungtyas, Guntur Freddy Prisanto, and Safira Hasna, 'Pemanfaatan Media Sosial Facebook Sebagai Strategi Komunikasi Politik', *SOURCE : Jurnal Ilmu Komunikasi*, Volume 6 No

1 2020.

Sugiyono, *Metode Penelitian Manajemen Pendekatan : Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi (Mixed Methods), Penelitian Tindakan (Action Research), Penelitian Evaluasi*, Bandung : Alfabeta, 2015.

Surachman, Winarno, *Pengantar Penelitian Ilmiah : Dasar, Metode dan Teknik*, Bandung, Tarsito, 1990

Suryabrata, Sumadi, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: CV Rajawali, 1983

Quthb, Said, *fi Dzilali al-Qura>n*, Juz 1, Mauqiu' al-Tafasir, t.th

Titscher, Stefan dkk, *Metode Analisis Teks dan Wacana terj. Gazali dkk*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2000.

Ulya, 'Post-Truth, Hoax, Dan Religiusitas Di Media Sosial', *Fikrah*, Volume 6 No 2 2018.

Wahid, Abd HS, "Hoax dalam Perspektif Islam", *Syaikhuna* Volume 8 No 2 2017.

Wahyuni, Jati, Nilai-nilai Pendidikan dari Kisah Haditsul Ifki dalam Q.S An-Nur ayat 11-20 tentang sikap tabayyun dan kehati-hatian menerima berita di Era teknologi Informasi, *Pendidikan Islam Indonesia*, Vol 4 No 1, Oktober 2019.

Watt, W Montgomery, "[Abdullah bin Ubay](https://id.wikipedia.org/wiki/Abdullah_bin_Ubay)" *Wikipedia*. [https://id.wikipedia.org/wiki/Abdullah\\_bin\\_Ubay](https://id.wikipedia.org/wiki/Abdullah_bin_Ubay). Pada tanggal 4 Agustus 2020 pukul 15.08 WIB.

Yusufpati, Miftah H., *Tatkala Umar marah dan ingin membunuh dedengkot munafik Ibnu Ubay*, <https://kalam.sindonews.com/read/67896/70/tatkala-umar-marah-dan-berniat-membunuh-dedengkot-munafik-ibnu-ubay-1591963573/40>, di akses pada tanggal 5 Oktober 2021 pukul 11.49.

